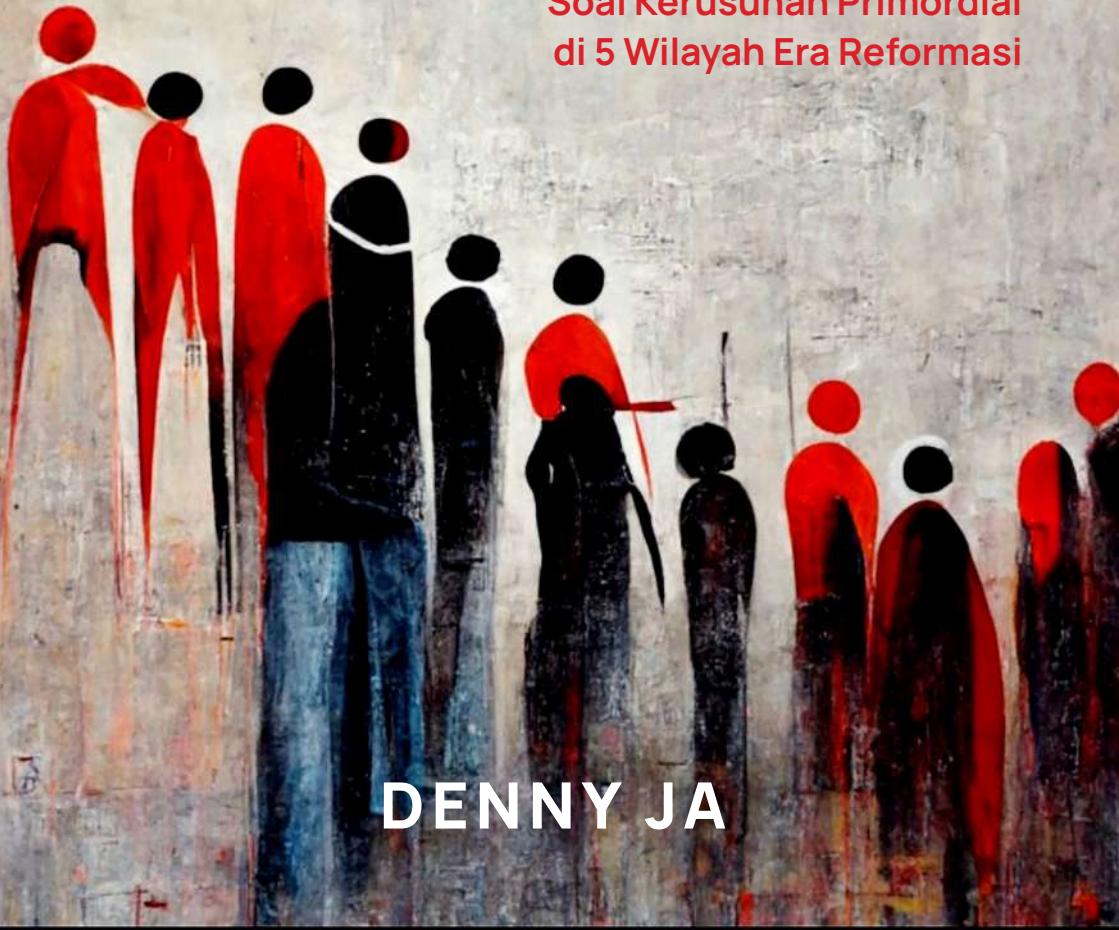


CBI

# Jeritan Setelah Kebebasan

25 Kisah Drama Dalam Puisi Esai  
Soal Kerusuhan Primordial  
di 5 Wilayah Era Reformasi



DENNY JA

# Jeritan Setelah Kebebasan

25 Kisah Drama Dalam Puisi Esai  
Soal Kerusakan Primordial di 5 Wilayah Era Reformasi

**DENNY JA**



CERAH BUDAYA INDONESIA  
2022

**Jeritan Setelah Kebebasan**

**25 Kisah Drama Dalam Puisi Esai Soal Kerusuhan  
Primordial di 5 Wilayah Era Reformasi**

Penulis: Denny JA

Editor: Anick HT

Ilustrasi Sampul: Emmy Umasita dan Tim J&R

Diterbitkan oleh: PT CeraH Budaya Indonesia

Terbit pertama kali: Oktober 2022

Copyright: Denny JA



PT CeraH Budaya Indonesia) Menara Kuningan ILT. 9G  
Jalan HR.Rasuna Said Kav V Blok X-7, Jakarta Selatan

# Kata Pengantar

## **JERITAN SETELAH KEBEBASAN**

*Drama Kekerasan Primordial Setelah Reformasi  
di 5 Wilayah dalam 25 Puisi Esai*

“Mayat-mayat ditumpuk, di kiri dan kanan. Semuanya mayat. Sepanjang jalan bau amis. Ada yang dibakar. Ada mayat yang membengkak, sepanjang jalan.”

Ini bukan adegan film. Ini kesaksian Ronald. Ketika konflik Maluku, penganut Islam versus penganut Kristen, di tahun 2000, usia Ronald masih 10 tahun.

Ia ceritakan pengalamannya itu kepada BBC<sup>(1)</sup>. Walau masih bocah, ia diajak komunitasnya untuk ikut perang bela agama. Prinsipnya membunuh atau dibunuh.

Konflik Maluku yang berlangsung sejak 1999-2002 telah menelan 8.000-9.000 nyawa.

Ini Maluku, tanah yang melahirkan lagu-lagu lembut dan jenaka, seperti lagu Ayo Mama:

“Ayo mama, mama jangan marah beta. Dia cuma, cuma cium beta. Ayo mama, mama jangan marah beta. Lah orang muda punya biasa.”

Di Maluku yang sama, di satu masa, 1999-2002, pernah menjadi Maluku yang gila. Mereka saling membunuh dengan basis agama. Mereka menciptakan Laskar Kristus versus Laskar Jihad yang saling memusnahkan.

Itu cuplikan satu wilayah di masa awal kebebasan politik di Indonesia setelah tahun 1998. Tak hanya di Maluku, di empat wilayah Indonesia lainnya, pasca dan menjelang reformasi, nyaring terdengar “Jeritan Setelah Kebebasan.”

---

1 Saling bunuh di Maluku <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-43207033>

Lebih dari 100 kepala manusia dipancung dalam konflik di Sampit, Kalimantan Tengah 2001, antara suku Dayak versus suku Madura. Puluhan kepala manusia itu di arak di jalan-jalan, dijadikan ritus dan simbol kemenangan.

Lebih dari 400 orang hangus terbakar atau dibakar di dalam *mall* dalam kerusuhan rasial di Jakarta di tahun 1998. Banyak mayat itu tak lagi dikenali. Mereka terjebak dalam *mall* yang disiram minyak tanah dan pintu keluarinya dinyalakan api.

Lebih dari 18 tahun, penganut Ahmadiyah hidup di pengungsian, terusir dari tanahnya sendiri, tempat kelahirannya yang mereka miliki turun-temurun di Mataram, NTB sejak tahun 2006.

Anak-anak itu tak tahu apa-apa. Mereka dilahirkan dari orang tua yang sudah memeluk Ahmadiyah. Mereka ikut diusir hanya karena keyakinan itu.

Lebih dari 1.700 warga etnik Bali diungsikan dari desanya di Lampung. Puluhan rumah mereka dibakar dalam konflik etnik Bali vs Lampung di tahun 2012.

Seorang kakek itu tak mengerti apa yang terjadi. Ia tak bisa lagi berlari seperti anak muda lain. Ia mencoba berjalan cepat. Tapi ia mudah dikejar dan dibunuh. Itu semata karena ia orang Bali.

Aneka kisah di atas terlalu kelam untuk dikenang, namun terlalu penting untuk dilupakan. Bagaimana kita bisa mengolah peristiwa itu menjadi pelajaran berharga?

Puisi esai menjadi cara bertutur baru mendokumentasikan kisah *true story* itu. Namun berbeda dengan penulisan sejarah atau jurnalisme, puisi esai menambahkan drama dan fiksi.

Mengapa diperlukan fiksi untuk mengkisahkan *true story*? Sepotong sejarah akan lebih mudah diingat, lebih menyentuh jika dikisahkan melalui drama yang menyentuh.

Pembaca sepenuhnya akan paham. Bahwa *setting* sosial dalam puisi esai itu memang fakta yang terjadi di panggung sejarah. Tapi drama dalam *setting* faktual itu semata tambahan imajinasi.

Puisi esai bisa dikatakan versi lain dari *historical fiction* yang sudah memiliki jejak yang panjang dalam tradisi sastra. Bedanya, sejarah dalam terminologi *historical fiction* itu untuk kisah yang sudah terjadi lebih dari 50 tahun lalu.

Puisi esai tidak membatasi periode waktu. Apapun yang sudah terjadi, bahkan kasus yang kini masih berlangsung dapat menjadi ibu kandung bagi karya puisi esai.

Buku ini memang dimaksudkan merekam 25 kisah drama yang difiksikan dari 25 kisah nyata dalam konflik primordial paling keras pascareformasi.

-000-

Yayasan Denny JA untuk Indonesia Tanpa Diskriminasi melakukan riset di tahun 2012. Ini temuannya.<sup>(2)</sup>

Dari tahun 1998-2011, selama 14 tahun, terjadi 2.398 kasus kekerasan dan diskriminasi di Indonesia.

Kasus kekerasan ini bisa dipilah dalam lima jenis konflik primordial. Sebanyak 65 persen konflik itu berlatar agama/paham agama.

Sebanyak 20 persen kekerasan berdasarkan etnik. Sebesar 10 persen kekerasan berdasarkan gender. Sebesar 5 persen kekerasan berdasarkan orientasi seksual.

Ini yang unik soal jenis konflik pascareformasi. Konflik antarmasyarakat lebih bersifat primordial, komunal. Karakter konflik ini berbeda dengan konflik di era Orde Baru, yang lebih berupa diskriminasi dan pertengkar ideologis.

Dari kasus diskriminasi yang terjadi, Yayasan Denny JA mendata lima kasus terburuk di lima wilayah.

Adapun indikator yang digunakan dalam riset itu cukup terukur. Yaitu jumlah korban yang tewas, luas konflik yang terjadi, lama konflik, kerugian materi, dan frekuensi berita.

---

2 Lima wilayah paling keras terjadi konflik primordial pasca reformasi.  
<https://amp.kompas.com/tekno/read/2012/12/23/15154962/nasional>

Setiap variabel diberikan nilai 1-5. Dalam penyusunan ranking, dibuat indeks dengan pembobotan.

Skor 50 diberikan pada variabel jumlah korban. Nilai 40 untuk lamanya konflik. Angka 30 untuk luas konflik. Skor 20 untuk kerugian materi. Terakhir angka 10 untuk frekuensi berita.

Ini tabel lima konflik primordial dan komunal di Indonesia paska reformasi. Konflik Ambon berada di posisi teratas, dengan nilai 750. Di tempat kedua: konflik Sampit dengan nilai 520.

Ranking ketiga: kerusuhan Mei 1998, dengan total skor 490. Selanjutnya: kasus pengungsi Ahmadiyah di Mataram (470). Terakhir konflik Lampung Selatan antara suku Lampung dan Bali (330). Total dari lima konflik terburuk ini telah menghilangkan nyawa 10.000 warga negara Indonesia. Yayasan Denny JA juga mencatat data yang lebih detail. Konflik Maluku menelan korban terbanyak: 8.000-9.000 orang meninggal dunia.

Konflik itu juga menyebabkan kerugian materi 29.000 rumah terbakar, 45 masjid, 47 gereja, 719 toko, 38 gedung pemerintahan, dan 4 bank hancur.

Rentang konflik yang terjadi juga yang paling lama, yakni sampai 4 tahun. Sementara konflik Sampit yang berlatar belakang etnis, antara Dayak dan Madura, menyebabkan 469 orang meninggal dunia dan 108.000 orang mengungsi. Rentang konfliknya pun mencapai 10 hari.

Sedangkan kerusuhan di Jakarta yang terjadi pada 13-15 Mei 1998 juga tidak kalah mengerikan. Konflik ini menelan korban 1.217 orang meninggal dunia, 85 orang diperkosa, dan 70.000 pengungsi.

Walau hanya berlangsung tiga hari, kerugian materi yang ditimbulkan oleh kerusuhan Mei 1998 mencapai Rp 2,5 triliun. Konflik Ahmadiyah di Transito Mataram telah menyebabkan 9 orang meninggal dunia, 8 orang luka-luka, 9 orang gangguan jiwa. Sebanyak 9 orang dipaksa cerai, 379 terusir, 3 orang keguguran, 61 orang putus sekolah.

Juga terdapat 45 orang dipersulit mengurus KTP dan 322 orang dipaksa keluar Ahmadiyah.

Meski tidak menimbulkan korban jiwa yang besar, konflik ini menjadi cermin melihat wajah Indonesia. Setelah puluhan tahun merdeka, warga negara menjadi pengungsi di negaranya sendiri.

Peristiwa ini mendapat perhatian publik cukup luas. Ia juga memperoleh perhatian media cukup kuat dan rentang peristiwa pascakonflik yang panjang.

Bahkan hingga pengantar ini ditulis di tahun 2022, sebagian warga Ahmadiyah itu tetap tak bisa kembali ke tanah tempat mereka dilahirkan. Itu hanya karena mereka meyakini paham agamanya.

Lain lagi kasus yang terjadi di Maluku, konflik kekerasan di Lampung Selatan menimbulkan kematian sebanyak 14 orang. Juga menyebabkan lebih dari 1.700 orang mengungsi.

Secara keseluruhan, negara terlihat seolah mengabaikan konflik yang sudah membuahkan pelanggaran hak asasi manusia yang berat. Dalam beberapa kasus bahkan tidak ada pelaku atau otak pelaku kekerasan yang diusut.

-000-

Bulan September 2022, di Sabah, Malaysia, diselenggarakan Festival Puisi Esai Antar Bangsa. Pemerintahan setempat ikut membiayai festival ini.

Sepuluh tahun sejak saya menulis buku puisi esai pertama: *Atas Nama Cinta* (2012), tak terasa puisi esai ini sudah berjalan cukup jauh, hingga melampaui batas negara Indonesia.

Di samping sudah mencetak 150 buku dan video puisi esai, sebagian dalam bahasa Inggris, komunitas puisi esai juga sudah membentuk Ikatan Puisi Esai ASEAN.

Dalam orasi melalui video menyambut festival puisi esai antar bangsa, saya menyampaikan riset yang dimuat Washington Post: *Poetry is Going Extinct*. Puisi menjadi mahluk langka.<sup>(3)</sup>

---

3 Puisi yang ada sekarang, jika tidak berinovasi akan semakin ditinggalkan. <https://www.washingtonpost.com/news/wonk/wp/2015/04/24/poetry-is-going-extinct-government-data-show/>



Puisi dalam bentuknya yang sekarang semakin ditinggalkan, tidak dibaca. Dari berbagai bentuk kesenian dan sastra, puisi ada di ranking kedua terbawah setelah opera yang semakin tak dilihat.

Puisi esai menjadi salah satu ijhtihad budaya. Ia ikhtiar untuk kembali membawa puisi ke tengah gelanggang.

Buku ini, *Jeritan Setelah Kebebasan*, dibuat untuk lebih memperkenalkan puisi esai kepada publik luas. Setiap tahun di bulan Desember akan diselenggarakan festival menulis puisi esai.

Publik luas diundang untuk mengisahkan aneka isu di lingkungannya yang berhubungan dengan problem hak asasi manusia, diskriminasi, untuk diekspresikan, diceritakan kembali (*retelling*) melalui puisi esai.

Buku ini yang mengangkat 25 kisah sebenarnya, yang difiksikan dalam 25 puisi esai akan menjadi rujukan.

Isu yang menjadi magnet dalam masyarakat, *true story*, digemakan kembali melalui puisi esai, agar menjadi *lessons to learn*. Yang bukan penyair diundang untuk ambil bagian.

Mengapa kita percaya kekuatan puisi, kekuatan kata? Sebuah pepatah menyatakan:

“Kata-kata lebih kuat daripada senjata dan parang, karena kata-kata menembus lebih dalam dan melukai lebih tajam.”

Pepatah ini mungkin saja hanya kiasan dan hiperbolis. Tapi melalui kata, pesan yang kuat, memang mampu menyelinap, menyentuh sampai ke hati.\*\*

# Daftar Isi

## Kata Pangantar

- IV **Jeritan Setelah Kebebasan; Drama Konflik Primordial Setelah Reformasi di Lima Wilayah dalam 25 Puisi Esai**

## Kerusuhan Rasial Jakarta, Mei 1998

- 2 Ketika Empat Mahasiswa Tertembak Mati  
14 Tangisan Anakku di Mall Itu  
26 Rahasia Dibawa Mati  
38 Toko Ini Milik Haji Munir  
49 Darah Palsu Menyelamatkan Kami

## Kerusuhan Sampit 2001, Suku Dayak Versus Suku Madura

- 62 Mengungsilah Dulu, Sayangku  
71 Ayahku Menggali Kuburan Massal  
82 Kakakku Berburu Kepala  
91 Jika Kau Rindu, Pandanglah Bintang Paling Terang  
99 Ulfah Mencari Ayah Kandung

## Konflik Etnis Lampung VS Etnis Bali, 2012

- 109 Mata Dibalas Mata, Parang Dibalas Parang  
119 “Lari Cucuku, Lari Sekencangnya”  
127 Menjauh Seribu Kilometer  
136 Cintaku Tak Menentu di Pengungsian  
145 Benda Pusaka yang Berdarah

## Kasus Ahmadiyah di NTB, 2006-2022

- 157 Rama Menjemput Kematian  
167 Mahama Tak Minta Suaka ke Australia  
176 Kami Ikhlas Dikubur Hidup-Hidup  
183 Sambut Derita Bagai Tamu Agung  
192 Sihir di Tatapan Mata Ibu Tua Itu

## **Konflik Maluku, 1999-2002**

- 201 Titik Balik Pendeta dan Bambu Gila
- 208 Ketika Senjata Harus Diserahkan
- 216 Ia Pun Meninggalkan Laskar Jihad
- 224 Mengapa Saling Bunuh di Maluku?
- 229 Ambon Setelah Konflik Reda

## **Epilog**

- 236 Kabarkan Ketidakadilan Itu dalam Puisi Esai





# **Kerusuhan Rasial Jakarta Mei 1998**



## Ketika Empat Mahasiswa Tertembak Mati

"Hendra, Hendra...  
Kau duluan menyusul mereka.  
Kau juga mati muda."

Eshal, gadis usia empat puluhan, menangis.  
Tapi ditahannya.  
Dari belakang, aku melihat.  
Badan Eshal terguncang-guncang.

Aku biarkan saja Eshal menyalurkan guncangan batin sepuasnya.

Sore hari pemakaman di San Diego Hills, Karawang, begitu hening.

Rumput hijau yang luas.  
Angin bertiup. Sepoi. Sepi.  
Waktu seolah berhenti.

Ngilu hatiku.  
Suasana kematian orang yang aku sayangi selalu menyentuh.  
Sangat dalam.  
Aku sendiri sudah puas menangis di hari pertama wafatnya Hendra.

Sekarang hari ketujuh.

Hendra sahabatku bahkan sejak SMA.

“Ini titipan Hendra Chen untukmu.  
Ia ingin kau menyimpannya.”  
Kuserahkan apa yang sudah kuniatkan sejak awal.

Dengan pandangan lemah Eshal menatapku.  
Ia terima bungkusannya itu.  
Menduga-duga apa isinya.

“Apa ini, Rani?,” tanya Eshal.  
Kujawab singkat: “Aku tak tahu. Aku tak berani membukanya.  
Kuterima langsung dari istrinya.  
Katanya Hendra minta ini disampaikan padamu.”

Eshal membuka kertas itu.  
Dilihatnya isi: kain batik Djawa Hokokai.  
Itu buatan dari Oey Soe Tjoen.  
Batik kuno.  
Kainnya terasa sudah lama.

Kali ini tangis Eshal meledak.  
Ia tutup matanya dengan kain itu.

“Hen, mengapa kauberi kain ini sekarang, saat kau meninggal.  
Aku menunggu lama sekali. Sejak 24 tahun lalu.”

Aku ikut menangis.  
Suara Eshal membawaku terbang ke masa lalu.  
24 tahun lalu.

Hendra sempat berjanji kepada Eshal, di depanku.

“Eshal, ini kain batik sangat kuno. Aku sengaja membelinya.  
Susah mencarinya. Aku dapat dari kolektor.”

“Nanti ini untuk mahar kawin ya, ketika aku melamarmu.”

Hendra menunjukkan arti motif batik itu.  
Ada bunga seruni, burung merak, dan kupu-kupu.

Eshal berbunga-bunga hatinya.  
Dipeluknya Hendra.

Amboi, bahagianya sepasang kekasih mahasiswa ini.

Namun kain itu tak kunjung diberikan.  
Eshal menerimanya 24 tahun kemudian, justru di depan makam Hendra.

Oh, aku bertambah ngilu.  
Angin di pemakaman San Diego Hills menerbangkanku ke tahun 1990-an.

Itu era ketika kami masih menjadi aktivis mahasiswa Trisakti.

Itu era 1998.

Itu era ketika empat teman kami, sesama aktivis mahasiswa Trisakti,  
tertembak mati.

Itu era ketika lahirnya Era Reformasi.

Itu era ketika akhir dari kekuasaan Presiden Suharto.

-000-

Seminggu lalu, Hendra Chen wafat sakit.  
Usianya masih muda: 42 tahun.

Ketika Hendra wafat,  
istrinya bertanya padaku.

"Kamu kenal Eshal nggak, Rani?  
Sebelum wafat, Hen menitipkan sesuatu.

la minta barang itu disampaikan ke Eshal, lewat dirimu."

Singkat saja aku menjawab:  
"Oh Ok. Aku kenal Eshal. la sahabat era mahasiswa dulu."

"Masih jumpa Eshal?," tanya istrinya lagi. Agak menyelidik.



Kujawab santai saja.  
"Sudah lama Eshal menghilang."  
Aku mengingat-ingat.  
Kapan terakhir berkomunikasi dengan Eshal.

Itu di tahun 2008. Sudah 14 tahun lalu aku tak lagi jumpa.

Kujawab lagi istri Hendra:

"Aku dengar, Eshal pindah ke Yogyakarta.  
Tapi aku bisa cari.  
Aku tahu rumah kakaknya di Jakarta."

"Tolong ya, Rani,"  
pinta istrinya padaku.  
"Hendra sahabatmu.  
Tak semua rahasianya aku tahu.  
Tapi ia sudah wafat.  
Ini amanah orang yang sudah wafat."

-000-

Hendra jumpa calon istrinya di tahun 2004. Tahun 2007 mereka menikah. Tahun 2008 mereka punya anak.

Istrinya tak tahu masa silam Hendra.  
Hendra agaknya tak cerita.

Sejak tahun 2008 pula, Eshal menghilang.  
Ia pun tak mau aku kontak.  
Katanya: "Ingin melupakan Hendra. Ingin juga meninggalkan kota ini: Jakarta."

Kata Eshal: "Ini kota penuh kenangan pahit.  
Aku sedang perlu yang manis-manis."

Setelah pesan dari istri Hendra, dua hari aku ke Yogyakarta.  
Mencari Eshal dengan petunjuk alamat dari kakaknya.

Call dari handphone-ku tak diangkat Eshal. Chat dariku tak ia balas pula.

Setelah bersusah payah,  
akhirnya ketemu juga rumah Eshal. Ia hidup sendiri. Tak menikah.

Di dinding tembok ruang tamu, ada pigura puisi Kahlil Gibran: "Jika cinta memanggilmu, datanglah. Walau pedang di balik sayapnya melukaimu."

Aku ingat. Sangat ingat.  
Itu pemberian dari Hendra.

"Oh Eshal.

Kau belum benar-benar pergi dari Hendra," kataku dalam hati.

Akupun terkenang masa lalu.

12 Mei 1998 yang berdarah.

Tak hanya empat mahasiswa Trisakti yang mati.

Tak hanya Hendriawan Sie, Hafidin Royan, Elang, dan Heri Hertanto yang ditembak dan meninggal.

Tapi ada 41 mahasiswa yang terkena peluru tajam.

Ada ratusan mahasiswa terkena peluru karet.<sup>(4)</sup>

Hendra Chan pun terkena peluru karet. Kakinya berdarah. Aku juga terkena bagian tanganku. Eshal tedorong jatuh. Wajahnya memar.

Kami bertiga juga bisa saja terkena peluru tajam. Mati. Peluru di mana-mana.

Tahun 1998, kami aktivis mahasiswa. Acapkali kami berjalan bertiga. Teman-teman menyebut kami: *The Three Musketeers*.

Lelakinya hanya Hendra. Dua wanita di sampingnya: Aku dan Eshal.

Eshal sangat menyukai Hendra.

Ia jatuh cinta.

Kata Eshal: ia tipe lelaki yang kudamba.

"Memang Hendra itu beragama Katholik. Juga keturunan Tionghoa."

Sementara Ayah Eshal seorang muslim yang keras.

Juga ia agak rasialis terhadap etnik Tionghoa.

---

4 Empat mahasiswa Universitas Trisakti ditembak mati dalam aksi damai mahasiswa, Mei 1998  
<https://www.idntimes.com/.../kronologi-kerusuhan-12-mei...>

Tapi bagi Eshal, agama dan etnis bukan masalah.  
Yang masalah: Hendra sudah punya kekasih.  
Mereka sudah bersama sejak SMA.  
Kekasihnya bukan dari kalangan aktivis. Bahkan kekasihnya  
alergi dengan aksi politik mahasiswa.

Sejak tertembak matinya empat mahasiswa Trisakti,  
hati Hendra berbalik.  
Kekasih masa SMA, ia tinggalkan.

Kata Hendra: "Kekasihnya itu tak lulus diuji oleh penderitaan"

Awalnya hujan peluru di kampus Trisakti. Semua panik.  
Teriak sana dan sini. Takut.

Kekasih Hendra pergi tunggang langgang.

Hendra kakinya berdarah. Ia memanggil kekasihnya.  
Tapi kekasihnya tak terlihat lagi.

Datanglah Eshal.  
Hendra dibawa ke RS terdekat, Sumber Waras.  
Eshal Yang menemani Hendra.

Eshal menunggunya.  
Berhari-hari.

Terasa oleh Hendra.  
Eshal merawatnya.  
Orang tua dan keluarga Hendra ada di Surabaya.

Puluhan mahasiswa Trisakti terbaring di rumah sakit itu.  
Saat itu tedengar berita duka.

Elang Lesmana tertembak.  
Di bagian jantung dan punggungnya.  
Itu peluru tajam.  
Padahal di televisi, pemerintah menyatakan tak menggunakan peluru tajam.  
Hanya peluru karet.

-000-

Udara yang sejuk di San Diego Hills Karawang menambah ngilu.

Eshal nampak ingin sendiri.  
Di makam itu.  
Tak ingin diganggu.

Oh, aku sungguh teringat jam demi jam hari itu.  
12 Mei 1998.

Di kampus, Rektor berdebat dengan kami.  
Mengapa kalian mau demo besar?  
Mau reformasi?

Lalu mereka rapat guru besar.  
Hasilnya tak terduga.  
Pimpinan universitas mendukung.

Ditetapkan tanggal 12 Mei 1998.  
Seluruh civitas akademika Trisakti turun ke mimbar bebas.  
Mahasiswa, dosen, hingga rektor satu suara.  
Koor bersama:  
"Hidup Reformasi!  
Hidup Reformasi!"

Pohon, ruang kelas,  
dan langit di kampus kami ikut bergolak.  
Hari itu Trisakti menjadi kampus perjuangan.

Terkumpul satu barisan.  
15 ribu massa.

Dimulailah *long march* dari Universitas Trisakti menuju Gedung DPR/MPR.

Mereka dijaga satgas mahasiswa.  
Satu perintah:  
Jangan ada kekerasan.  
Jangan bentrok dengan aparat.

Sebenarnya Universitas Trisakti terlambat.  
Daerah sudah bergolak,  
jauh hari sebelum 12 Mei 1998.  
Bahkan kampus di Jakarta dan sekitar sudah lebih dahulu berkobar.

Isu itu menguat:  
Suharto harus turun jabatan.

Gerakan mahasiswa sudah ada di Jabodetabek.  
Di Solo.  
Di Bogor.  
Di Yogyakarta.

Tapi belum ada yang semasih Universitas Trisakti.  
9 fakultas mendukung.  
18 jurusan siap sedia.  
Jajaran rektor satu suara.  
Karyawan dan dosen kompak.

Semua ini lewat proses yang sulit.  
Tiga bulan waktu dibutuhkan melahirkan gerakan satu suara.

Aksi dimulai pukul 08.00 WIB.  
Tak diduga, banyak jurnalis asing meliput.  
Wahai, siapakah mengundang mereka?  
Bocorkah rencana kami?

Ada CNN, CNBC, NHK, AFP.

Pukul 10.00-17.00, mahasiswa turun ke jalan.  
Dari kampus ke DPR.  
Pimpinan DPR sepatat menyambut kita di sana.

Tapi, oh tapi.  
Massa hanya boleh menempuh jarak 300 meter dari gerbang kampus.

Mereka dicegat barikade Polisi.  
Negosiasi dilakukan.

“Pak, ini *long march* didukung rektor.  
Mohon kami diijinkan ke DPR.”

Pak polisi hanya menjawab:  
“Kami hanya menjalankan perintah.  
Tak boleh lewat batas ini.”

Tak lama kemudian,  
polisi meminta mahasiswa balik ke kampus.

Pukul 17.00-21.00, insiden pecah.

Dari pihak sana datang pasukan bermotor.  
Mereka sengaja menabrak-nabrak mahasiswa.  
Sepertinya suasana ingin dibuat *chaos*.

Banyak mahasiswi teriak:  
"Pak, kami manusia.  
Kok seenaknya menabrak kami?"

Mulailah terdengar bunyi tembakan.  
Ada aparat yang bersiaga di *fly over*.  
Ada juga siaga di *roof top* Ciputra Mall.

Tembakan terus berbunyi.

Di televisi sudah muncul berita.  
Empat mahasiswa Trisakti tertembak mati.

Hendra, Eshal, dan aku  
berhari-hari di RS Sumber Waras.

Kami lihat sendiri mayat Hendriawan Sie, Hafidin Royan,  
Elang, dan Heri Hertanto.

Hendra Chen terguncang batinnya.  
Ia tak menyangka gerakan mahasiswa berujung pada kematian.

Elang sahabat dekatnya.  
Sambil berjalan pincang,  
Hendra menangis memegang tubuh Elang.

Eshal selalu di samping Hendra.

-000-

12 Mei 1998, 4 mahasiswa Trisakti tertembak.  
13-14 Mei huru hara di Jakarta.  
14-20 Mei gerakan mengerucut secara nasional.  
Namun kemarahan pada pemerintah ada yang belokkan menjadi  
kerusuhan rasial. Perumahan dan toko milik Tionghoa diserbu,  
dirusak, dijarah.

21 Mei: Suharto mundur sebagai presiden RI

Era reformasi dimulai.

Kehidupan kampus mulai normal.  
Hendra putus dengan kekasihnya.  
Eshal semakin dekat dengan Hendra.

Kepada orang tuanya, Eshal sering izin menginap di rumahku.  
Alasannya: belajar bersama membuat tugas.  
Alasannya: persiapan *mid-test*.  
Alasannya: persiapan ujian semester.

Yang terjadi Eshal sebentar saja mampir ke rumahku.  
Sisanya, ia bermalam di apartemen Hendra.  
Berdua saja.

Untuk belajar soal kelas,  
apalagi soal hidup,  
Hendra orangnya.  
Ia juara se-universitas.  
Rata-rata nilai mata kuliahnya paling tinggi.

Eshal suka orang yang sangat pintar.

Aku menjadi saksi.  
Hendra berkunjung ke rumah orang tua Eshal.  
Ia nyatakan niat menikahi Eshal.

Ujar Hendra: "Jika diizinkan kami menikah di luar negeri saja.  
Singapura bisa menerima pernikahan beda agama."

Ayah Eshal menjawab:  
"Mustahil saya membolehkan Eshal melawan perintah agama.  
Wanita muslim harus menikah dengan pria muslim."

Tiga bulan berikutnya, Hendra kembali datang.  
Hendra merelakan pindah agama.  
Ia minta izin orang tua Eshal menikah di mesjid.

Ayah bertanya: “Bagaimana dengan anggota keluarga Hendra yang lain?  
Bisakah mereka juga pindah agama?”

Pertemuan kembali gagal.  
Kepada Eshal, ayah berpesan.  
Agama di atas cinta.

Ketika Hendra pulang, Eshal protes keras pada Ayahnya.  
“Hendra sudah sedia pindah agama.  
Ayah keterlaluan minta keluarganya juga pindah agama.”

Ayah menjawab:  
“Walau seluruh keluarganya pindah agama, mereka tetap etnis Tionghoa.”

Eshal teriak:  
“Aku menyesal lahir dari Ayah yang rasis! Jika saja aku bisa memilih  
orang tua, alangkah senang hidupku.”

Setahun setelah dua kali lamaran ditolak, Hendra pamit kepada Eshal.

Ia akan lanjutkan sekolah ke USA.

Eshal menangis.  
“Jangan menyerah sayangku.  
Bagaimana jika kita kawin lari?  
Tak usah peduli orang tuaku,” kata Eshal.

“Bawa aku ke luar negeri.  
Kau sekolah. Aku bekerja di sana.”

Hendra memeluk Eshal sambil menangis.  
“Aku mencintaimu.  
Kau merawatku.  
Tapi aku salah jika memisahkanmu dari orangtuamu.”

Eshal memeluk Hendra.  
Ia menangis lebih keras lagi.  
Itulah pertemuan mereka yang terakhir.



-000-

Selesai ziarah di makam San Diego Hills,  
Aku dan Eshal ke makam Tanah Kusir.

Kami kunjungi kembali makam teman kami,  
4 mahasiswa Trisakti yang tertembak mati.

Eshal sangat dekat dengan Elang Mulia Lesmana.  
Tapi kurang dekat dengan tiga lainnya.

Kembali Eshal menangis:  
"Elang, Hendra juga menyusulmu."

Lama Eshal menangis.  
Gejolak batin puluhan tahun itu mengalir keluar.  
Derita yang ia sembunyikan lama berdesakan berderai ke udara.

Kain dari Hendra,  
Eshal urai dan ia selempangkan mengitari leher.  
Dirabanya kain itu perlahan.  
Seolah ia mencari jejak tangan Hendra di kain itu.

Kembali menetes air mataku.  
Semakin aku tahu.  
Walau Eshal ingin melupakan masa lalu,  
Hendra selalu hadir di hatinya.  
Selalu.\*\*

*September 2022*



## Tangisan Anakku Di Mall Itu

Singa dan naga menari di langit.  
Tarian barongsai semarak di cakrawala.  
Melenggok sana dan sini.  
Musiknya mengalun, menghanyutkan.

Lian, putri kesayangannya, menjadi penari.  
Tersenyum padanya dari alam gaib.

Bayangan ini sering datang pada Koh Enlai.  
Terutama ketika ia rindu pada putrinya: Lian.

Entah sudah berapa puluh kali Koh Enlai membaca berita itu.  
Tim Gabungan Pencari Fakta menyimpulkan.  
Dalam kerusuhan Mei 1998, sebanyak  
488 orang mati untuk peristiwa mall terbakar. <sup>(5)</sup>

Itu Mall Klender.  
Dulu bernama Yogya Plaza.  
Banyak yang mati ditemukan badannya gosong.  
Hangus.  
Tak dikenali.  
Hitam seperti arang.

---

5 Tim Pencari Fakta Gabungan mencatat 488 orang mati dalam peristiwa terbakarnya Yogya Plaza, kini bernama Mall Klender. <https://www.kompas.com/.../tragedi-kebakaran-mal-klender...>

Bagi Koh Enlai, jumlah kematian itu bukan hanya angka.  
Karena Lian termasuk yang mati di *mall* itu.  
Saat mati, usia Lian baru 10 tahun.

Jeritan dan tangisan Lian itu selalu tergiang:  
"Papiii..., Papiiiii..."

Koh Enlai melihat Lian dari kejauhan.  
Saat itu Lian sedang berkunjung, menemani pegawainya yang jaga toko.

Koh Enlai berada di rumah.  
Tetangga melaporkan.  
"Koh, *Mall* dibakar orang."  
Cepat koh. Anakmu ada di sana."

"Ha?," Koh Enlai terpana.  
Kaget. Cemas. Takut.

Bergegas Koh Enlai ke sana.  
Ia naik motor sekencangnya.  
Ngebut.

Posisi tokonya di lantai dua.  
Koh Enlai sudah sampai di situ.  
Jarak 30 meter dari tokonya.

Tapi, api sudah membakar sebagian *Mall*.  
Asap di mana-mana.  
Mata perih.  
Panas.  
Pandangan kabur.  
Nafas sesak.  
Batuk."

"Liaaaaaann, tungguuuuuu.  
Papi dataaaaang!!!"

Koh Enlai teriak sekencang mungkin.  
Suaranya terhalangi bunyian yang gaduh.

Hiruk pikuk bunyi orang-orang yang sedang menjarah. Bunyi mereka yang mengatur siasat, mencuri TV, kulkas, perhiasan, sepatu, atau apa saja yang ada di *Mall*.

Tiba-tiba, bedebuk!  
Keras sekali terasa lelaki tegap memukulnya.  
Koh Enlai masih sadar.

Bedebuk. Bedebuk!

Berkali-kali lelaki itu memukul Koh Enlai.  
Tapi Koh Enlai hanya ingat anaknya.  
Ia terus berteriak:  
"Liaaaann, Liaaaann,  
Papi datang."

Koh Enlai lalu dilempar oleh lelaki itu dari lantai dua.  
Jatuh ke lapangan parkir *Mall*.

Seketika Koh Enlai merasa pusing alang kepalang.  
Ia tak bisa menggerakkan kakinya.

Tapi Koh Enlai terus berteriak, sebisanya:  
"Liaaaaan, Liaaaannnn"

Koh Enlai pingsan.

Ketika sadar, Koh Enlai sudah berada di rumahnya.

Adiknya cerita.  
Untung koh Enlai jatuh di area parkir.  
Jika tidak, ia pasti mati terbakar.  
Atau mati sesak nafas karena asap.

Begitu tersadar, koh Enlai teringat anaknya.  
"Liaaaaaan, Liaaaann."

Sekencang-kencangnya Koh Enlai berteriak.  
Ia pun memaksa diri bergerak.  
Ia ingin menjemput anaknya di *Mall*.

Tapi kedua kakinya kaku.

Tahun ini, tahun 2022, koh Enlai walau sudah lama bisa berjalan, tapi kakinya pincang sebelah.

Hingga kini, luka satu kakinya berbekas.

Tapi lebih berbekas luka hatinya.  
Lebih menganga trauma tangis anaknya.  
Oh, itu luka kerusuhan rasial di Jakarta, Mei 1998.  
Alangkah dalamnya.

-000-

Ketika penjarahan *Mall*, 14 Mei 1998, usia Koh Enlai 36 tahun.  
Ia tak tahu politik.  
Tak peduli pula.

Bagi Koh Enlai, hidup adalah dagang.  
Di luar itu, hidup adalah membesarkan anak.  
Membesarkan Lian.

Tapi sejak penjarahan *Mall* itu, Koh Enlai mulai banyak membaca.  
Ia ingin tahu mengapa orang-orang membakar *Mall*.

Koh Enlai kini tahu.  
Dua hari sebelum *Mall* dijarah,  
empat mahasiswa Trisaksi ditembak mati.

Koh Enlai kini tahu.  
Sebelum semua itu,  
ada krisis ekonomi di Asia.

Sejak lama Koh Enlai bertanya-tanya.  
Kebakaran dan penjarahan di *Mall* itu seperti ada komandonya.

Semakin Koh Enlai melek politik, semakin ia bertanya.  
Apakah semuanya terkait?

Apakah penjarahan *Mall* itu bagian rekayasa membuat suasana *chaos*?  
Ujungnya Suharto jatuh?

Koh Enlai tak bisa menjawab.  
Setiap memikirkan soal ini,  
jeritan dan tangisan Lian selalu datang.

Sebulan pertama sejak peristiwa itu, ia sering terbangun di malam hari.  
Seolah Lian menjerit meminta tolong.

Ketika angin keras menerpa jendela, ia merasa Lian datang.

*Mall* itu tak akan pernah Koh Enlai lupakan.  
Ini *Mall* cukup lengkap.  
Pusat belanja.  
Ada super market.  
Ada bioskop.  
Ada tempat bermain anak-anak.

Koh Enlai punya toko di sana.  
Ia menjual barang elektronik.  
Pegawainya yang menjaga.  
Istri Koh Enlai sudah wafat ketika Lian berusia tiga tahun.

Koh Enlai tinggal berdua saja dengan Lian.  
Mereka punya banyak pegawai dan pembantu.

Koh Enlai kini tahu.  
Hari itu 14 Mei 1998.  
Ada sekelompok pria.  
Mereka menyuruh warga untuk masuk ke dalam *Mall*.

Mereka keras berteriak:  
"Ambil semua barang itu.  
Ini *Mall* punya orang Cina."

Koh Enlai kini tahu.  
Banyak penjarah menyamar pakai seragam SMA.

Mereka melempari toko.  
Teriakan riuh rendah.  
Mereka acungkan jari dan memberi komando:

“Jarah *Mall* ini.  
Serbu...!  
Itu orang Cina yang punya.”

Warga berhamburan keluar rumah.  
Laki-laki, perempuan, tua, dan muda, ikut menjarah.  
Ikut merampok.  
Apalagi zaman lagi susah.

Sebagian warga mencegah aksi penjarahan.  
“Hei, jangan mencuri.  
Kalian akan dihukum.”

Tapi mereka tidak dihiraukan.

Kini Koh Enlai tahu.  
Tak ada aparat keamanan di sana.  
Seolah penjarahan ini sengaja dibiarkan.

Di pelataran Mall Klender terlihat aneka barang hasil jarahan.

Di dalam mobil.  
Di dalam truk.  
Di dalam gerobak.  
Ada kulkas, televisi, sepatu.  
Ada pakaian.

Kini Koh Enlai tahu.  
Datang sebuah mobil pickup merah.  
Mobil itu berhenti di depan Mall Klender.

Puluhan pria kekar.  
Sebagian berambut cepak.  
Sebagian berambut gondrong.

Wow! Mereka membawa jerigen bensin.  
Ada juga yang membawa *handy talkie*.

Wow!  
Mereka kumpulkan kasur dan pakaian.  
Semua ditumpuk di bagian tengah *Mall*.  
Lalu mereka tumpahkan bensin.

“Byaaaaarr”

Mereka membakarnya.  
Api membesar.

Lantai satu *Mall* dipenuhi api.  
Semua orang di dalam *Mall* terjebak.  
Sulit mencari jalan keluar.

Penerangan di dalam *Mall* dimatikan.  
Asap di mana-mana.  
Banyak orang sesak nafas.  
Jatuh pingsan.

Kini Koh Enlai tahu.  
Ada orang-orang yang terlatih.  
Mereka berdiri di aneka pintu keluar.  
Mereka menumpuk kardus.  
Siramkan bensin.

Dan byaaaar!  
Api menyala.  
Pintu keluar tertutup.

Semua di dalam *Mall* terbakar.  
Terpanggang.

Setiap mengenang ini,  
Koh Enlai menjerit:

“Ampun ya Tuhan.  
Banyak orang di dalam *Mall*.  
Mereka terpanggang.  
Mereka gosong.”  
Siapa yang tega membunuh orang sebanyak ini?

“Jasad mereka tak dapat dikenali.”

Tim Gabungan Pencari Fakta mencatat.  
Jumlah korban 488 orang.



Melengking tangisan Koh Enlai.  
"Anakku ada di sana.  
Anakku satu-satunya."

-000-

Sejak terbakarnya *Mall*,  
Koh Enlai tak lagi pernah ke sana.  
Tokonya ia jual.  
Pernah ia coba datang ke *Mall*.  
Tapi kakinya gemetar.  
Teriakan dan tangisan Lian, anaknya, kembali terdengar:  
"Papiiiiiii, papiiii..."

Sekali saja Koh Enlai ke sana.  
Ia menabur bunga.  
Berharap jumpa anaknya.

Yang membuat Koh Enlai sedih, ia tak pernah melihat jasad anaknya.

Pemilik toko di sebelahnya bercerita.  
Lian melawan orang-orang yang menjarah.  
Kata Lian:  
"Ini punya papi saya.  
Keluar kalian."

Pegawai Koh Enlai selamat karena kabur.  
Lian memilih tinggal melawan para penjarah.

Koh Enlai mendengar kabar.  
Korban dari *Mall* dikumpulkan di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo.<sup>(6)</sup>

Ia paksakan ke sana.  
Adiknya mengantar Koh Enlai.  
Karena kakinya masih sakit,  
saat itu Koh Enlai hanya duduk di atas kursi roda.

---

6 Jasad korban mall dikirim ke RS dan dimakamkan secara massal di TPU Pondok Ranggon, Jakarta Timur. <https://nasional.kompas.com/.../19.tahun.kehilangan.anak...>

Banyak mayat yang gosong.  
Tapi Koh Enlai tak menemukan jasad Lian.

Ia hanya melihat kantong plastik.  
Di dalamnya ada sepatu,  
dan sehelai baju.  
Itu sepatu Lian.  
Itu baju Lian.

Tapi jasad Lian di mana?

Ada yang kabarkan, Lian tak mati terbakar.  
Ia hanya mati karena sesak nafas akibat asap.

Tapi jasad Lian di mana?

Sepatu dan bajunya dikumpulkan petugas.  
Tapi jasad badannya ditumpuk bersama jasad lain.  
Entah di mana.

Koh Enlai mendengar kabar.  
Anaknya dikubur massal.  
Kuburannya di TPU Pondok Ronggon.

Koh Enlai sudah ke sana.  
Ia melihat memang banyak kuburan.  
Tapi yang mana kuburan Lian?

Bertahun-tahun Koh Enlai berharap.  
Lian selamat.  
Lian tak mati.

Tapi ini sudah 24 tahun.  
Jika Lian tak mati, ia ada di mana?  
Mengapa Lian tak pulang?

-000-

Di hari itu.  
Februari tahun 2022.  
Koh Enlai merayakan Gong Xi Fa Chai, bersama keluarga adiknya.

Ia teringat terakhir kali merayakannya dengan Lian.

“Papi, mie ini aku tak potong.  
Mie nya panjaaaaang sekali.  
Ini supaya umur Papi panjang.  
Dan umurku juga panjang. Supaya aku bisa merawat Papi  
kalau Papi sudah tua.”

Dipeluknya Lian.  
“Oh Lian, betapa Papi mencintaimu. Papi bangga padamu.”

Setiap dipeluk, Lian membalas pelukan Papi dengan mesra.

Lian lalu bercerita.  
“Papi, aku Ingin menjadi penari barongsai.  
Ada singa.  
Ada naga.  
Dua-duanya penjaga keberuntungan.”

Koh Enlai bertanya:  
“Lian ingin jadi penari singa atau penari naga?”

Jawab Lian:  
“Kan aku sudah sering lihat singa di TV.  
Singa yang hidup.  
Tapi aku tak pernah melihat naga yang hidup.  
Aku ingin penari naga saja, Papi. Lebih seru.”

Besoknya, Koh Enlai mengajak Lian membeli lilin naga.

“Ini naganya, Lian.  
Memang hanya lilin.  
Tapi ini membuatmu selalu ingat.  
Suatu ketika kau menjadi penari barongsai terkenal.  
Penari naga.”

Lian senang sekali.  
Ia letakkan lilin naga itu  
di meja kamar tidur.  
Sebelum tidur,  
dan ketika bangun,  
lilin naga itu yang terlihat pertama kali.

24 tahun sudah Koh Enlai berharap Lian masih hidup.

Tapi hidup Koh Enlai menjadi tertekan.  
Ia berharap sesuatu yang tak kunjung datang.  
Bertahun-tahun sudah.

Adiknya beberapa kali membawa Koh Enlai menemui psikiater.

Sudah tiga psikiater mereka temui.  
Semua memberi pandangan sama.

Koh Enlai harus mengikhhlaskan kepergian Lian.  
Jangan lagi menunggu.  
Lian pasti sudah wafat.

Koh Enlai selalu membantah:  
"Jika sudah wafat, mana jasadnya?  
Jika aku lihat jasadnya, aku ikhlas.  
Aku tak lihat jasadnya. Celaka aku jika anggap anakku mati."

Tapi di hari itu, Koh Enlai berubah.  
Semalam ia bermimpi Lian menari barongsai di alam baka.  
Lian senyum padanya.

Lian memakai gaun putih. Bersih. Bersinar.  
Ia memegang lilin naga.  
Tapi lilin naganya besar sekali.  
Dan naganya hidup.  
Meliuk-liuk.

Koh Enlai menangis tapi mengerti.  
Lian memang sudah tiada.  
Lian mengirim mimpi itu, sebagai isyarat.

Tanggal 14 Mei 2022.  
Tepat 24 tahun terbakarnya Mall Klender.  
Koh Enlai mengalah.

"Lian, anakku.  
Aku tak lagi menunggumu pulang.  
Aku menerima dirimu sudah wafat."

Lilin naga yang dulu Koh Enlai beli, untuk Lian, besarnya hanya setapak tangan.

Malam itu, tepat jam 24.00,  
di beranda rumahnya.  
Lilin naga itu dibakar oleh Koh Enlai.

“Lian, anakku.  
Aku bakar lilin naga ini,  
agar ia menguap ke udara, menemuimu.”

“Lilin itu bisa menjelma menjadi barongsai naga.  
Gunakan barongsai yang Ayah kirim.

Menarilah anakku.  
Menarilah di alam baka.  
Sepuasmu.

Kepada orang-orang,  
Koh Enlai bercerita.  
Lian sekarang menjadi penari barongsai.

Tapi Koh Enlai semakin jarang tidur.  
Semakin jarang mandi.  
Semakin jarang bekerja.

Sampai akhirnya, suatu hari adiknya membawa Koh Enlai  
ke rumah sakit jiwa.  
Koh Enlai pun tinggal di sana.

Koh Enlai lupa banyak hal.  
Tapi satu hal yang tak pernah ia lupa.  
Lian kini menjadi penari barongsai.\*\*\*

*September 2022*



## Rahasia Yang Dibawa Mati

Sedalam-dalamnya laut,  
dapat kita duga apa yang tersembunyi di dasarnya.

Tapi di kedalaman jiwa seorang perempuan, siapa yang dapat menduga  
apa yang disembunyikan di hatinya?

Dua jam sudah Jiang duduk terpana.  
Itu makam istrinya, Li Wei, yang wafat seminggu lalu.

Jiang terus saja menangis, menyesali keadaan.  
"Li Wei, Li Wei, mengapa kau tak cerita padaku.  
Lima belas tahun sudah kita menikah.  
Memang kadang tak kupahami perilakumu."

"Jika kau cerita, aku akan paham."

Terus saja Jiang menangis.  
Ia sangat kasihan pada istrinya.

Tiga hari sebelum wafat,  
Ketika dokter menyatakan kanker sudah menyebar ke organ vital,  
Li Wei mengajak Jiang bicara empat mata.

“Jiang, maafkan aku.  
Ini tak pernah aku ceritakan pada orang lain.”

Li Wei menyerahkan kunci dalam amplop kecil.

“Ini kunci brankasku yang di kamar.  
Di dalam amplop ada *passcode*-nya juga.  
Aku ingin kau berjanji.  
Ini hanya kaubuka setelah aku tiada.  
Paling cepat sehari setelah aku dimakamkan.”

Saat itu Jiang sudah terpana.  
Selama ini ia mengira itu brankas biasa.  
Li Wei menyimpan perhiasan dan uang tunai dalam jumlah besar.

Jiang mulai merasa.  
Agaknya Li Wei menyimpan satu rahasia penting di sana.

Tapi rahasia apakah itu?  
Bahkan Jiang tak bisa menerka.

Li Wei wafat.  
Sehari setelah dimakamkan,  
dag dig dug juga hati Jian.

Rahasia apa yang tersimpan dalam brankas?  
Ketika membuka brankas,  
ia melihat empat buku diari ada di sana.

Lengkap dengan tulisan tahun di covernya: 1998, 1999, 2000, 2001.

Ada sebuah surat di atasnya.  
“Untuk suamiku, Jiang.”

Surat itu dibuka Jiang terlebih dahulu.

“Suamlku sayang, Jiang.  
Kau seorang penulis.  
Aku ingin kau menulis kisahku ini.  
Untuk pelajaran.  
Tapi samarkan identitasaku.”

Bertambah penasaran Jiang.  
Dibukanya buku diari itu.  
Dari siang hingga pagi esoknya, Jiang terus membaca.

Tak terputus.  
Tak tidur.

Air matanya terus menetes.  
Selesai membaca, Jiang menangis sesenggukan.

“Li Wei, Li Wei.  
Buat apa kaurahasiakan ini padaku.  
Aku mencintaimu.  
Menerimamu apa adanya.”

15 tahun menikah.  
Kini ia baru tahu.  
Dialah satu-satunya yang tahu,  
bahwa Li Wei pernah diperkosa lima orang, dalam kasus kerusuhan  
rasial, di Jakarta, Mei 1998.

Jiang menangis.  
“Ampuuuun Li Wei, Ampuuun.  
Kau perempuan yang kuat.  
Sangat kuat.”

-000-

Hari itu tanggal 13 Mei 1998.  
Jakarta rusuh.  
Usia Li Wei 21 tahun.

Ia tinggal di perumahan mewah Jakarta.  
Memang banyak orang kaya Tionghoa di sana.

Saat itu Li Wei sendiri.  
Pembantunya pulang kampung.  
Ayah dan Ibu ke Amerika Serikat menengok kakak yang sekolah di sana.

Li Wei tak ikut.  
Ia ada ujian mid-semester.



Segerombolan pemuda menyeramkan.  
Mereka membawa pentungan.  
Ada yang bawa golok.

Sejak di jalan mereka sudah teriak:  
"Hei, Cina.  
Keluar kalian.  
Kalian jadi kaya.  
Kami miskin."

"Duaaaaarr"  
Gerbang berhasil mereka dobrak.

Li Wei ketakutan.  
Ia segera matikan lampu.  
Ia tutup gorden.  
Itu masih sore hari menjelang magrib.

Tapi justru aksi Li Wei ini terlihat.  
Mereka meyakini rumah ini ada penghuninya.

Pintu masuk pun didobrak.  
Mereka masuk ke ruangan.

Li Wei sembunyi di bawah kolong ranjang.  
Tapi mereka berhasil menemukannya.

"Jangan, jangan," ujar Li Wei.  
Aku punya uang.  
Ambil saja uangku.  
Ambil saja barang-barang."

Mereka tertawa.  
Golok pun di dilengketkan ke leher Li Wei.

"Jika melawan, aku gorok lehermu.  
Aku cungkil matamu."

Li Wei seketika lemas.  
Ia seolah hilang ingatan.  
Yang ia ingat, rasa sakit.  
Bergantian lima lelaki itu memperkosanya.

Li Wei hanya bisa menangis.

Setelah puas memperkosa, rombongan itu pergi.  
Ada yang membawa TV.  
Ada yang mengambil komputer.

Semalaman Li Wei menangis.  
Awalnya ia terpikir bunuh diri.  
Pisau tajam itu sudah ia dekatkan dengan nadi tangan.

Tapi Li Wei membayangkan Ibu, Ayah, dan Kakaknya.  
Betapa sedih hati mereka.

Selaku penganut Kristen yang taat, Li Wei berdoa dengan segenap hati.

“Kuatkan aku, ya Bapa.  
Berikan aku cahaya.  
Tunjukkan jalan.”

Doa ini ia ulang-ulang,  
hingga tertidur.

Ketika terbangun, hari sudah siang.  
Li Wei rasakan sakit yang sangat di bagian bawah badannya.

Entah datang dari mana.  
Li Wei akhirnya menyiapkan cerita.

Ia akan katakan pada keluarga.  
Rumah mereka dirampok.  
Tapi Li Wei saat itu sedang di luar.  
Ketika ia pulang, rumah sudah porak poranda.  
Memang mulai terjadi kerusuhan di banyak area Tionghoa di Jakarta.

Li Wei pun bergegas ke hotel di daerah Sudirman.  
Agar aman, ia ambil hotel bintang lima.

Dari hotel, ia menelepon Ayahnya.  
“Aku lima hari tinggal di hotel, ya Ayah.  
Sampai semua reda.”

Ayah di Amerika Serikat sangat cemas.

“Li Wei, Ayah membaca berita.

Ayah juga dapat kabar dari Pamanmu. Jika ada yang mendesak, jangan sungkan minta tolong Pamanmu. Minggu depan kami kembali ke Jakarta.”

Ibu juga mengekspresikan cemas yang sama. Juga kakaknya.

“Li Wei, tinggal saja di hotel ya, sampai semua sudah normal.

Ibu mendengar banyak yang diperkosa.”

-000-

Li Wei berhasil membuat keluarganya percaya.

Ia mujur bisa merahasiakan kisah ini sampai mati.

Tapi ia tak bisa merahasiakan ini kepada hatinya sendiri.

Li Wei luka.

Sangat dalam.

Trauma menganga.

Kadang ia mimpi sambil teriak.

“Keluar, keluar kalian dari sini! “

Pernah Ayah dan Ibunya terbangun.

Mereka ketuk-ketuk pintu kamar.

“Li Wei, Li Wei, buka pintu.

Ada apa?”

Li Wei buka pintu.

Ia cerita tadi siang nonton film horor.

Ini sampai terbawa ke mimpi.

Ayah dan Ibunya geleng-geleng kepala.

Hal yang sama soal asmara.

Li Wei sudah 35 tahun.

Tapi ia belum menikah.

Tak punya pacar.

Ayah dan Ibu mengajak bicara.

Ada apa denganmu?

Jiang itu lelaki yang baik.  
Tapi selalu kauabaikan.

Untuk keluarga,  
akhirnya Li Wei menikah dengan Jiang.

Setelah menikah,  
tiga bulan lamanya,  
Li Wei selalu menghindar hubungan suami-istri.  
Jiang sempat marah dan kecewa.

“Aku ini suamimu yang sah.  
Katamu, dirimu cinta padaku.  
Mengapa menghindar.”

Li Wei akhirnya pasrah.  
Tapi Jiang tahu,  
Li Wei sangat dingin, tak menikmati kemesraan itu.

-000-

Li Wei memang bisa menutup rahasia.  
Tapi ia tak bisa merahasiakan ini kepada hatinya sendiri.

Ia pun sibuk mencari tahu.  
Apa yang terjadi di Jakarta saat itu.  
Seberapa banyak yang mengalami musibah seperti dirinya.

Sekitar tanggal 12 dan 13 Mei 1998, terjadi pemerkosaan di beberapa titik.  
Di Jakarta, mulai dari Jembatan Tiga, Jembatan Lima, Glodok, hingga Pluit.

Pemerintah membentuk Tim Gabungan Pencari Fakta (TGPF).  
Badan ini menyimpulkan.  
Korban perkosaan sebanyak 52 orang. <sup>(7)</sup>  
Mayoritas orang Tionghoa.

Kekerasan seksual terjadi di dalam rumah, di jalan,  
dan di depan tempat usaha.

---

7 Tim Gabungan Pencari Fakta mencatat terjadi 52 kasus perkosaan dalam kerusuhan Mei 1998. Mayoritas yang diperkosa dari etnis Tionghoa. [https://id.m.wikisource.org/.../Laporan\\_Tim.../Temuan](https://id.m.wikisource.org/.../Laporan_Tim.../Temuan)

Sebagian besar kasus perkosaan adalah *gang raped*.  
Korban diperkosa oleh sejumlah orang.  
Mereka perkosa bergantian pada waktu yang sama.

Ya Tuhan.  
Mereka acapkali memperkosa di hadapan orang lain.

Li Wei juga mendengar kesaksian seorang relawan.

Di jembatan Glodok, di depan Harco,  
ada seorang perempuan Tionghoa diseret.  
Para laki-laki itu menjadi singa ganas. Bergantian mereka memperkosa.

Itu dilakukan di tempat terbuka.  
Tempat orang lalu lalang.

Hadir juga lembaga masyarakat seperti Kalyanamitra.  
Lembaga ini menjadi pusat komando.  
Mereka membuka posko pengaduan.  
Tujuannya melawan tindakan pemerkosaan terhadap perempuan.  
Terutama etnis minoritas, perempuan Tionghoa.

Lembaga ini menceritakan.  
Lebih dari 150-an kasus perkosaan dalam peristiwa Mei 1998, di Jakarta. <sup>(8)</sup>

-000-

Li Wei memang bisa menutup rahasia.  
Tapi ia tak bisa merahasiakan ini kepada hatinya sendiri.

Li Wei terkesima pada gadis muda bernama Ita Martadinata.  
Ia juga korban perkosaan.  
Ia juga etnis Tionghoa.  
Usianya baru 18 tahun.  
Ita saat itu siswa kelas 3 SMA.

Begitu berani Ita Martadinata melawan.

---

8 Lembaga masyarakat mencatat jauh lebih banyak gadis Tionghoa yang diperkosa dalam kerusuhan Mei 1998 itu. <https://www.idntimes.com/.../kelamnya-pemerkosaan-di...>

Ita anak yang aktif dan pintar. Namun terjadi perubahan perilaku.  
Ia menjadi murung dan diam,  
setelah diperkosa.

Ita sempat bergabung dengan Tim Relawan untuk Kemanusiaan (TRuK).  
Tim ini mengadvokasi perempuan etnis Tionghoa yang diperkosa.

Setelah lama merenung,  
Ia bicara.  
Ia satu-satunya korban yang berani bersuara.  
Ia memberi konseling untuk sesama korban.

Saat itu, Ita siap pergi ke PBB.  
Ia akan memberi testimoni pada dunia.  
Akan diceritakannya perkosaan massal dalam kerusuhan Mei 1998.

Akan diceritakannya pengalaman dirinya sendiri.

Tapi, pada tanggal 9 Oktober 1998, Ita ditemukan mati terbunuh.

Perut, dada, dan lengan kanannya ditikam hingga sepuluh kali.  
Lehernya disayat.  
Dan alat kelaminnya ditancap kayu.<sup>(9)</sup>

Li Wei semakin takut.  
Rahasia diri ia tutup semakin rapat.  
Ia tak mau dibunuh seperti Ita.

-000-

Sehari setelah membaca buku diari Li Wei, Jiang mengambil cuti seminggu.

Ia tak ingin dulu bekerja.  
Badai berputar-putar di batinnya.

Kata-kata itu selalu Jiang ulang.

---

9 Kasus Ita Martadinata, gadis muda 18 tahun korban perkosaan, yang akan testimoni di PBB, tapi ditemukan mati terbunuh. [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ita\\_Martadinata\\_Haryono](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ita_Martadinata_Haryono)

“Li Wei, Li Wei. Mengapa kaurahasiakan ini padaku.  
Aku mencintaimu.  
Menerimamu apa adanya.”

“Jika kau cerita,  
tak seberat ini beban hidupmu.  
Kanker yang kini membunuhmu,  
itu dipercepat oleh beban hidupmu.”

“Aku suamimu.  
Sah menikahimu.  
Ayah dua anakmu.  
Aku bisa ikut memikul bebanmu.  
Kau tak harus mati muda ini.”

Jiang menghujat dirinya sendiri.

“Oh, bodohnya aku.  
Diriku sialan.  
Kok bisa aku tak tahu.  
Kok bisa istriku tak nyaman cerita padaku?”

Hari itu, dua anaknya ditiptkan Jiang kepada kakaknya.  
Ia ingin menyendiri.  
Dalam waktu yang lama.

Jiang naik mobil pergi ke rumah itu.  
Rumah tempat Li Wei diperkosa.

Jiang hanya duduk di mobil.  
Melihat rumah itu dari jauh.  
Kembali menetes air matanya.  
Jiang menangis.  
Menjerit tapi tanpa suara.

“Li Wei, Li Wei.  
Kau wanita kuat.  
Sangat kuat.”

Bermalam-malam, Jiang menikmati sepi.  
Hening.  
Sunyi.

la menghabiskan waktu di rumahnya.  
Tak ingin jumpa siapa pun.

Malam ini, tengah malam,  
Bulan menjadi lampu di langit.  
Empat buku diari Li Wei dipegangnya.

la bertanya pada diri sendiri.  
Apa yang akan ia lakukan dengan buku diari Li Wei ini.

Empat tahun Li Wei menuliskan emosinya di empat buku.  
la baru berhenti di tahun 2001.

Di halaman terakhir itu, Li Wei menulis.

“Aku harus melupakan peristiwa ini selamanya.  
Seolah tak pernah terjadi.  
Aku kasihan pada diriku sendiri.”

Sebelum wafat,  
Li Wei memang meminta Jiang menuliskan kisahnya.

Awalnya Jiang setuju.  
la sudah memilih tulisan dalam bentuk novel.

Tapi Jiang berpikir ulang.  
Kisah ini terlalu menyakitkan baginya.

Walau ia samarkan karakter utama novel ini,  
anak-anaknya akan tahu.  
Ini pasti kisah Ibu mereka.

Anak-anak tak akan siap.  
Tak pernah siap.  
Tidak juga cucu-cucuku.  
Mereka juga tak siap.  
Tidak juga keluarga Li-Wei.



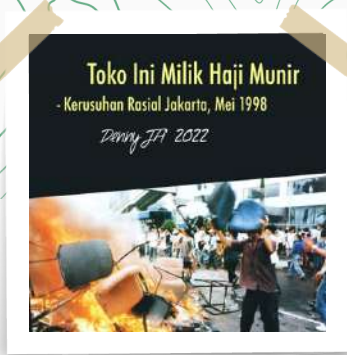
Malam itu juga,  
setelah berdoa,  
Jiang membakar buku Li Wei.  
Semua buku diari menjadi abu.

Sambil berdoa,  
Jiang bicara kepada arwah Li Wei.  
"Li Wei, Li Wei.  
Aku bakar bukumu dengan niat suci.  
Biarlah buku diarimu abadi di alam semesta."

Rahasia yang kau simpan, biarlah terus tersimpan.  
Hanya aku yang tahu.  
Sebaiknya hanya aku saja.

Sama sepertimu.  
Rahasia ini juga akan kubawa  
sampai mati.  
Sampai ajal menjemputku.\*\*\*

*September 2022*



## Toko ini Milik Haji Munir

Hujan baru saja reda di kota Jakarta.  
Pelangi merayap perlahan di langit.  
Menyinari yang gelap.  
Membuka yang rahasia.

Sore itu,  
hati mereka berdebar keras.  
Duduk berdua saja di ruang tertutup.  
Kakak adik membuka surat wasiat.  
Mata saling menatap.

Notaris berpesan, surat hanya dibuka tiga hari setelah pemakaman Ayah.  
Orang-orang memanggil Ayah mereka: Koh Oskar.

“Ini apa isinya, ya Dik?” Tanya Lian, tak minta dijawab.  
Kaili adiknya hanya menggelengkan kepala.  
“Aku tak tahu kak.  
Gelap.”

Surat ini tulisan tangan Ayah.

Mulailah Lian dan Kaili membaca surat pelan-pelan.

“Anakku sayang: Lian dan Kaili.  
“Semua harta Ayah untuk kalian berdua.  
Silakan dimusyawarahkan bersama cara membaginya.”

“Tapi toko yang Ayah miliki di Jalan Jembatan Lima, Jakarta Barat, mohon diberikan untuk Harto Yakub.” Tertera di sana nomor KTP lengkap dari Harto Yakub.

Lalu surat ini ditandatangani Ayah. Juga ada tanda tangan notaris dan cap kantornya. Juga ada tanda tangan Paman, yang mengetahui.

Seketika Lian menelepon notaris itu. “Pak, Harto Yakub ini siapa? Kok saya tak pernah dengar.”

“Ini surat asli? Yakin?”

Notaris hanya menjawab singkat saja.

“Itu asli, Lian. Mana saya berani buat surat palsu. Dipenjara saya.”

Kaili bertanya juga. “Harto Yakub itu kok istimewa sekali. Itu anak ayah dari istri lain?”

Notaris menjawab: “Bukan. Ayahmu tak punya istri lain. Tak punya anak selain kalian berdua.”

“Itu ada hubungannya dengan kerusuhan di Jakarta, Mei 1998. Usia kalian saat itu masih dua tahun dan satu tahun.”

“Untuk info lengkap, kalian tanya Pamanmu ya. Saya hanya melegalkannya saja.”

Tambah bingung Lian dan Kaili. “Kerusuhan Mei 98? Wah, apa pula ini?.”

-000-

Seketika mereka ke rumah Paman.  
Bertiga saja mereka bercakap di beranda.

Angin sore menerpa keras.  
Ranting dan daun bergoyang cepat.  
Beberapa kali Paman menarik nafas panjang.

“Maafkan Paman ya, Lian dan Kaili. Paman tak pernah cerita ini.  
Ayahmu yang minta. Ini perkara yang sensitif.”

“Sebulan Ayahmu sakit.  
Pucat.  
Tak enak hati.  
Merasa bersalah.  
Ingin melupakan peristiwa ini.”

Lian dan Kaili kembali saling menatap.  
Tambah bingung mereka.  
“Apa yang sesungguhnya terjadi?” tanya Lian dalam hati.

Paman mulai bercerita.

“13-15 Mei 1998 terjadi kerusuhan di Jakarta.  
Sebanyak 4000 gedung terbakar.  
1190 orang mati.  
52 orang diperkosa.”<sup>(10)</sup>

Saat itu,  
Ayah dan Ibu sedang dagang di toko milik sendiri, di Jembatan Lima.”

“Karena rusuh,  
Ayah dan Ibu tutup toko.  
Pulang ke rumah.”

“Belum jauh berjalan, Ayah dan Ibu dihadang kerumunan lima orang.”

Mereka teriak:  
“Hei teman-teman. Ini ada perempuan Cina.”

Mereka bawa golok, parang, linggis.

Lalu Paman menangis.  
“Ampuun, ampun,

---

10 TPGF melaporkan jumlah korban yang mati, perkosaan dan kerugian material  
[https://id.m.wikisource.org/.../Laporan\\_Tim\\_Gabungan...](https://id.m.wikisource.org/.../Laporan_Tim_Gabungan...)

di depan Ayahmu sendiri.  
Ayahmu hanya bisa meronta dan teriak.”

“Kenapa Paman?,” tanya Lian.  
Paman terus menangis.  
Ia hanya geleng-geleng kepala.

“Ibu dibunuh di sana?,” tanya Kaili penasaran. “Tak apa Paman.  
Ceritakan saja. Kami sudah dewasa.”

“Ibumu diperkosa. Karena ibumu melawan. Ia dipukul. Disiksa.”

Itu dilakukan di tempat umum.

“Ha!” Lian melompat dari kursinya. Kaili menutup wajahnya dengan tangan: “Ya, Tuhan, Ya, Tuhan...”

Paman meneruskan cerita:

“Saat itulah datang Pak Yakub. Ia teman Ayahmu. Ia membela Ayah dan Ibu.

“Hei minggir kalian. Ini saudara saya.”

Yakub jago silat. Ia juga bawa parang. Awalnya satu dua orang melawan.  
Tapi dijatuhkan oleh Yakub. Lalu semua berlari.

Yakub membawa Ayah dan Ibumu kembali ke toko.  
Pendarahan diderita ibumu.  
Ibumu selamat.

Tapi guncangan batinnya terlalu keras.  
Berulang-ulang Ibumu sakit.  
Lima tahun kemudian Ibumu wafat.

Tiga hari toko Ayahmu dijaga siang malam oleh Yakub.  
Ia cat toko itu dengan tulisan:  
“Toko Ini Milik Haji Munir.”

Saat itu banyak toko Cina dicat serupa.  
“Ini toko milik pribumi.”  
“Gedung milik Muslim.”  
“Punya Haji Mansyur.”

Ayahmu kembali ke toko.  
Ia ingin ikut menjaga toko.

“Hanya ini yang aku punya, Yakub.  
Anakku masih kecil.  
Semua hartaku kupertaruhkan di toko ini.”

“Aku juga harus menjaga tokoku sendiri.  
Dengan nyawaku.”

Yakub melarang.  
“Kau bisa terbunuh, Koh.  
Jika toko ini juga dicurigai milikmu,  
toko ini dijajah.”

“Jika kau terbunuh,  
siapa yang membesarkan dua anakmu?”

“Ayahmu terpana.  
Nasib kalian berdua menjadi pertimbangan Ayah.”

Ujar Yakub:  
“Kau harus percaya.  
Biar aku yang jaga.  
Ini kau lihat,  
“Milik Haji Munir.”

Ayahmu sangat berterima kasih pada Yakub.  
Ayahmu pulang.

Sejak masa SMA, mereka bersahabat.  
Saling bantu.

Sebelumnya, usaha Yakub bangkrut.  
Ayahmu membantu agar bangkit lagi.

Terdengar kabar,  
Yakub akhirnya terbunuh dalam kerusuhan.

Entah siapa yang membunuh.  
Entah gara-gara apa.

Pak Yakub menjadi satu korban dari total 1190 manusia yang mati karena peristiwa Mei 1998.

"Itulah ceritanya."

-000-

Bom meledak di hati Lian.  
Granat berdentum di jantung Kaili.  
"Astaga!"  
Tak mereka sangka.  
Ayah dan Ibu melewati horor seperti ini.

Lian menangis.  
Kaili menangis.  
Paman menghela nafas.

Angin bertiup kencang.

Lian bertanya:  
"Apakah Pak Yakub punya istri dan anak?  
Mengapa Ayah tak pernah kenalkan kami pada mereka?  
Kan Ayah mereka, Pak Yakub, berjasa pada kita?"

"Pak Yakub punya istri dan anak.  
Juga anaknya sebaya denganmu, Lian."

"Tapi istri pak Yakub marah.  
Sangat marah.  
Ujarnya: Ini gara-gara Koh Oskar, suami saya mati."

Ayahmu datang berkabung ke rumahnya.  
Tapi Ayahmu diusir oleh istrinya.  
Diussir di depan orang banyak.  
"Jangan pernah kamu injak rumah saya lagi.  
Keluaaaaaar dari sini."

"Apakah Ayah menyerah saja?  
Tak mencoba datang lagi dan lagi? Atau membantu anaknya pak Yakub?"  
Tanya Kaili.

“Oh, Ayah kalian tahu balas budi. Ia kerjakan aneka cara. Berkali-kali.”

“Kan dari toko di Jembatan Lima itu, kini kalian kaya raya.”

“Jika saat itu, toko di sana dibakar, habis dijarah, belum tentu kalian kini makmur.”

“Setelah Anak Pak Yakub bersekolah SD, SMP, Ayahmu membantu. Beberapa kali, Ayah kirim uang untuk menolong. Tapi uang Ayahmu dipulangkan.”

Istrinya katakan:

“Jangan sampai keluarga saya berhubungan dengan keluargamu lagi.”

-000-

Lian dan Kaili selama ini hanya mendengar sepintas. Kisah kerusuhan Mei 1998 hanya berlalu saja dari perhatian mereka.

Sejak Paman bercerita, mereka berdua menggali peristiwa itu. Terutama kisah penjarahan toko milik Cina.<sup>(11)</sup>

Mereka ingin mengerti, bagaimana suasana ketika Pak Yakub membantu Ayah dan Ibu.

Lian dan Kaili mendengar banyak kesaksian. Justru dari mereka yang dulu ikut menjarah toko.

Ada yang bersaksi.  
“Saya waktu itu masih usia 16 tahun. Sekitar seratus orang. Kami berjalan ke pusat belanja di Tomang.”

“Padahal Jakarta panas sekali. Tapi lebih kuat bayangan kami. Banyak barang bisa kami ambil secara gratis. Wow.”

---

11 penjarah bersaksi aksi mereka dalam kerusuhan 13-15 Mei 1998. <https://www.vice.com/.../pengakuan-para-pelaku-penjarahan...>



Yang lain bersaksi:

“Saya awalnya tak minat.  
Tapi tetangga saya membawa pulang TV.  
Bawa pulang radio, walkman, kasur.”

“Akhirnya saya dan tetangga lain, ikut-ikutan.”

Ada yang bersaksi:

“Tiga kilo kami jalan kaki.  
Kami pun sampai ke Roxy Mas. Juga ke Topas.”

“Saya berteriak. Inilah hari kebebasan. Kita bebas ambil apa saja.

Kita bebas bawa pulang apapun.  
Kita bebas pilih barang.  
Tanpa bayar. Itu toko ditinggalkan begitu saja oleh penjaganya.”

Yang lain bersaksi:

“Memang ada provokatornya.  
Mereka yang mulai.  
Badan mereka tegap.  
Terlatih.  
Ada yang bawa bom molotov.”

“Provokator ini duluan melempar toko.  
Lalu berteriak: serbu.  
Ambil itu milik Cina.  
Gratis.”

Ada yang bersaksi.  
“Nasib saya agak sial.  
Di tempat saya, banyak polisi dan tentara.  
Mereka melindungi toko.  
Melepas gas air mata.”

Yang lain bersaksi:  
“Situasi jalan saat itu sepi.  
Orang-orang mulai takut keluar rumah.  
Asap mengepul di banyak tempat.

Dari Plaza Orion.  
Dari Harco Glodok.

Terdengar di kejauhan.  
letupan peluru karet.  
Banyak orang berlarian.

“Puluhan orang masuk ke Plaza Orion.  
Mereka saling lempar barang elektronik.  
Ada TV tabung 32 inch.  
Ada barang elektronik walkman.

Yang lain bersaksi.  
“Saya lewat Jembatan Lima.  
Banyak toko bertuliskan milik haji A, milik haji B, milik haji C.”

Lian dan Kaili berdebar mendengarnya.  
Salah satu toko itu mungkin milik Ayahnya.

-000-

“Kak,” lapor Kaili.  
“Aku lihat iklan. Toko sebesar punya kita di Jembatan Lima,  
harganya 18 miliar rupiah.”

“Kakak ikhlas memberi toko ini ke anaknya pak Yakub?”

Lian menenanglan Kaili.  
“Kan warisan kita berdua jauh lebih besar.”

“Ayah kan berhutang budi ke Pak Yakub. Kita ikhlaskan ya, Dik.”

Hari itu Paman mengatur perjumpaan Lian,  
Kaili dengan Harto anak Pak Yakub.

Ketika jumpa, Harto datang dengan pamannya juga, Pak Seno.  
Ibu dari Harto juga sudah wafat lima tahun lalu.

Sudah lama Harto bertanya.

“Paman Seno memberi saya uang sudah banyak sekali.  
Uang untuk sekolah.  
Uang untuk sehari-hari.  
Padahal hidup Pak Seno susah.”

“Harto,” ujar Pak Seno.  
“Kau kan sering tanya.”

“Sekarang Paman jawab.”

“Sesuai kesepakatan, baru hari ini Paman bisa cerita. Itu setelah diizinkan keluarga Koh Oskar.”

“Uang sekolahmu dan uang harianmu itu bukan uang Paman.”

“Paman hanya menyampaikannya. Uang itu dari keluarga Koh Oskar.”

Kepada Harto, Paman menceritakan semua kisah.  
Itu juga kisah yang diceritakan kepada Lian dan Kaili sebelumnya.

Harto berlinang air mata.  
“Terima kasih banyak atas bantuannya. Sungguh saya tak tahu semua cerita.”

“Bantuan untuk sekolah ini sudah cukup,” respons Harto.

“Pemberian toko ini berlebihan buat saya.  
Mungkin Ayah saya layak menerimanya.  
Tapi jelas saya tak layak.”

“Tak ada jasa saya untuk keluarga Koh Oskar.”

Tapi Lian dan Kaili mendesak.  
“Ini sudah menjadi amanah Ayah saya.  
Ini bentuk terima kasih Ayah saya.”

“Mohon diterima toko ini.  
Jika tak diterima, kasihan arwah Ayah saya.”

Akhirnya disepakati.  
Toko itu dikelola bersama.  
Hasil keuntungannya untuk dana sosial.  
Untuk membantu gerakan antidiskriminasi.

Baik keluarga Koh Oskar ataupun keluarga Mohammad Yakub, keduanya korban politik diskriminasi.

Di ruang utama toko itu, mereka juga sepakat.

Akan dipasang foto Koh Oskar dan Mohammad Yakub.  
Di bawah foto ditulis kata-kata yang besar sekali, di dinding.

Kata-kata itu menjadi pengikat persahabatan dua keluarga. Ini kata yang dicat oleh Pak Yakub di toko Koh Oskar ketika rusuh Mei 1998:

“Toko ini Milik Haji Munir.”\*\*\*

*September 2022*



## Darah Palsu Menyelamatkan Kami

Bulan sabit menjadi lampu yang redup di langit Jakarta.  
Tapi malam tetap gelap.  
Burung Cangkak terbang mencari cahaya.  
Sebuah kisah dalam kerusuhan Mei 1998 terkuak.

-000-

Kisah dimulai dengan sepasang calon suami istri.  
Dari Surabaya ke Jakarta mencari teman lama ayah dan ibunya.

Sampai juga mereka ke sana.  
Rumah itu sangat sederhana.  
Dua hari mereka mencari.  
Pak Yusuf kini berusia 60-an.

Sejak dari Surabaya, Maria sudah bertanya.  
Siapakah gerangan Muhamad Yusuf?  
Mengapa ia dianggap penting oleh calon mertua?

Sebulan lagi Maria akan menikah.

Calon suaminya, Robert Chen,  
menyatakan:

“Maria, kita dapat tugas khusus dari orang tuaku.

“Empat nama ini harus kita jumpai tatap muka di Jakarta.  
Mereka oleh Ayah dan Ibu dianggap berjasa pada keluarga.  
Berjasa bagi hidupku.”

“Mereka harus didatangi, dihormati, dikabarkan secara tatap muka.  
Saya diminta Ibu perkenalkan dirimu.”

“Empat orang ini kita undang khusus ke Surabaya.  
Diharap mereka datang ke perkawinan kita.”

Maria membaca empat nama itu:  
Boby Heng, Petrus Heng, Jiang Hendry, dan Muhamad Yusuf.  
Tiga nama pertama sudah Maria kenal.  
Mereka kakak dan adik calon mertua.  
Robert sering cerita.

Tapi Muhamad Yusuf? Dari sisi nama saja, ia lain sendiri.

Robert juga sudah titip pesan.

“Jangan tanya soal Muhamad Yusuf ke Ibu atau Ayahku.  
Mereka masih trauma.”

“Trauma apa?,” tanya Maria.

Jawab Robert agak sungkan bercerita:  
“itu masih berhubungan dengan kerusuhan di Jakarta, Mei 98.  
Usiaku masih tujuh tahun.”

Semakin penasaran Maria.  
Siapakah Pak Yusuf ini? Apa perannya bagi keluarga calon suaminya?

-000-

Betapa kaget Pak Yusuf kedatangan Robert Chen.  
"Astaga, kau sudah tumbuh besar," ujar pak Yusuf bersemangat.  
Sambil dipeluknya Robert penuh kehangatan.

"Terakhir kita jumpa,  
usiamu tujuh tahun.  
Itu tahun 1998.  
Kau menangis,  
takut, juga sedih.  
Jakarta saat itu rusuh."

Robert membenarkan, kadang mengangguk.  
Kadang hanya senyum. Saat itu ia masih bocah.

Setelah menceritakan maksud kedatangan, setelah basa basi,  
Robert mengajak Pak Yusuf pergi.

Mereka mengunjungi perumahan tempat dulu mereka tinggal.  
Rumah itu sudah mereka jual.

"Sejak kalian pergi,  
aku tak pernah lagi ke sini," kata pak Yusuf.

Mereka hanya di mobil saja.  
Melihat rumah itu dari kejauhan.

Lalu mereka kembali ke rumah Pak Yusuf.  
"Saya tak ingat semua, Pak Yusuf. Usia saya tujuh tahun.  
Saya hanya ingat rumah kita dibakar.  
Lalu kita mengungsi ke rumah paman di tempat lain."

"Saya ingin dengar dari Pak Yusuf.  
Saat itu apa yang terjadi dengan keluarga saya? "

"Mengapa Ibu dan Ayah saya tak ingin membicarakan ini?  
Mengapa kakak saya, memilih tinggal di Amerika Serikat, tak ingin pulang?"

Ujar pak Yusuf, "Saya sudah berjanji pada orang tuamu,  
tak menceritakan ini pada siapapun."

"Tapi aku kan anaknya sendiri. Dan aku sudah dewasa.  
Sudah akan menikah pula!" jawab Robert membujuk dan bercanda.

Pak Yusuf masih enggan bercerita.

Ia hanya diam.

Robert diam.

Maria diam.

Sebagai tuan rumah, Pak Yusuf menjadi tak enak.

Dari jauh, Robert dan Maria datang.

Pak Yusuf pun bercerita. Dengan satu pesan: ambil hikmahnya.

Bulan sabit semakin terang.

Malam tak segelap sebelumnya.

-000-

Dengan menahan nafas,  
kadang terbata,  
kadang menetes air mata,  
Pak Yusuf berkisah.

Maria menyimak semua.

Ia sungguh tak tahu apa yang terjadi dengan keluarga Robert Chen,  
calon suaminya.

Ujar Pak Yusuf.

“Aku membuat catatan.

Suatu hari aku akan menuliskan kisah ini.

Dan akan kupentaskan dalam teater.”

“Tentu soal keluargamu akan aku samarkan. Orang tak akan tahu.”

Pak Yusuf masuk ke dalam.

Robert dan Maria duduk di beranda.

Lalu Pak Yusuf keluar membawa catatan.

Ia sudah ketik rapi banyak hal.

Sambil membaca catatan,

Pak Yusuf bercerita.



“Tanggal 12-15 Mei 1998  
Jakarta rusuh.  
Empat mahasiswa tertembak mati.  
1190 penduduk di Jakarta juga mati.  
Sebagian gosong terbakar di dalam *mall*.  
52 orang diperkosa.”

“Kemarahan pada pemerintah saat itu berkobar.  
Ada yang mengalihkan kemarahan itu menjadi amuk massa menyerbu,  
menyerang, membakar toko dan rumah orang Cina.”

Robert dan Maria diam menyimak.  
Sungguh Robert ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi pada  
keluarganya sendiri.  
Ibu dan Ayah tak pernah mau diajak bicara soal ini.

“Perumahan mewah orang Tionghoa ikut diserbu.  
Termasuk rumahmu, Robert.”

“Aku tak tahu apakah kau ingat?  
Bu Ani, pembantu kita, hampir mati.  
Ketika rumah terbakar,  
ia masuk ke rumah,  
masuk ke kamarnya,  
ia teringat tabungannya di sana.  
Hasil kerjanya tahunan.”

Robert menggeleng kepala.  
“Aku tak ingat, Pak.  
Aku hanya ingat, Ayah mengendongku, lari menuju mobil.”

Lanjut Pak Yusuf:

“14 Mei 1998 malam,  
suasana Jakarta menakutkan.  
Sangat mencekam.

Saat itu,  
sudah 434 gedung dirusak,  
juga dijarah.  
Ada 393 kendaraan dibakar.

Memang ratusan penjarah ditangkap polisi.  
Tapi ribuan lainnya tetap berkeliaran.  
Mencari mangsa.”

Kembali Pak Yusuf melihat catatannya. Ia lanjut bercerita:

“Ini catatan gedung yang dirusak.  
Di Jakarta Barat, sekitar 255 gedung.  
Di Jakarta Pusat sebanyak 74 bangunan hancur.  
Ada 141 di Jakarta Utara,  
dan 4 gedung di Jakarta Selatan.”<sup>(12)</sup>

“Ngeri, ngeri.”  
Pak Yusuf terdiam.

“Kerusuhan terjadi di seluruh wilayah Jakarta.  
Juga di kota lain.

“Aksi penjarah menggila.  
Ada pula provokatornya.  
Mereka seperti orang-orang yang terlatih.”

“Ini yang menyedihkan,” sambung pak Yusuf.

“Sejak hari itu, begitu banyak WNI keturunan menyingkir keluar Jakarta.  
Bahkan ke luar negeri.”

“Mereka lahir di sini, tapi harus pergi dari sini hanya karena  
mereka keturunan Cina.”

“Ada yang pergi ke Singapura,  
Amerika Serikat,  
Australia, Bangkok, Hongkong.

Termasuk keluargamu, Robert. Awalnya keluargamu ke Bali.  
Memantau Jakarta dari sana.  
Lalu keluargamu menetap di Surabaya.”

Pak Yusuf kembali melihat catatannya.

---

12 perumahan WNI keturunan Tionghoa di Jakarta diamuk massa.  
<https://metro.tempo.co/.../20-tahun-reformasi-mereka-yang...>

"Ini kamu lihat.  
Tak hanya keturunan Tionghoa.  
Juga mengungsi ratusan warga asing lainnya.  
Mengungsi juga staf kedutaan,  
pekerja dari luar negeri berserta keluarga.

Juga ikut menyingkir dari Jakarta itu pejabat-pejabat  
Dana Moneter Internasional.

"Bandara pun panik.  
Tidak hanya di Bandara Soekarno-Hatta.  
Ini pesawat-pesawat *charter* juga dioperasikan di Bandara  
Halim Perdanakusuma."

Kembali Pak Yusuf melihat catatannya.

"Pesawat yang tersedia:  
satu Fokker F-28 milik Mafira Air Malaysia,  
ada juga Boeing 737-400 Malaysia Airlines System.  
Juga dua Fokker F-28.  
Satu RJ Pelita Air Service."

"Ada juga Fokker F-28 dari Manunggal Air.  
Juga satu MD-11 Garuda Indonesia."

"Aku suka pesawat. Jadi aku tulis khusus jenis pesawatnya,"  
sambung Pak Yusuf.

Kembali Pak Yusuf katakan niatnya. "Aku akan membuat naskah dari  
kisah ini. Dan aku pentaskan di panggung."

"Keluar dari rumah menuju bandara juga tak mudah.  
Mobil banyak dicegat di jalan."

"Belum tentu pesawat tersedia. Banyak yang menginap di bandara."

"Keluargamu Robert, sempat 2 hari tinggal di bandara."

Pak Yusuf kembali melihat catatannya.

“ Sekitar 10 ribu WNI keturunan yang pergi ke luar negeri. ” <sup>(13)</sup>

-000-

Robert menghela nafas.  
Maria terpana.  
Ia pegang telapak Robert kencang sekali.

“Bagaimana dengan rumah kita, Pak Yusuf?”  
Saya hanya ingat rumah kita dibakar. Saya menangis.”

Pak Yusuf menjelaskan.  
“Saat itu aku sudah tiga tahun bekerja pada ayahmu. Ikut juga membantu usaha ibumu. Aku tinggal di rumahmu.  
Aku juga kadang menjadi supir keluarga.

“Pendidikanku sarjana. Aku sejak mahasiswa pemain teater.  
Cita-citaku main teater hingga mati.  
Tapi dunia teater lesu. Aku tak bisa menafkahi keluargaku dari teater.”

“Hidup di Jakarta juga mahal. Aku menyerah. Keluargaku aku pindahkan tinggal bersama ibuku di Banyuwangi. Ayah dan ibumu mengajak aku tinggal di rumahnya saja. Banyak kamar kosong.”

“Aku bekerja, digaji oleh ayah dan ibumu. Dulu mereka kawan SMA-ku. Kita bertiga sekelas. Nasib saya saja yang berbeda.”

“Ayah dan ibumu sudah mesra sejak SMA. “

“Itu tanggal 15 Mei 1998.  
Di kawasan Camar Permai ada 80 rumah ludes terbakar.

Sebanyak 500 rumah lain habis dijarah massa.”

“Kita dari perumahan Camar Permai mengungsi.  
Kita pergi ke kawasan Golf Course Pantai Indah Kapuk.

Tapi semua kesulitan mencari makan dan minuman.

---

13    sekitar 10 ribu warga mengungsi dari Jakarta  
<https://m.republika.co.id/.../perjuangan-10-ribu-wni...>

Tiga hari kita harus makan dan minum seadanya.”

Lama terdiam Pak Yusuf.  
Emosinya terguncang mengingat kisah ini.

Lanjut Pak Yusuf:

“Saat itulah ayahmu ambil keputusan. Kata ayahmu:  
keluargaku harus menyingkir dari Jakarta.  
Harus cari cara ke bandara.”

“Tapi bagaimana caranya?  
Bagaimana menembus jalanan ke bandara?  
Kita bisa dicegat dan dirampok di jalan.

Apalagi ayah dan ibumu sangat ketara keturunan Tionghoa.”

Di situlah saya mengambil peran.  
Ayahmu tak akan lupa.  
Juga ibumu selalu mengingatnya.

Saya orang teater. Imajinasi saya panjang.

Sayapun naik motor pergi keluar. Saya hanya minta dana seperlunya.

Lalu kembali saya sudah bawa mobil ambulans. Saya ajak dua teman teater.

Saya bawa juga banyak minuman Fanta merah. Gincu merah. Kain hitam.

Ini skenario. Keluargamu seolah menjadi korban kerusuhan. Gincu dan Fanta merah, beserta ramuan lain, saya ubah seperti darah.

Saya minta keluargamu menumpahkan darah palsu itu ke aneka bagian tubuh. Agar kau tak menangis, kau diberi obat tidur.

Pintu belakang ambulans dibiarkan terbuka. Ayah ibumu, dua kakakmu, dan dirimu berada di dalam ambulance.

Dua temanku dan aku memakai kain hitam di kepala.  
Di tangan juga diikat kain hitam.

Dua temanku berdiri di belakang ambulan. Sambil berteriak:  
"Minggir, minggir, darurat, darurat."

Keluargamu berlagak pingsan atau mati di dalam ambulan.

Di jalan, banyak gerombolan mencegat mobil yang lewat. Mereka merampok apapun yang bisa.

Karena mobil ambulan itu, kita tak dicegat orang sampai bandara."

Maria terpana mendengar kisah itu.  
Robert juga terpaku. Tak tahu jika ia pernah diberi obat tidur.

"Orang tuamu berterima kasih padaku. Tapi mereka berkata, mungkin tak tinggal di Jakarta lagi."

"Aku diberi dana yang besar sebagai hadiah."

"Dana itu aku belikan rumah. Ini tempat yang kau duduki, ini hasil dari teater mobil ambulan."

Emosi Pak Yusuf bercampur menceritakan kisah ini. Ada lucunya. Tapi banyak getirnya. Sedih. Cemas. Takut. Was-was.

-000-

"Satu lagi, Pak Yusuf," tanya Robert.  
Masih ada soal yang menggangukannya.

"Mengapa kakakku, Jia Li, tak mau kembali ke Indonesia?  
Sudah 24 tahun ia tinggal di sana. Ada hubungan dengan Mei '98?"

Pak Yusuf diam saja. Lalu bicara pelan:  
"Sebaiknya, yang ini aku tak usah cerita."

"Saya sudah dewasa, Pak Yusuf. Ini kakak saya. Agar saya mengerti."  
Robert meyakinkan.

Pak Yusuf meneteskan air mata.

Robert dan Maria saling menatap. Tak mengerti.  
Tapi khawatir mendengar sesuatu yang buruk.

“Kalian berdua sudah dewasa. Ini rahasia keluarga kalian sendiri.  
Masih ingin tahu? Dengan cara saya menjawab, seharusnya kalian  
sudah bisa menangkap.”

Maria agak ragu. Tapi Robert bersikeras ingin mendengar.

“Ceritakan saja Pak, apa adanya.”

Pak Yusuf pelan bercerita.

“Ketika rumahmu dijarah dan dibakar, kakakmu sempat berteriak kencang.”

“Saat itu semua panik.

Saya berlari ke arah suara kakakmu. Di dapur, astaga.  
Kakakmu mengalami kekerasan seksual.”

“Saya sudah datang membawa besi. Melihat saya yang garang,  
dua penjarah itu berlari lewat pintu lain.”

“Ha!” Hati Robert berdegup kencang. Kencang sekali.

“Diperkosa?,” tanya Maria.

“Saya tak tahu persisnya. Tapi kakakmu *shock* berat. Tiga hari ia tak bicara.”

“Sudah cukup itu saja. Saya tak tega menceritakan lebih jauh.”

Robert sedih. Alang kepalang. Barulah ia bisa mengerti.  
Mengapa kakaknya tak hendak kembali ke Indonesia.

-000-

Tapi Robert mengambil sikap yang beda.  
Ia melihat Indonesia sudah berubah.

Koran bahasa China boleh terbit.  
Ada program bahasa Mandarin di TV.

Barongsai bisa tampil di *Mall*.  
Ada keturunan Tionghoa menjadi menteri.

Robert melihat Indonesia yang baru.  
Diskriminasi atas kaum Tionghoa mulai terkikis.

Tapi kisah kakaknya, Jia Li, baru ia tahu.

Dalam hati, Robert menyebut nama kakaknya.  
Membayangkan dirinya memeluk kakaknya.

“Maafkan aku Kak, aku kini mengerti.  
Mengapa kau pemarah.  
Mudah tersinggung.”

Usia Jia Li sudah 41 tahun.  
Ia tetap tak menikah.  
Tak pula punya kekasih.

Maria tak pula menyangka.  
Perjalanan ke Jakarta awalnya hanya untuk mengantar  
undangan pernikahannya.

Ternyata, ia berjumpa dengan Pak Yusuf, yang membuka mata.

Ia mendengar pentas teater di dunia nyata, tak hanya di panggung.  
Itu kisah darah palsu yang menyelamatkan keluarga calon suami.

Ia juga baru tahu rahasia keluarga calon suami.  
Selama ini Maria hanya menduga.

Calon mertua dan calon kakak ipar seolah memiliki  
satu ruangan gelap yang terkunci.

Mereka tak ingin membuka ruangan itu lagi. Terlalu menyakitkan.  
Mereka ingin lupakan. Walau ternyata tak juga bisa dilupakan.

Jejak luka itu tergambar dalam perilaku hingga hari ini. Walau samar.

Bulan sabit semakin terang di langit.  
Sinarnya mulai menerangi gelap malam.\*

*September 2022*





**Kerusuhan Sampit 2001,  
Suku Dayak Versus  
Suku Madura**



## Mengungsilah Dulu, Sayangku

Rasa yang ngilu,  
pelan tapi dalam,  
menyelinap di hati Jazil.

Suasana hening terbang,  
dibawa angin,  
memenuhi udara Kota Sampit, di satu sore tahun 2015.

Sepi.  
Juga sedih.

Empat belas tahun sudah,  
Jazil pergi dari kota ini.

Kini, pertama kali, Jazil kembali.  
Kembali ke Sampit.  
Ia pulang.  
Ia memberanikan diri.

Jazil pulang setelah berdiri Tugu perdamaian.  
Tugu suku Dayak dan suku Madura.

Jazil duduk di tangga.  
Diambilnya secarik kertas, dari saku.

Catatan lama yang lusuh, dari tahun 2001,  
empat belas tahun lalu.

Ia baca kembali:  
"Mengungsilah dulu, sayangku.  
Menjauh dari Kota Sampit.  
Semua sedang gila.  
Ketika sudah reda,  
kembali lagi ke sini,  
ke Kota Sampit.  
Aku menunggumu.  
Kita menikah."

(Sanja, 4 Maret 2001)

Jazil terdiam.  
Wajah Sanja, sang kekasih,  
sudah menyatu di tulang sumsum.

Lalu Jazil menangis sesenggukan.  
Entah mengapa.  
Dicoba ditahan.  
Badan terguncang-guncang.

Kisah empat belas tahun lalu datang kembali.  
Konflik berdarah suku Dayak versus suku Madura.  
Horor.  
Ngeri.

-000-

Itu tahun 2001.  
Usia Jazil 22 tahun.  
Sanja, oh Sanja, gadis Dayak 20 tahun,  
oh pujaan hati.

Bulan purnama depan, mereka menikah.  
Rumah itu, pemberian ayah Jazil.  
Mungil saja.  
Tapi banyak pohon.

Berdua mereka rawat itu rumah.  
"Ini nanti kamar untuk anak kita ya," pinta Sanja.  
Di ruang tamu itu, terpasang wajah Sanja.  
Jazil sendiri yang melukisnya.

Cinta memenuhi itu rumah.  
Kemesraan menempel di mana-mana, di plafon, di lemari, di meja.  
Kasih sayang menggelayang di jendela, di pintu.

"Oh kedalaman kasih sayang, kau kupu-kupu yang selalu hinggap di hatiku."  
Itulah yang dirasakan Jazil.

Saat itu, orang tua Sanja menerima Jazil.

"Saya tak tahu apakah masih ada darah Madura di tubuh saya,"  
ujar Jazil kepada Ayah Sanja, tokoh Dayak.

Lanjut Jazil, "Saya hanya mendengar.  
Buyut saya dari Madura.  
Tahun 1930, ia ikut transmigrasi ke sini."

Tapi saya, ayah saya, kakek saya, lahir di sini,  
di Kalimantan Tengah.

Lalu meledaklah konflik itu.  
Puncaknya 18-21 Februari 2001.

Ratusan suku Madura tak hanya dibunuh suku Dayak,  
tapi juga dipancung kepalanya.

Sore itu, Jazil menjerit kencang sekali.  
Ayahnya mati di tangan suku Dayak.  
Jazil melolong.  
Suaranya menyentuh langit:

"Tidaaaaaakkkkk!  
Apa salahmu, Ayah?  
Kau tak ikut konflik ini!"

Paman minta Jazil pergi dari Sampit.  
"Tapi paman, aku akan menikah dengan gadis Dayak. Aku aman di sini."

Paman membentak: "Hei, kau mau mati?  
Buka matamu. Lihat pak Hasyim. Istrinya juga orang Dayak.  
Ia juga dipancung!!"

Jazil tak terpengaruh.  
"Cintaku lebih kuat dibandingkan seribu gunung,  
mengalahkan rasa takutku," Jazil yakinkan diri.

Sampailah momen itu.  
kakak lelaki Sanja datang padanya,  
Menyampaikan secarik kertas itu.

Surat dari Sanja,  
memintanya mengungsi.

"Di mana aku bisa menemui Sanja?," tanya Jazil.

Sang kakak menjelaskan.  
"Ini bukan waktu yang tepat. Bahaya bukan hanya buat Jazil.

Juga bahaya buat Sanja.  
"Bahaya buat keluarga.  
Kami akan dituduh berkhianat."

Kakak Sanja menjelaskan. Ayah mereka juga berubah.  
Jazil tak lagi diterima.  
Jazil orang Madura.  
Ayah Sanja tokoh Dayak.

Bahaya di mana-mana.  
Semua daun-dan ranting  
menjadi mata-mata.  
Mencari siapa pun orang Madura.  
Juga suku Dayak yang membantu Madura.

Itulah hari terakhir Jazil di Kota Sampit.  
Ia mengungsi ke Jawa Timur,  
naik kapal yang dikawal TNI angkatan laut.

Di tengah laut, di malam itu,  
di perjalanan keluar dari Kalimantan, di geladak kapal, Jazil berteriak:

“Sanja, Sanja, tunggu aku.  
Segera aku kembali.  
Tunggu akuuuuuuuu.”

-000-

Tahun 2002,  
setahun sudah Jazil di Surabaya.  
Setahun ia tak berkabar dengan Sanja.

“Sanja, rinduku padamu memuncak.  
Apa kabarmu?  
Aku di sini,  
tidak baik-baik saja.  
Aku ingin menikahimu.  
Seperti yang kau minta.”

“Berkali-kali kukirim surat.  
Sampaikah pesanku padamu?  
Mengapa tiada satu surat pun kau balas?”

Jazil awalnya ingin segera kembali ke Sampit.  
Di tahun itu juga, tahun 2002.

Ia membaca berita.  
Menko Polkam Susilo Bambang Yudhoyono berkata.  
Tokoh Dayak menjamin orang Madura sudah aman kembali ke Sampit.<sup>(14)</sup>

Jazil juga mendengar kabar.  
Banyak tokoh Dayak Kalimantan.  
Mereka berkunjung kepada Wapres Hamzah Haz.

Perdamaian dengan suku Madura segera dimulai.  
Diawali dengan ritus supernatural.<sup>(15)</sup>

---

14 Menko Polkam Susilo Bambang Yudoyono umumkan Tokoh Dayak menjamin keselamatan suku Madura di Sampit. <https://m.liputan6.com/.../tokoh-adat-dayak-menjamin...>

15 Tapi tetap terjadi serangan suku Dayak atas Madura walau ada jaminan. <https://nasional tempo.co/.../penyerangan-dilakukan...>

Dua ratus orang sakti akan dikerahkan.  
Langit Kota Sampit segera dibersihkan.  
Arwah dan roh kemarahan diminta pergi.

“Sanja, sambutlah.  
Aku akan datang.  
Kita segera menikah.”

Namun Jazil mendengar berita.  
Suku Dayak kembali menyerang Suku Madura di Kota Sampit.<sup>(16)</sup>  
“Oh, di manakah jaminan itu?”

Jazil urungkan diri.  
Kematian ayahnya,  
yang dibunuh,  
dipancung kepala,  
membuatnya gentar.

Tahun 2015, empat belas tahun sudah Jazil menunggu.  
Selama itu,  
ia menahan diri.  
Tak menikah,  
Tak jatuh cinta.

Beberapa gadis berkunjung.  
Mengetuk pintu hati.  
Tapi itu pintu tak pernah Jazil buka.

“Ini pintu hanya untuk Sanja.  
Kekasihku sudah berjanji. Ia menunggu.  
Oh, cinta sejatiku.”

-000-

Tahun 2015.  
Berdiri sebuah tugu.

---

16 Perdamaian akan dimulai dengan pembersihan supernatural atas Kota Sampit. <https://m.liputan6.com/.../tokoh-dayak-menggagas...>

Di bundaran utama kota Sampit.  
Tepat di tengah bundaran.  
Tugu perdamaian itu  
tegak, kokoh, menjulang.  
Oh damailah suku Dayak dan suku Madura,

Tugu itu, berbentuk cawan suku Dayak.  
Besar. Besar sekali.  
Dikelilingi taman.<sup>(17)</sup>

Berdiri pula di dekat tugu,  
Masjid Agung Wahyu Al Hadi.

Sudah berdiri sebelumnya,  
monumen kayu.  
Kayu tinggi yang diukir,  
seni suku Dayak.

Bundaran ini menyimpan sejarah hitam.  
Tapi juga objek wisata kota Sampit.

Zaman baru telah datang.  
Suku Dayak dan Madura sungguh telah damai.  
Kota Sampit sudah aman.

Jazil sampai juga di sana.  
Di tugu damai itu.

Seminggu sudah, Jazil di kota Sampit.  
Ia mencari Sanja, pagi hingga malam.  
Tiada kabar.

Keluarga Sanja sudah pindah,  
sejak lama.  
Rumah Jazil sendiri sudah rata dengan tanah.  
"Oh, Sampit, Kota Sampit.  
Kau tak lagi kukenali."

---

17 Tugu Perdamaian Dayak-Madura tahun 2015 didirikan. <https://correcto.id/.../melawan-lupa-ini-sejarah-tugu...>



Akhirnya, Jazil ketemu rumah Sanja.  
Hati Jazil berdebar kencang.  
Empat belas tahun tak jumpa.

Usia Jazil kini 36 tahun.  
Sanja 34 tahun.

Di halaman itu,  
Jazil melihat bocah cilik,  
usia 3 tahun.  
"Oh wajahnya mirip Sanja."

Di pintu itu, seorang gadis keluar.  
Jantung Jazil meletus.  
"Sanja, oh Sanja, aku datang mencarimu.  
Seperti kauminta."

Sanja histeris, menangis.  
"Jazil, Jazil,  
mengapa tiada berkabar.  
Bertahun-tahun aku menunggu.

"Orang-orang bercerita kau telah tiada.  
Tak selamat,  
seperti orang Madura lain.  
Ayahku meyakinkanku.  
Ia sempat melihat mayatmu."

Sanja pun berkisah.  
Ia sudah menikah.  
Setelah bertahun menderita.  
Bocah itu, putra Sanja.  
Ia beri nama: Jazil.

Jutaan jarum beterbangan,  
menancap di ulu hati Jazil.  
"Ya Tuhan,  
apakah masih ada rasa pilu,  
senyeri ini?"

Di pelabuhan,  
Jazil kembali pergi dari Kota Sampit.  
Pergi untuk kedua kalinya.

Di tahun 2001,  
ia mengungsi,  
rasa takut menghantui,  
Madura dibantai Dayak.

Kini tahun 2015,  
ia tidak mengungsi,  
tapi ia pergi.  
Pergi saja.

Kekasih, yang ia jaga di hati,  
telah pergi.  
Kekasih tak menunggu, seperti janji.

Tapi Jazil tak salahkan Sanja.  
Keluarga menipunya.  
Menyatakan Jazil sudah mati.

Oh, malam di tengah laut,  
Kelam sekali.  
Jazil teriak dari geladak kapal:  
"Sanjaaaaa....."  
"Sanjaaaaa..."  
"Sanjaaaaaaaaaa..."

Tahulah Jazil.  
Kehilangan kekasih hati,  
yang ia rindu belasan tahun, dibanding ketika ia dulu mengungsi,  
ternyata ini lebih nyeri.  
Ternyata itu lebih perih.\*\*\*

*Juli 2022*



## Ayahku Menggali Kuburan Massal

Rasa kosong itu, kembali datang.  
Di mana-mana.  
Bergelantungan di ranting pohon-pohon, melayang di udara Kota Sampit.

Ia alami ini,  
bertahun sudah.

Rasa bersalah menjadi raja.  
Berkuasa di hati.  
Rasa sesal terus bermukim,  
di tulang sumsum.  
Menggangu,  
sepanjang hari, sepanjang bulan.  
Betahun sudah.

Pukul tiga dini hari.  
Nanjan duduk di sana, sejak tadi malam.  
Di beranda rumah.  
Menghadap ke langit luas.

“Ya Tuhan,  
mengapa aku tak kunjung mati?  
Aku takut bunuh diri.  
Cepat ambil nyawaku.

“Apalagi yang harus kubuat?  
Aku ingin mati.”

Nanjan kirimkan doa itu ke langit.  
Ia berharap malaikat mendengarnya.  
Membawa harapan kematiannya kepada penguasa hidup,  
penguasa alam semesta.

Nanjan, usia 55 tahun.  
Kuyu dan kusut.  
Jarang bicara.  
Badannya lemah.

Duduk di kursi roda,  
sejak lima tahun lalu.  
Menarik diri dari keluarga,  
Menjauh dari teman-teman,  
bertahun sudah.

Konflik suku Dayak dan Madura di Sampit, 2001,  
menjadi awal perkara.

Sesuatu yang sangat horor,  
yang wow, mencekam,  
dari peristiwa itu, terus menjadi beban,  
menetap, tak mau pergi.

“Ayah, sudah jam 3.00 subuh.  
Masuk lagi ke kamar.  
Tidur Ayah.”

Tanpa perlu persetujuan Ayah,  
Jenta mendorong kursi roda, masuk ke kamar.  
Dipapahnya Nanjan ke ranjang.  
Dimatikannya lampu,  
agar ayahnya tidur.

Jenta kerjakan hal yang sama, untuk ayahnya,  
berulang-ulang,  
hampir setiap hari.  
bertahun sudah.

la anak putri satu-satunya.  
Sangat menyayangi ayahnya.

-000-

Sampit, 2001.  
Nanjan gagah perkasa.  
Tapi hatinya luka.  
Adiknya dibunuh orang Madura.

Itu era Sampit menjadi gila.  
Permusuhan dengan Madura memenuhi udara.

Suku Dayak berkumpul,  
dari banyak pedalaman, datang ke Sampit.

Mereka dari utara,  
dari selatan,  
dari barat dan timur,  
melewati sungai,  
menyebarangi rawa,  
mendaki bukit.

Ujar pemimpin Dayak yang dituakan:

“Panglima burung sudah datang.  
Para leluhur dari ratusan tahun lalu sudah hadir.  
Hiruplah udara.  
Rasakanlah air.  
Isyarat itu sudah bicara.

“Saatnya balas dendam.  
Tradisi kita dilecehkan.  
Perang segera kita mulai.  
Perjuangan kita menangkan.”

“Kita bersihkan Sampit,  
dari sampah,  
dari suku Madura.”

Ratusan suku Dayak histeris,  
mandau diacung-acungkan ke langit:  
"Usir. Bunuh. Pancung!  
Kita basmi.  
Kita habiskan."

Panglima Burung adalah Pangkalima.  
Ia pemimpin spiritual Dayak sejak ratusan tahun lalu.  
Wujudnya tak terlihat.  
Semakin tak nampak, semakin melegenda.

Dialah bapak pelindung.  
Dialah pemersatu.

Warga Dayak meyakini Panglima Burung.  
Ia sosok gaib.  
Bermukim di pedalaman Kalimantan.

Sejak ratusan tahun lalu,  
Panglima Burung mengawasi Suku Dayak,  
menjaga, merawat,  
memantau dari jauh.

Panglima Burung turun ke bumi, sewaktu-waktu.  
Ia hadir seutuhnya.  
Atau ia hadir lewat jiwa orang lain.

Mata air karakter Dayak sejati,  
itulah Panglima Burung.  
Ia cinta damai, pengalah, penolong, pemalu, sederhana.

Tapi, oh tapi.  
Panglima burung bisa berubah tegas, dan gagah berani, kapanpun un  
dibutuhkan, jika suku Dayak terancam, teraniaya, dilecehkan.

Di mata lawan, Panglima Burung bisa sangat kejam. Sadis! Tanpa ampun.

Ritual khusus sudah dilakukan.  
Panglima Burung sudah dipanggil.

-000-

Nanjan bergelora.  
Mandau sudah diasahnya, berkali-kali. Tajam sekali.

Ia hisap udara itu.  
Nanjan rasakan Panglima Burung berbicara padanya.  
Ia pun bergerak.

Tanggal 20 Februari 2001,  
ribuan suku Dayak menyerbu.

Nanjan teriak kencang sekali:  
"Habisi!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!"  
"Basmi!!!!!!!!!!!!!"  
Nanjan tak lagi ingat.  
Berapa kepala yang ia pancung.

Nanjan rasakan itu, alam yang berbeda.  
Kekuatan magis merasuk.  
Ia hayati leluhur yang hadir membimbing.  
Panglima Burung menjadi komandan.

Beberapa hari kemudian, situasi berubah.  
Hening.  
Sunyi.  
Diam.  
Nanjan normal kembali.

Ia melihat diri sedang mengemudi truk.  
Di belakang, di dalam bak truk,  
puluhan mayat bertumpuk.  
Nanjan terpana.  
Beberapa mayat itu tanpa kepala.<sup>(18)</sup>

Ia melihat dirinya menggali kubur.  
Puluhan mayat digabung menjadi satu.

Ia teringat peristiwa.  
Nanjan membunuh sepuhnya sendiri, sesama Dayak.  
Sepupu itu mencoba menghalangi, sambil berteriak:

---

18 Kisah supir truk membawa tumpukan mayat dan gali kubur massal akibat konflik suku dayak dan madura terjadi juga di daerah lain <https://independensi.com/.../kisah-tukang-gali-kubur.../>

“Jangan memancung, Nanjan.  
Ingat buyut kita: Damang Batu.”

Saat itu, Nanjan tak peduli.  
Menerjang apapun yang menghalangi.

“Jangan Nanjan, Jangan.  
Ingat Damang Batu,” sepuhnya menahan.

Tapi Nanjan terus menyerbu.  
Matanya merah.  
Ini roh menggerakkannya.

Minggu berganti minggu.  
Bulan berganti bulan.  
Suasana berbeda.

Nanjan terpana.  
Istri dan anak dari sepupu yang ia bunuh, menderita.  
Sangat.

Ia melihat puluhan ribu Madura mengungsi.  
Menderita.  
Sangat.

Ia teringat ucapan sepuhnya:  
“Damang Batu.  
Leluhur kita Damang Batu.”

Rasa salah menyelinap perlahan.  
Makin lama, rasa itu menggulung,  
menenggelamkannya.

Terasa ada yang memanggilnya.  
“Nanjan, mengapa kau mengayau?  
Mengapa kau memancung kepala?”

Kembali Nanjan dihantui,  
oleh bayangan derita orang banyak,  
keluarga yang dibunuhnya.



Bayangan derita dilihatnya,  
di seluruh langit.

Datang lagi panggilan itu.

“Nanjan, datanglah ke Tumbang Anoi.  
Kunjungi Tumbang Anoi.  
Ziarah ke Tumbang Anoi.

Nanjan terdiam.  
“Inikah suaramu, wahai leluhurku? Wahai Damang Batu?”  
Nanjan bertanya kepada langit.

-000-

Nanjan pergi ke Tumbang Anoi.  
Sendiri saja.  
Ia bawa truk itu.  
Truk yang tempo hari mengangkut mayat.

5 jam perjalanan darat dari Sampit.  
Ziarah ke leluhurnya: Damang Batu.

Tumbang Anoi, Oh Tumbang Anoi.  
Di tempat itu, di tahun 1894, 132 suku Dayak, 1000 orang Dayak, dari seluruh Kalimantan, Malaysia, dan Brunei, berkumpul, selama 3 bulan.<sup>(19)</sup>

Awalnya perang kayau.  
Suku Dayak saling perang.  
Saling potong kepala.  
Saling memenggal.

Solusi dicari.  
Hukum adat yang baru perlu disepakati.  
Suku Dayak dari segala penjuru harus hadir.

---

19 Damang Batu menjadi tuan rumah pertemuan akbar suku Dayak tahun 1894, yang menghentikan mengayau, saling potong kepala. <https://www.nusapedia.com/.../perjanjian-tumbang-anoi...>

Dimulailah persiapan.  
Rapat akbar terbesar suku Dayak.  
Tiga tahun kerja awal.

Maka tampillah Damang Batu.  
Usia 73 tahun.

Ia berkata:

“Untuk persatuan Suku Dayak.  
Untuk kejayaan Suku Dayak.  
Biarlah aku bekerja.  
Biarlah aku menjadi tuan rumah.”

Suara menggelegar di langit.  
Arwah dan roh leluhur,  
dari ratusan tahun lalu, hadir, menyaksikan rencana agung,  
rapat akbar suku Dayak.

Damang Batu memimpin penduduk Tumbang Anoi,  
membuka ladang,  
di beberapa bukit,  
sediakan 60 ekor kerbau.  
Cari 100 ekor sapi.  
Kumpulkan ratusan babi dan ayam.  
Dirikan puluhan rumah baru.

Ujar Damang Batu:  
“Ayo handai taulan,  
sanak, saudaraku, bergerak.”

“1000 tamu Dayak,  
selama tiga bulan,  
harus kita kenyangkan.  
Mereka harus kita senangkan.”

Langit kembali menggelegar.  
Roh leluhur dari ratusan tahun lalu, hadir.  
Menyetujui.

Banyak utusan hadir.  
Semua tokoh.  
Hanya tokoh saja.

Kepala suku.  
Atau kepala adat.  
Peserta harus kuasai adat Dayak wilayahnya.

Jumpa akbar digelar.  
Dimulai 1 Januari 1894.  
Berakhir 30 Maret 1894.  
Tiga bulan lamanya.

Datanglah itu perjanjian.  
Kesepakatan dibuat.  
Para leluhur, arwah dan roh suku Dayak dari abad-abad lampau, hadir di pohon-pohon, hadir di batu dan udara, menyaksikan kesepakatan, memberi persetujuan.

Ini salah satu kesepakatan.  
"Semua, wahai semua.  
Di mana pun kau berada, wahai suku Dayak.  
Mulai hari ini,  
dalam perjanjian di Tumbang Anoi,

**HENTIKAN SALING MENGAYAU!**

Semua yang hadir berteriak, koor bersama:  
"Hentikan saling mengayau."

**HENTIKAN SALING POTONG KEPALA!**

Yang hadir kembali koor bersama, kencang sekali:  
Hentikan saling potong kepala.

**HENTIKAN SALING MEMBUNUH.**

koor bertalu-talu dari yang hadir:

"Hentikan saling membunuh!"

Damang Batu,  
Sang tuan rumah acara,  
dihormati, lalu dikeramatkan.  
Turun temurun.

Nanjan adalah anak dari cucu buyut Damang Batu.

-000-

Di makam itu, makam Damang Batu, Nanjan bersimpuh.  
Kekuatan magis lain merasukinya.  
Telinganya menjadi sangat besar.  
Suara dari aneka penjuru bergema, sahut menyahut, di telinganya:

“Nanjan, mengapa kau mengayau?  
Mengapa kau memenggal kepala?  
Mengapa kau juga bunuh sepupumu sendiri?  
Mengapa kau khianati kesepakatan yang kami buat?  
Mengapa kau khianati Aku?”

Nanjan terdiam.  
Ia mencari sumber suara.  
Ia bertanya:  
“Damang Batu,  
engkaukah itu?”

Rasa salah turun dari langit.  
Rasa sesal jatuh dari pohon.  
Rasa itu beranak-pinak,  
banyak sekali, dalam waktu cepat, dan semua menyelinap,  
berdiam di hati Nanjan.

Nanjan pun menangis.  
Keras sekali.  
Badannya terguncang-guncang.

Itulah awal perkara.  
15 tahun kemudian.  
Kata psikolog, Nanjan menderita sakit mental:  
*Guilty Complex*.<sup>(20)</sup>

-000-

---

20 Rasa bersalah yang mendalam juga menyebabkan sakit mental. <https://voi.id/.../always-haunted-by-guilt-and-fear-of...>

Jenta, putri Nanjan, membangunkannya.

“Ayah, makan dulu.

Jangan lupa obatnya.”

Jenta menatap lelaki tua itu.

Lelah. Tak lagi semangat.

Dipeluknya sang Ayah.

Dibisikkannya di telinga.

“Ayah, maafkan dirimu.

Lupakan masa lalu.”

Dari jauh, Jenta kembali menatap lelaki tua itu.

Kosong. Hambar.

“Ayah, ayah,

apalagi yang bisa kubuat.”

Tak tega hati Jenta.

Air matanya menetes.

Nanjan duduk di kursi roda.

Ia melihat ke depan.

Namun kembali dilihatnya.

Rasa salah itu bergelantungan di plafon kamar.

Rasa sesal itu menempel di lampu bohlam, di jendela, di ubin.\*\*\*

*Juli 2022*



## Kakaku Berburu Kepala

Teks di WA japri itu singkat saja.

“Kakakmu, Ampong, wafat tadi pagi. Ia tinggalkan barang yang paling disayanginya: Mandau. Pesannya: Mandau ini untukmu.”

“Ampong juga mohan maaf jika ia menyakitimu. Aku selaku istrinya juga prihatin. Kalian berdua dulu kakak adik yang sangat akrab.”

“Tapi kini, dua puluh tahun sudah kalian bermusuhan. Tak saling berkabar. Kakakmu sudah wafat. Sudahilah pertengkaran kalian.”

“Konflik Suku Dayak dan Suku Madura itu memisahkan kalian.”

Dahen membaca teks itu, berulang-ulang. Lama ia terdiam.

Teks istri kakaknya itu membawa masa silam datang kembali.

Konflik mengerikan suku dayak melawan suku madura, di Sampit, tahun 2001, dua puluh tahun lalu, keluar serentak, berhamburan dari memorinya.

Jeritan kesakitan 500 orang yang mati dibunuh dalam konflik itu bergema di plafon kamarnya, bergetar dari dinding-dinding.

Lebih dari 1000 pengungsi akibat konflik itu ketakutan dan menangis, dari masa lalu, hadir kembali dalam ruangnya.

Dan ini gambar yang paling Dahen tak suka.  
Awal permusuhan panjang Dahen dan Kakaknya, Ambong.

Lebih dari 100 kepala orang Madura dipancang suku Dayak.<sup>(21)</sup>  
Itu tradisi lama dayak: Ngayau.

Musuh tak cukup dibunuh. Sumber kekuatan musuh ada di kepala manusia.

Kepala musuh harus dipancang, dibawa pulang, dijadikan bagian pesta pora dan ritual adat.

Dahen menepuk-nepuk pipinya kiri dan kanan.  
Ia ingin imajinasi itu pergi dari pikiran.

Tapi bayangan Lebih dari 100 kepala orang Madura itu bergelantungan di jendela, di pintu, dan di lemarnya.

“Ampuun, ampuun. Stop. Stooooo!!!”

Dahen memukul-mukul meja.  
Ia tak ingin bayangan itu berlama-lama menghantuinya.

-000-

Sampit, Kalimantan Tengah, tahun 2001.  
Saat itu, usia Dahen 30 tahun.  
Usia Ambong 33 tahun.

Berdua, bersama ribuan warga Dayak lain, mereka memendam marah,  
memendam cemburu kepada pendatang suku Madura.

Awalnya, di tahun 1930.  
Suku Madura bertransmigrasi ke Kalimantan Tengah.  
Mereka beranak-pinak.  
Kini jumlah suku Madura, membengkak.  
Sangat banyak.  
Total lebih 21 persen dari semua populasi di sana.

---

21 Pemengggalan kepala mewarnai konflik etnis Dayak verus Madura di Sampit, 2001 <https://regional.kompas.com/.../ngayau-tradisi-perburuan...> <https://m.liputan6.com/.../dan-kepala-bocah-pun-dipenggal>

Tapi banyak orang Madura sangat lincah.  
Mereka lebih sejahtera.  
Lebih menonjol di perkebunan.  
Lebih kuasa di pertambangan.  
Lebih hebat di perdagangan.  
Juga lebih petantang-petenteng di kehidupan malam.

Suku Dayak dan Suku Madura tak menyatu.  
Satu air, satu minyak.  
Sudah banyak terdengar terjadi konflik.

Ada kabar orang Dayak diperkosa orang Madura.  
Rumah Madura dibakar orang Dayak.

Ada selentingan tanah orang Dayak diambil orang Madura.  
Ada pula kabar satu keluarga Madura dihajar habis orang Dayak.

Ada bara dalam sekam.  
Api siap menyala.  
Gunung siap meletus.

Semua terdengar oleh Dahren, seperti angin lalu.  
Entah benar, entah tidak. Dahren tak melihatnya sendiri.  
Hanya kabar dari mulut ke mulut.

Tapi Dahren ingat itu peristiwa. Dahren, Ambong, dan puluhan orang Dayak,  
dikumpulkan oleh Hanyi. Ia tokoh suku Dayak yang dihormati, dituakan.

Itu hari ketika langit di Sampit menghitam.  
Roh dari alam baka beterbangan.  
Burung-burung aneh dari masa purba hinggap di pohon,  
di tiang-tiang listrik.

Udara panas, ibu dari segala amarah, menyelinap di hati.

“Para kerabat, sedulur, keluarga besar. Dengarlah.  
Dayak harus bersatu. Dayak harus melawan. Ini tanah leluhur kita.”

“Itu suku Madura hanya pendatang. Mereka menumpang di sini.

Tapi mereka merasa lebih kuasa. Berani-beraninya,  
mereka menyiksa kita pula. Membantai kita pula. Menantang kita pula.”



Hanyi berorasi.

Ia menyiram bensin banyak sekali kepada kayu kering yang siap membakar.

“Dengarlah.

Saya bacakan peristiwanya. “

Hanyi mengambil buku tulis. Ia mencatat banyak kejadian di buku itu.<sup>(22)</sup>

“Tahun 1972 di Palangka Raya, gadis Dayak diperkosa oleh pemuda Madura.

Tahun 1982, seorang Dayak dibunuh, tidak ada penyelesaian.

Tahun 1983 di Kasongan, satu Dayak dikeroyok 30 orang Madura.

Tahun 1996 di Palangka Raya, gadis Dayak diperkosa dan dibunuh di bioskop.”

Hanyi kembali membakar.

“Handai taulan dan kerabat.

Itu semua nyata. Apakah kita diam saja?” Apakah kita biarkan saja?”

Massa mulai panas.

Massa berteriak: “Tidak! Lawan!” Lakukan pembalasan!”

“Ini peristiwa tambahan,” ujar Hanyi.

“Tahun 1997 di Barito Selatan, dua orang Dayak dikeroyok 40 orang Madura.

Tahun 1998 di Palangka Raya, orang Dayak dikeroyok empat orang Madura.

Tahun 2000 di Kasongan, seorang Suku Dayak dibunuh orang Madura.”

Dahen panas mendidih.

Tapi, ia juga bertanya dalam hati.

“Mengapa Hanyi hanya kabarkan berita sepihak?

Hanya Dayak yang diserang Madura?

Bukankah banyak juga kasus,

Madura yang diserang Dayak?”

---

22 Peristiwa awal konflik Madura versus Dayak diambil dari sini: <https://phinemo.com/sejarah-perang-dayak-vs-madura.../>

Namun Dahen tak berani membantah.  
Massa sudah meletus.

Datanglah hari itu.  
Hari yang tak pernah Dahen lupakan.  
Hari yang kini ia kenang dengan banyak penyesalan.

-000-

Itu hari tanggal 18-21 Februari, 2001.  
Tiga hari yang membara.

Saat itu, arwah para leluhur Dayak berkumpul. Kekuatan magis dari tanah,  
air dan udara, dari masa yang sangat lama, sangat jauh, datang, menyatu.

Suku Dayak membalas.  
Amarah meletup dari magma gunung di sanubari.

Pembantaian orang Madura di Sampit.  
Ngeri.  
Ngilu.  
Kepala dipenggal.  
Kepala dibakar.  
Kepala ditusuk.

Puluhan kepala-kepala itu,  
dipisahkan dari badannya,  
diarak-arak, diacung-acungkan ke langit,  
diseret, dirayakan keliling Kota Sampit, dijadikan upacara.

Oh, tiada yang berani menghalangi.  
Tidak polisi.  
Tidak tentara.

Tiga hari itu,  
Neraka turun ke kota Sampit, kabupaten Kotawaringin, Kalimantan Tengah.

Sebanyak 500 orang Madura terbunuh.  
Sebanyak 100.000 orang Madura mengungsi.

Dari Sampit, bara api meletus, meluas.  
Neraka menyebar ke Kuala Kayan, ke Palangkaraya,  
ke Kuala Kapus, ke Pangkalanbun.

Hanyi dan tokoh Dayak berseru:  
"Ini hari, hari kebangkitan Suku Dayak.  
Kita bersihkan tanah leluhur kita dari orang Madura."

Massa bersorak: "Hidup Dayak! Bangkit kembali Dayak."

Mandau, parang, tombak diacung-acungkan ke langit.  
Kepala-kepala manusia yang dipenggal adalah pemuas amarah,  
bagian dari ritus purba yang suci.

Suku Madura tak menduga.  
Begitu hebat gunung meletus.  
Begitu ngeri ombak laut menggulung.  
Ribuan burung-burung kematian, terbang menakutkan di langit Kota Sampit.

Sebanyak 90 persen populasi Madura kabur,  
menyelamatkan diri.

Korban tewas meningkat.  
Oh, 1300 jiwa melayang.

Langit, tanah, angin, dan air di kota Sampit menjadi saksi.  
Sebuah konflik etnik terbesar dalam sejarah Indonesia, berlangsung sudah.

Ribuan roh dari masa lalu, dari abad-abad lampau,  
keluar dari persembunyiannya.

Di abad 21, pesta pora dan ritual memenggal kepala manusia telah terjadi.  
Di Indonesia.  
Di Kalimantan Tengah.  
Di kota Sampit.

-000-

Dalam peristiwa itulah,  
Dahen dan Ambong berkelahi.  
Mereka, dua kakak adik, hampir saling membunuh.

Masing-masing sudah menyabetkan Mandau.  
Dahen luka di kaki.  
Ambong luka di tangan.  
Mereka hanya bisa dilerai oleh Ayah mereka sendiri.

Hingga hari ini, Dahen berjalan pincang. Jejak luka disabet Mandau kakaknya sendiri, Ambong, tetap tinggal di kakinya.

“Kau keterlalun. Ada iblis yang masuk ke jiwamu.”

Itu kalimat keras sekali, dilontarkan Dahen kepada Ambong, kakaknya. Di tahun itu, 2001.

Dahen marah karena Ambong memberi arahan. Tradisi lama Dayak, Ngayau, memenggal kepala, perlu dihidupkan lagi.

Suku Madura hanya bisa dikalahkan, dibuat takut, jika suku Dayak kembali ke jati dirinya. Ritus memenggal kepala.

“Kau yang keterlaluan. Kau yang penghianat,” balas Ambong kepada Dahen.

“Kau malu dengan identitas Dayakmu? Ngayau itu adalah Dayak. Memenggal kepala itu adalah Dayak. Kau bisa apa? Itu tradisi!”

Dahen membalas: “Dayak juga berubah. Itu Dayak masa lalu. Kau lupa? Atau berlagak tak tahu sejarah sukumu?”

Tak kalah kencang, Dahen berteriak. “Leluhur kita pernah berkumpul, pernah sepakat. Ngayau sudah ditinggalkan. Memenggal kepala itu bukan lagi bagian Dayak.”<sup>(23)</sup>

“Kau Dayak kuno! Aku Dayak modern.”

Akhirnya, mandau yang bicara. Parang khas suku Dayak diayunkan Ambong. Dahen menangkis, dan berbalik mengayunkan mandau ke tubuh Ambong.

Ibu mereka berteriak menangis. Hanya Ayah yang bisa menghentikan.

Kaki Dahen berdarah, agak parah. Tangan Ambong juga berdarah. Cukup parah.

---

23 Perjanjian Tumbang Anoi antar suku Dayak menyepakati suku Dayak tak lagi menggunakan ngayau, memenggal kepala sebagai cara menghadapi konflik. <https://www.nusapedia.com/.../perjanjian-tumbang-anoi...>

Tak lama setelah konflik Madura dan Dayak reda, tahun 2003, Dahen ke Jakarta. Kota Sampit menyimpan luka. Terlalu banyak. Terlalu ngilu.

“Aku harus pergi dari sini,” tekad Dahen.

Ia pun ke Jakarta. Bekerja di ibukota negara. Berkeluarga di sini.

Sejak pertarungan itu, Dahen dan Ambong tak pernah tegur sapa.

2022, hampir dua puluh tahun berlalu. Dahen dapat kabar Ambong wafat.

-000-

Sore itu, Dahen kembali ke Kota Sampit. Ia ambil warisan kakaknya: Mandau.

Ini Mandau sangat disayangi kakaknya. Dipuja bagai pusaka. Mandau ini pula yang melukai kakinya.

Ia bawa mandau itu. Ziarah ke makam kakaknya, Ambong.

Sore itu sepi. Hanya ada Dahen dan makam itu. Tanah makam Ambong masih merah. Baru seminggu jasadnya dikubur di sana.

Dahen duduk tafakur. Diletakkannya Mandau itu di atas makam.

“Ambong, kakakku. Maafkan jika aku menyakitimu.

Kesalahanmu sudah aku maafkan juga.

Kita memang tak sejalan. Tapi kau tetap kakakku. Kakak sedarah. Kakakku satu-satunya.”

Dahen mencium pusara kakaknya.

Serentak terbayang suasana di masa kecil, di sawah.

Dahen 7 tahun.

Ambong 10 tahun.

Kaki Dahen berdarah terkena pecahan kaca.

Dahen menangis. Ambong menenangkannya. “Dik, ada kakak di sini.

Kakak akan merawatmu.”

Ambong menggendong Dahren, melewati sawah, pulang ke rumah.

Dahren manja kepada kakaknya. Sungguh terasa, kakak sayang padanya. Menjaganya. Melindunginya.

Saat itu, Kota Sampit begitu tenang. Damai. Suara burung berkicau. Gemercik bunyi air sungai. Angin meniup sepoi. Tipis saja.

Dahren mencium lagi pusara kakaknya. Air matanya menetes.

Dahren juga mendatangi makam suku Madura.  
Ia taburkan bunga di sana.  
Seraya, Dahren memohon maaf, dari hati yang terdalam.

Maaf atas tragedi itu.  
Tragedi 20 tahun lalu.\*\*\*

Juli 2022



## Jika Kau Rindu, Pandanglah Bintang Paling Terang

Rindu yang dalam, yang perih, yang hening, dibawa angin, menyelinap, meniup daun-daun pohon jambu, menggoyang kabel-kabel tiang listrik di Sampang, Madura, di satu malam, di tahun 2003.

Ini area pengungsian.

Ribuan keluarga Madura terusir dari Kota Sampit akibat konflik dengan suku Dayak.

Di area pengungsian itu, Milah melihat jam tangannya yang kumel.

Ini Jumat malam.

Sebentar lagi pukul 20.30.

Sejak dua tahun lalu, setiap Jumat malam, Milah kerjakan ritual ini.

Pukul 20.30, ia menatap bintang paling terang.

Sambil hatinya berdoa, menjerit dalam bisu.

“Tuhan, pertemukan aku dengan suami.”

Kumohon. Sangat.”

“Berapa Jumat malam lagi aku harus menunggu?”

Ini sudah Jumat malam yang keseratus dua puluh.”

Ucapan Ekot selalu terngiang.  
Ekot suami yang baru saja menikah dengannya saat itu, di tahun 2001.

Milah suku Madura.  
Ekot suku Dayak.  
Milah kini terdampar di Sampang.  
Ekot kini entah di mana di Kota Sampit.

Ujar Ekot,  
"Milah, jika suatu hari nanti kita terpisah,  
dan kita sama-sama rindu, selalu ingat ini."

"Jumat malam pukul 20.30, di manapun dirimu berada,  
hentikan kegiatan."

"Lihatlah langit.  
Cari bintang yang paling terang.  
Terus tataplah bintang itu.  
Kirim rasa rindumu."

"Pada waktu yang sama,  
dari tempatku, di manapun aku berada, aku juga akan menatap bintang  
paling terang itu. Kukirim juga rinduku."

"Kita menatap bintang yang sama, di waktu yang sama, dari jarak yang  
jauh. Akan terasa kita saling menatap. Menatap dalam bisu, tanpa  
bicara. Itulah tatapan yang paling dalam."

Milah menolak manja.  
"Aku tak mau pisah dengan kamu. Baru menikah, kok pisah?"

Ekot memeluk menenangkan. "Aku pun tak mau. Siapa pula yang mau."

Tapi terjadilah perang brutal itu.  
Tanggal 18-21 Februari 2001, lebih dari seribu manusia terbunuh.

Sampit menjadi gila.  
Arwah leluhur dari penjuru menguasai langit.  
Panglima burung dari ratusan tahun lalu hadir kembali.

Dengan mandau di tangan, suku Dayak memancung lebih dari 100



kepala Madura.

Lebih dari 100 ribu suku Madura harus mengungsi.

Keputusan ini cepat sekali.

“Dengar Milah,” kata Ayah Ekot. “Dirimu dan keluargamu harus pergi, keluar dari Sampit.”<sup>(24)</sup>

“Kau tak bisa dulu ikut Ekot, walau ia suamimu.  
Kau orang Madura. Kepalamu bisa dipancung.”

Ekot menyela. “Ayah, aku suami Milah yang sah.  
Bagaimana jika aku ikut Milah dan keluarganya mengungsi?”

Kini giliran Ayah Milah yang bicara.

“Renungkan ini Ekot. Kau sudah kuanggap anakkmu sendiri.”

“Tapi kau orang Dayak. Suku Madura sedang luka dan terpana. Mereka akan membalas dendam. Walau kau menantuku, kau bisa dibunuh.”

Cepat sekali keputusan itu.

Untuk sementara Ekot dan Milah, pasangan pengantin baru itu dipisahkan. Sampai reda situasi. Entah kapan.

Cepat sekali keputusan itu.

Milah memeluk Ekot. Ia tak mau pisah. Menangis sekerasnya. Ekot memeluk Milah. Keras sekali. Tak mau pisah. Juga menangis sekerasnya.

Dua ayah memisahkan mereka, menenangkan mereka.

Milah masih ingat.

Mereka berlari masuk hutan,  
keluar hutan. Dikejar suku Dayak.

Ekot dan ayahnya mendampingi Milah dan keluarga, membawa mandau, ikut berlari memastikan Milah dan keluarganya selamat.

Mereka sudah siapkan bekal.

Berhari-hari mereka di hutan.

Mereka juga menyusuri Sungai Mentaya ke Teluk Sampit.<sup>(25)</sup>

---

24 Suami istri suku Dayak dan Madura bahkan harus dipisahkan dalam konflik Sampit 2001 itu. <https://journal.uui.ac.id/.../art.../download/331/7126/15786>

25 Banyak orang Madura di Sampit menyelamatkan diri berlari masuk hutan. <https://surabaya.tribunnews.com/.../kehidupan-pengungsi...>

Datanglah kapal laut itu.  
Bersama lebih dari 100 ribu pengungsi, Milah bersama ribuan suku  
Madura meninggalkan Sampit.

Kapal laut berlayar.  
Ekot tak mau beranjak,  
hingga tak dilihatnya lagi itu kapal laut.

Kapal laut bertolak.  
Milah tak mau pergi dari geladak kapal, hingga tak dilihatnya lagi itu daratan.

“Akankah kita berjumpa lagi, Ekot, suamiku, cintaku, buah hatiku? Aku  
sedih, alang kepalang. Takut.”

“Ataukah ini jumpa kita terakhir? Milah teriak ke laut:  
“Ekoooootttt, cari aku. Temukan aku.”

Rintihan Milah digulung-gulung oleh ombak.  
Malam makin gelap dan kelam.

Tapi lebih gelap hati Milah.  
Tapi lebih kelam jiwa Ekot.

-000-

Di Sampang, oh di Sampang.  
Di area pengungsi itu.  
Milah tak menyangka.  
Ia lebih banyak makan umbi-umbian.  
Beras sulit dicari.

Tak pula diduga.  
Ia hidup di petak 2,5 meter x 3 meter.  
Tanpa kasur.  
Tanpa lemari.

Hidupnya di Sampit dulu,  
jauh lebih manusiawi.

Milah melihat hamparan itu.  
Astaga, puluhan ribu pengungsi.  
Semua dari Sampit.  
Semua terusir.  
Semua Madura.

Langit di sini jauh lebih murka.  
Malam lebih menderita.  
Siang juga lebih lesu.  
Tanya Milah: "Sampai kapan aku kuat?"

Di sini,  
setiap pagi Milah harus ke ladang.  
Mencabut ketela.  
Menanam jagung.  
Mengambil kacang panjang,

Setiap pagi pula,  
Milah memberi makan sapi.  
Itu bukan sapinya.  
Itu milik juragan.  
Ia membantu keluarga Milah.  
Milah ingin balas budi.

Oh, celaka.  
Tiba musim kemarau.  
Sumber mata air sungai kering.

Tapi tiada pilihan.  
Pengungsi jalani saja.  
Ini baju perlu dicuci.  
Ini badan perlu mandi.  
Ini pantat perlu buang air besar.  
Ini tenggorokan perlu minum.

Semua dari air sungai yang sama.  
Yang airnya mulai kering.

Tiada hiburan di sini.  
Kecuali malam hari.  
Kumpul di rumah kepala desa.

Nonton TV bersama.  
Sinetron lagi, sinetron lagi.

Hidangan seadanya.  
Cerita sini dan sana.

Dan lihatlah penguasa Sampang ini.  
Awalnya pengungsi disambut hangat.  
Lalu tibalah mereka bicara:

“Para sanak saudara.  
Kami tak bisa berlama-lama menampung.  
Kami sendiri serba kekurangan.”

“Memang kita sama-sama Madura.  
Saling menanggung,  
saling membantu.”

Tapi kalian pengungsi terlalu banyak, terlalu lama.”

Hidup secara pas-pasan.  
Milah sering kena penyakit.  
Infeksi pernafasan.  
Penyakit kulit.  
Kurang gizi.

Kata suster,  
“itu penyakit khas para pengungsi.  
Ini penyakit akibat tempatnya kotor. Makannya sembarangan.”

Kadang ada orang baik.  
Pemda Banyuates memberi bantuan.  
Obat-obatan gratis.  
Susu gratis.  
Setiap pekan.

Kadang ada pula bantuan uang.

Kadang ada orang tegas.  
Wakil Bupati Sampang.  
M. Said Hidayat namanya.  
Ujarnya:

“Penghasilan asli daerah hanya lima miliar setahun.  
Ini hanya cukup untuk penduduk asli.”

“Tapi mana ia cukup membiayai puluhan ribu pengungsi?”

Satu Jumat malam, pukul 20.30, Milah kembali menatap bintang,  
bintang yang paling terang.

Milah mengadu:

“Wahai bintang yang paling terang.

Beratnya menjadi pengungsi.

Lebih berat dibandingkan dikejar Dayak.”

-000-

Malam itu Milah bermimpi.

Ekot datang padanya.

Berpakaian putih.

Berkopiah putih.

Harum bunga kamboja.

Bunga serba putih.

Ekot menatapnya.

Dua tapak tangannya memberi salam.

Memberi isyarat.

Ekot mohon pamit.

Milah terbangun.

Ia terpana.

Gerak kilat ia duduk.

“Ekot, apakah kau sudah mati?”

Tiga kali sudah Milah mimpi serupa.

Mimpi pertama dan kedua sudah sangat mengganggu.

Milah semakin susah tidur.

Kata tetangga, ia sering melamun.

Kadang Milah ngomong sendiri.

Milah tak lagi urus diri.  
Jarang mandi.  
Rambut kusut.  
Pakaian kumal.

Mimpi Ekot kali ini, yang ketiga kali, api memuncak.

Ia sangat rindu suaminya.  
Ia ingin kembali ke Sampit.  
Tapi menurut orang tuanya, situasi Sampit belum aman.

Ia sering menangis sendirian tengah malam:  
"Ekot, Ekot, aku sudah tak kuat.  
Aku rindu kamu.  
Peluk aku, Ekot."

Tengah malam itu juga,  
Milah keluar rumah petak.  
Ia berlari kencang.  
Kencang sekali.  
Air matanya banyak.  
Banyak sekali.

Milah berteriak kencang.  
"Ekot, Ekot, jangan tinggalkan aku.  
Jika kau pergi ke alam baka,  
ajak aku.  
Aku ikut.  
Ekooooootttttt"

Para pengungsi lain terbangun.  
Semua keluar berkumpul,  
melihat Milah teriak-teriak sendiri.

Mata para pengungsi saling menatap.  
Saling memahami.  
Sejak dulu mereka menduga.  
Milah terkena sakit mental.  
Sakit yang banyak diderita para pengungsi.\*\*\*

*Agustus 2021.*



## Ulfah Mencari Ayah Kandung

Bulan terluka di Kota Sampit,  
Kotawaringin, Kalimantan Tengah, di suatu malam, tahun 2022

Kisah sedih mengalir dibawa angin, melewati pohon-pohon jambu,  
melintasi jendela dan pintu rumah.

Angin itu menyelinap masuk ke dalam hati Ulfah.  
Terdiam Ulfah.  
Pilu datang. Dalam sekali.

Ia kaget alang kepalang.  
Jantungnya terasa berhenti.  
Bom atom meletus tepat di ulu hati.  
Walau itu sudah ia duga.

Enam bulan lagi, pernikahan terjadi.  
“Ampuun,” jeritnya tak bersuara.  
“Aku harus bagaimana?”

“Maafkan Ayah dan Ibu, Nak.  
Sudah lama kami ingin cerita.  
Tapi selalu kami tak tega,” pinta Ibu sedih.

Dua orang tua, suami istri itu, sudah Ulfah anggap ayah dan ibunya sendiri. Mereka berdua merawatnya. Sejak pertama.

Lanjut Ayah:

“Tapi kita beragama Islam. Pernikahanmu harus sah. Yang menikahkanmu, harus Ayah kandungmu sendiri. Atau kerabatnya.”<sup>(27)</sup>

“Kami mencintaimu, Nak. Seperti anak kandung sendiri. Tapi kami bukan orang tua kandungmu.” Ibu menyampaikan ini dengan perih.

“Tahun 2001, Ketika konflik suku Madura dan Suku Dayak, Ayahmu, suamiku, mendengar bocah menangis. Di sekelilingmu, semua mayat. Bergelimpangan. Mayat orang-orang Madura.”

“Kau beruntung. Kau hanya pingsan saat itu. Kau dikira mati.”

Bom atom yang lebih besar lagi kembali meletus, berkali-kali, meledak di jantung, pecah di tulang sumsum, berdentum di perutnya.

“Aku ditemukan di tumpukan mayat? Karena aku menangis? Usiaku satu tahun?” Tanya Ulfah dalam hati.

“Ayah dan ibu kandungmu pasti orang Madura. Itu kawasan Madura,” kata Ayah.

Ibu meneruskan. “Suamiku ragu-ragu membawamu. Tapi matamu menatap mata suamiku. Kedua tanganmu menjulur. Minta digendong.”

---

27 Untuk sah menikah secara Islam, seorang gadis harus dinikahkan oleh walinya, yaitu ayah kandungnya sendiri, atau kerabatnya. <https://www.hukumonline.com/.../bolehkah-ayah-angkat...>



Kami juga suku Dayak.  
Tapi kami tak ikut mengamuk.”

“Kami belum dikarunia putra-putri.  
Suamiku tersihir.  
Mungkin dirimu dikirim Tuhan, menjadi anak kami.  
untuk kami rawat.”

“Suamiku membawamu, diam-diam.  
Keluar Sampit, bersembunyi.  
Kami selalu ketakutan.  
Jika mereka tahu kau orang Madura,  
tak hanya dirimu dibunuh.  
Kami juga dibunuh.  
Kami akan dituduh berkhianat.”

Ayah menambahkan:  
“Kota Sampit sedang gila.  
Arwah purba gentayangan di langit.  
Kemarahan dan amuk  
mengguncang pohon-pohon.”

“Akhirnya, kami membawamu,  
tinggal di Surabaya.”

Setelah damai,  
tahun 2004, tiga tahun kemudian,  
kita kembali ke Sampit,  
tapi di wilayah lain.”

Ujar Ibu lagi: “Semua tetangga mengira kau anak kandung kami.  
Tapi memang bagi kami, kau seperti anak kandung kami sendiri.”

Ulfah tak bersuara.  
Hanya diam saja.  
Separuh nafasnya melayang.

Malam itu, di Kota Sampit.  
Langit diam. Beku.  
Memendam air mata,  
yang dicoba ditahan-tahan.

-000-

Seminggu sudah.  
Ulfah mengurung diri di kamar.  
Entah harus apa.  
Semua hambar.

Ulfah menjadi pohon lunglai.  
Tanpa akar.

Berulang-ulang, ia bertanya:  
"Siapa aku?  
Ya, Allah, penguasa langit dan bumi.  
Temukan akarku.  
Aku ingin jumpa ayah kandungku,  
ibu kandungku.

Ulfah lahir kembali.  
Ia berkelana,  
mencari keluarga kandung,  
menemukan akar.

Ia datang ke kawasan Madura yang tersisa di Sampit.  
Ia datang ke siapa saja,  
Ia haus informasi.

"Oh, alam semesta.  
Kirimlah dewi pengetahuan.  
Di Sampit, tahun 2001, siapakah yang memiliki putri berusia satu tahun,  
yang tinggal di kawasan Madura, yang mengira putrinya mati?"

Sebulan sudah ia mencari.  
Banyak ia dengar.

Bapak itu lancar menjelaskan.

"Kita orang Madura disamakan dengan tikus. Dibantai alang kepalang.  
Ampuun, kepala orang Madura dipotong. Dipancung!"<sup>(28)</sup>

---

28 Kisah konflik Sampit dari kacamata orang Madura, diambil dari berita ini: <https://www.mail-archive.com/indonews@indo.../msg08441.html>

“Hanya pertolongan Allah, saya selamat.  
Dua orangtua saya mati.  
Empat adik saya juga mati.

Dingin bapak itu bercerita.  
Berjarak.  
Sudah habis air mata.

“Saat itu, usia saya 19 tahun. Saya berasal dari Desa Parit Beringin.  
Sekitar 40 km Barat Kota Sampit.”

“Tapi orang Madura juga tinggal di Desa Bagendang Hilir.  
Di desa Tanah Runtu.  
Di desa Kuala Kuayan.”

“Hampir seluruh penduduk desa itu mati.  
Atau sembunyi.  
Atau mengungsi.  
Ribuan jumlahnya.  
Lebih dari 100 ribu.

“Saya tinggal sebatang kara.”

Bapak yang lain, di tempat lain, juga bercerita.

“Saya siap-siap mau mengungsi.  
Tapi kapal laut tak cukup.

“Saya tanya petugas, pak, kapan lagi kapalnya datang?”

“Katanya: TNI Angkatan Laut akan kirim KRI.  
Itu kapal perang Republik Indonesia.  
Bayangkan, yang membawa pengungsi itu kapal perang.  
Tak main-main.”

Di tempat lain, ibu itu juga berkisah.

“Suku Dayak memberi kami batas waktu.  
Sampai Selasa besok,  
Sampit harus bersih dari orang Madura.  
Tak boleh ada orang Madura lagi di sini.

Semua harus pergi.  
Atau mati!

“Ihhhh... ngeri.  
Saya terancam. Takut. Menangis.”  
Aparat berjanji melindungi kami.”

Kata petugas: “Suku Dayak sudah dilarang keliling kota membawa senjata.”

“Itu ada pusat Komando Perang Dayak di  
Hotel Rama. Kelompok itu sudah dibubarkan.”

“Kami menunggu antrian mengungsi.  
Banyak yang sakit.  
Anak saya usia lima tahun.  
Mati, entah sakit apa.”

-000-

Ulfah terdiam.  
Sia-siakah ini pencarian?  
Banyak informasi.  
Tapi tiada keterangan soal ayah kandungnya.

Berbulan ia mencari.  
Berbulan pula tiada jejak.

Berbulan ia berkelana.  
Berbulan pula tiada petunjuk.

Ranting hati patah.  
Memintanya berhenti mencari.

Tapi harapan datang.  
Untuk pertama kalinya.  
Sinar cahaya di ujung kegelapan.

Ia berjumpa sebuah keluarga.  
Wajah ibu itu,  
Oh lihatlah wajahnya.

Mirip wajahku.  
Lihatlah matanya.  
Oh, lihatlah hidungnya.

Ibu itu mengaku.  
Tahun 2001,  
ia punya putri usia setahun.  
Tapi ia mengira putrinya mati.

“Saya pergi dan suami,  
tak bisa membawa apa-apa.  
Tak sempat menguburkan putri kami.  
Kita semua takut sekali.  
Tergesa-gesa.”

“Ya Allah, wajahmu mirip aku,” ujar ibu itu.

Ia membawa Ulfah menatap cermin. Berdua membandingkan wajah.

“Jika putriku hidup, ia sebaya dirimu,” lanjut ibu itu lagi.

“Mungkinkah ibu ini adalah ibuku?” Tanya Ulfah dalam hati.

Ibu itu memeluk Ulfah.  
“Ya Allah, semoga dirimulah putri kami, yang kami kira mati.”

Laki-laki tua itu,  
duduk saja.  
Ia menatap Ulfah.  
Mata laki-laki itu berkaca-kaca.

Tanya Ulfah dalam hati lagi:  
“Inikah ayahku?”

Laki-laki itu tak banyak kata.  
Sejak lima tahun lalu,  
ia sakit, tak bisa lagi bicara.

Ulfah menjelaskan kepada ibu-bapak itu:  
“Kini ada test DNA.”<sup>(29)</sup>

---

29 Test DNA kini digunakan untuk memastikan hubungan sedarah. <https://www.amazon.com › How-D...How to DNA Test Our Family Relationships>

Apakah Ibu dan Bapak bersedia?  
Bersama kita test DNA?  
Agar pasti atau tidak, apakah kita berhubungan darah?  
Apakah aku anak kandung Bapak dan Ibu?"

-000-

Penuh harap, Ulfah menunggu hasil DNA.

Di mata Ulfah,  
bunga-bunga tumbuh di tiang-tiang listrik.  
Air hujan menyiram kota sampit.  
Oh, sejuiknya.

"Wow! Akhirnya aku alami test DNA. Memastikan ayah kandungku.  
Ibu kandungku."

Datanglah hasil itu.  
Dua bulan Ulfah menunggu.  
Kesimpulannya jelas.  
Tegas.

Dari hasil DNA,  
apa daya.  
Ulfah bukan anak ibu itu.  
Ulfah bukan anak ayah itu.

Ulfah terdiam.  
Terpana.  
Terhentak.

Malam gelap.  
Ulfah menatap langit.  
"Di manakah kau menyembunyikan ayah kandungku, wahai langit?  
Aku sudah mencarinya.  
Ke utara dan ke selatan.  
Sudah kutempuh delapan penjuru angin."

"Aku masih hidup.  
Apakah ayahku juga masih hidup?"

Langit tak menjawab.  
Hanya sepi. Hening. Pulu.  
Misteri menggantung di Kota Sampit.

Malam bertambah gelap.  
Tapi hati Ulfah lebih gelap lagi.\*\*\*

*Juli 2022*



**Konflik Etnis Lampung  
VS Etnis Bali,  
2012**





## Mata Dibalas Mata, Parang Dibalas Parang

"Wahai Laut Jawa yang maha luas.  
Penyimpan segala.  
Jaga adikku."

"Sampaikan salamku padanya.  
Mata akan berbalas mata.  
Parang berbalas parang.  
Katakan, aku kakaknya,  
terus mencari siapa yang membunuhnya."

"Adikku sayang.  
Bantu kakakmu dari dunia gaib sana.  
Agar segera kutemukan pembunuhmu.  
Dan kupenuhi janjiku pada Ibu."

Khusyuk sekali Bharata hari itu.  
Di tepi pantai pelabuhan Bakauheni, Lampung Selatan, baru pukul 5 sore.  
Tapi langit sudah agak gelap.

Hari itu, awal November 2015.  
Tiga tahun sudah sejak ngaben kematian massal warga Bali asal desa  
Balinuraga, Lampung Selatan.

Di Laut Jawa, abu jasad Prastika, adik Bharata, dilarungkan.  
Disatukan ke laut.

“Dari air kembalilah kau ke air, Adikku.”  
Saat itu, Bharata melepas abu hasil ngaben pembakaran jenazah adiknya.

Sebisanya, Bharata menahan air mata.

Sejak saat itu, setiap tahun, setiap awal November,  
Bharata menghadap Laut Jawa.

Ia selalu ingat pesan Ibu, menjelang wafat.  
Prastika masih berusia 8 tahun.  
Bharata 10 tahun lebih tua.  
Usia Bharata saat itu 18 tahun.

Tubuh sekarat, dengan suara lemah, tapi kuat pesan Ibu.

“Jaga adikmu, Bharata.  
Ia tak sekuat dirimu.  
Ibu belum ikhlas menghadap Tuhan sebelum mendengar janjimu.”

“Ayahmu di alam baka juga mendengar. Janjilah pada Ibu, Nak.”

Bharata pun berjanji kepada Ibu:  
“Akan kujaga Adik selalu, Ibu.  
Jangan ini memberatkanmu.  
Kujaga Adik dengan nyawaku.”

Setiap berkunjung ke laut itu,  
berulang Bharata menangis.  
“Maafkan Ibu.  
Aku tak bisa menjaga Adik.  
Tak kupenuhi janjiku padamu.”

“Aku tak tahu, Ibu.  
Ketika Adik dibunuh,  
aku tidak di sana.”

-000-

Tanggal 24 Oktober 2012.

Tak ada yang menduga, jika tiga hari lagi, desa Balinuraga akan diserang oleh penduduk etnik Lampung, dari desa Agom.

Bharata dan istri saat itu pergi ke Bali. Mereka menghadiri pernikahan adik sepupu. Paman sangat ingin Bharata hadir.

Bharata juga mengajak Prastika.

“Aku di rumah saja, Kak,”

jawab Prastika.

“Aku selesaikan saja puri kecil ini. Juga patung akan kupahat ulang.”

“Salam saja buat Paman dan keluarga.”

Prastika bangga.

“Rumah Kakak mungkin paling bagus di seluruh desa.

Memang rumah Kakak tak semewah rumah Pak Raja.

Tapi rumah Kakak paling terasa nuansa Bali.”

“Tapi terasa kurang jika tak ada puri kecil di depan.”

Bharata juga sangat bangga dengan rumahnya.

Ibu dulu cerita rumah Kakek di Bali.

Sebisanya Bharata terapkan filosofi arsitektur Bali di rumahnya, seperti rumah Kakek.

Ada tingkat ruangan.

Ruang Utama.

Ruang Madya.

Ruang Nista.

Bahan rumah juga banyak dari kayu yang diukir. Khas ukiran Bali.

Apa daya.

Justru karena rumah ini paling kuat, paling terasa nuansa Bali, rumah ini jadi sasaran utama.

Tanggal 27, 28, 29 Oktober 2012, tiga hari berturut-turut.

Desa Balinuraga diserang.

500 orang dari desa Agom menyerbu mendadak.

Mereka membawa parang, kayu pemukul, golok,  
senapan angin, pemantik api.

Ada komando yang teriak: “Bakar, bakar.”

“Hei orang kafir.  
Penyembah berhala.  
Pemakan babi.  
Angkat kaki semua.  
Pergi kalian dari sini.”

Ini tanah kami.  
Tanah leluhur kami.  
Kalian pendatang.  
Mau sok kuasa di sini?”

Hujatan. Teriak ketakutan.  
Tangisan. Erang kesakitan.  
Suara api. Suara pentungan.  
Jeritan minta tolong.  
Semua terdengar. Tumpang tindih. Sambung menyambung.

Puluhan rumah terbakar.  
14 tewas. 1.200 orang Balinuraga pergi mengungsi.

Bharata pulang terlambat.  
Ia hanya mendengar cerita saja.

Ujar tetangga:  
“Aku sudah seret adikmu agar berlari. Pergi.”

“Adikmu tak mau. Katanya, ia sudah janji padamu. Ia harus menjaga rumah.”

“Aku hanya melihat dari kejauhan. Adikmu dikeroyok.  
Aku melihat ada orang yang menyabet badannya pakai parang. Dari jauh  
juga terlihat rumahmu dibakar.”

Bharata menangis tak terkira.  
“Adik, Adik.  
Rumah kita memang berharga.  
Tapi nyawamu jauh lebih berharga. Mengapa kau tak lari saja,  
bersama yang lain?”

"Ampun, Adik. Apa yang harus kukatakan pada Ibu?  
Aku tak bisa menjagamu."

-000-

Bharata sempat ingin balas dendam.  
Sendirian, ia menyusup ke desa Agom.  
Ia bawa parang.

Dalam hati, ia niatkan:  
"Ini untukmu, Adikku.  
Kubalas kematianmu.  
Juga ini caraku meminta maaf pada Ibu."

"Jika aku mati karena ini, tak apa. Yang penting aku sudah jalankan pembalasanmu untukmu, Dik."

Tapi Bharata ketangkap polisi.  
Ia pun diangkut ke kantor polisi.  
Sehari ia dikurung di penjara.

Lalu Bharata dibawa ke area pengungsian,  
di SPN Kemiling, 80 km dari desa Agom."

Sesepuh menasehati Bharata.

"Berhentilah membalas dendam.  
Sudah ada sepuluh kesepakatan.  
Jangan kaurusak, Bharata."

"Gara-gara dendam pribadimu, dua desa bisa perang lagi.  
Aku mengerti kau kehilangan adikmu.  
Aku juga kehilangan anakku."

Itu sesepuh tunjukkan lembaran kesepakatan  
penduduk Lampung dan Bali.<sup>(30)</sup>

---

30 Terjadi 10 kesepakatan damai etnik Lampung dan Bali dalam konflik di tahun 2012. <https://nasional.tempo.co/.../sepuluh-kesepakatan-warga...>

Antara lain:

Sepakat berdamai. Sepakat tidak mengulangi kekerasan.

Sepakat tak lagi menyerang.

Sepakat jika berselisih, semua pihak melibatkan sesepuh masing-masing.

Sepakat tak saling menuntut secara hukum.

Sepakat jika ada masalah konflik selanjutnya, serahkan kepada aparat hukum.

Bharata hanya diam saja.

Tapi hatinya menolak.

Kesadaran purba di dirinya bekata:

“Aku tak ada urusan dengan kesepakatan. Ini masalah pribadi.

Ini janjiku pada Ibu. Persetan dengan itu semua.”

-000-

Sesepuh yang lain, kembali menasehati Bharata.

Rumahmu kita bangun lagi.

Ada dana bantuan pemerintah.

Sesepuh itu menunjukkan kertas dari polisi.

Pemerintah pusat membantu miliaran rupiah.<sup>(31)</sup>

Bantuan melalui Kementerian Sosial dan Perumahan Rakyat.

Ada bantuan rehabilitasi rumah.

Jumlah bantuan 11 juta rupiah per rumah.

Ada perbaikan sarana umum.

Renovasi tempat ibadah.

Perbaikan sekolah.

Keluarga yang meninggal juga diberi santunan.

Besarnya 5 juta per korban meninggal.

---

31 Pemerintah menurunkan bantuan kepada korban konflik. <https://www.beritasatu.com/.../miliaran-rupiah-untuk.....>

Bharata mendengar sesepuh itu tanpa respons.  
Ia diam saja.

Tapi hatinya berkata:  
"Persetan bantuan itu.  
Aku juga punya uang.  
Murah sekali mereka hargai nyawa adikku."

"Tapi ini bukan soal uang.  
Ini janjiku pada ibuku.  
Ini soal adikku satu-satunya."

Siang dan malam, Bharata berpikir.

Bagaimana menemukan siapa yang membunuh adiknya.  
500 orang dari desa Agom menyerbu.  
Siapa dari 500 orang itu yang mengayunkan parang ke badan adiknya?

Jika aku bunuh siapa saja,  
yang penting orang desa Agom, adilkah? Bisakah dibenarkan?

Kerja Bharata tak lagi fokus.  
Istri Bharata paham awalnya.  
Tapi sudah tiga tahun Bharata sering melamun.

Ini Bharata yang berbeda.  
Ini makhluk yang pundaknya terlalu berat memikul dendam.  
Ini hewan yang merintih karena rasa bersalah.

Istrinya sempat protes.  
"Bharata, kau tak hanya punya adik. Kau juga punya anak.  
Ia juga butuh perhatianmu."

"Kau juga punya istri. Aku juga butuh kehangatanmu."

"Kau selalu murung.  
Rumah kita juga jadi murung.  
Sampai kapan?"

Tengah malam, Bharata sering terpana.  
Betapa berat memikul beban sebuah dendam.

Apalagi, ia tak tahu siapa yang membunuh adiknya.  
Tak tahu pula cara mencarinya.

Ia pernah lapor polisi.  
Kata polisi:

“Itu amuk massa.  
Ada 500 orang yang menyerang.  
Bagaimana cara tahu satu dari 500 orang itu, yang membunuh adikmu?”

“Polisi bisa saja menyelidiki.  
Tapi kan sudah ada kesepakatan para sesepuh.  
Kasus ini ditutup.”

“Tak adil ini pak,” sanggah Bharata. “Ini kriminal.  
Mengapa kasus ini dikalahkan oleh kesepakatan sesepuh desa?”

Kata polisi: “Kau bicara saja dengan sesepuhmu di sana.  
Jika kesepakatan dilanggar, apa kau siap desamu diserang lagi?”

Karena renungan yang intens.  
Karena beban dendam yang makin berat,  
malam itu, selepas berdoa,  
Bharata bermimpi.

Ibunya datang.  
Pakaian Ibu serba putih.  
Ibu memangku adik.

Terjaga dari mimpi, Bharata menangis tersedu.  
Bharata semakin merasa bersalah.  
Janjinya pada Ibu tak bisa ia penuhi.

-000-

Bharata mencari Guru Dewo.  
Ini orang tua yang sakti. Penuh welas asih. Ia punya indera keenam.

Guru Dewo sejak lama hidup menyepi, di dekat hutan.  
Empat jam perjalanan naik motor menuju tempat Guru Dewo.



Bharata sampaikan beban hidupnya. Rasa bersalahnya.

Guru Dewo berkata:

“Nak, kau perlu peristiwa puncak. Lalu dari sana, semua akan diakhiri.”

“Pergilah kau ke laut yang menyimpan abu jasad adikmu.

Bicaralah dengan adikmu di sana. Bicaralah dari jiwamu. Tanpa kata.”

Guru Dewo memberikan air untuk diminum Bharata.

Dipegangnya kepala Bharata.

Terdiam Bharata. Ada rasa hening menyusup di hati. Hening yang gaib.

Sore itu.

Di Laut Jawa,

di awal November 2015,

Bharata menyewa perahu.

Ia minta diantar ke tengah laut.

Itu area ketika ia melepaskan abu jasad adiknya.

Di area yang sama,

Bharata berdoa dan berucap kepada adiknya.

“Adikku sayang,

maafkan Kakak.

Aku tak bisa menemukan pembunuhmu.

Dan aku tak bisa terus menyimpan dendam.”

Bharata mengeluarkan parang dari tasnya.

Ia kembali bicara kepada abu jasad adiknya di laut.

“Ini parang sudah kusiapkan, Dik.

Mata berbalas mata.

Parang berbalas parang.

Orang yang membunuhmu dengan parang,

akan kubunuh juga dengan parang ini.”

“Maafkan aku, Dik.

Aku tak bisa menuntaskannya.”

“Kucukupkan memikul dendamku.

Marahku harus kubuang.

Aku punya istri dan anak.  
Mereka selama ini kulupakan.”

“Istirahatlah, Dik.”

Bharata lalu membuang parangnya ke laut.  
Dibuangnya pula dendamnya.  
Dibuangnya pula rasa bersalah.

Hujan turun.  
Mereka kembali ke pantai.

Tukang perahu menatap wajah Bharata.  
Basah.  
Tak lagi bisa tukang perahu itu bedakan air di wajah Bharata  
Mana air hujan?  
Mana air mata?

Sampai di pantai.  
Bharata merasa lega.

Tiga tahun sudah.  
Ia lebih memikirkan yang mati.  
Tiga tahun sudah, ia tak memperhatikan tanggung jawabnya kepada  
yang hidup.\*\*\*

*Agustus 2022*



## “Lari Cucuku, Lari Sekencangnya”

Gunung berapi meletus di Lampung.

“Duaaaaarrrr”

Lahar dan batu panas berebutan keluar dari perut gunung.

Gempa bumi susul menyusul.

Tanah longsor menggulung sekitar.

Awan menjadi panas.

Sangat panas.

Tapi ini bukan gunung yang sebenarnya

Ini gunung di dalam badan Dewo.

Sepuluh tahun sudah ia memendam.

Sepuluh tahun rasa bersalah menjadi lahar panas.

Di ruang itu,

di hadapan psikiater,

yang sudah sepuluh kali berjumpa,

ditemani istrinya, Nami,

Dewo menangis.

Meraung-raung.

“Saya ada di sana pak.

Saya sembunyi di semak.

Tapi saya diam saja.”

"Itu kakek saya juga.  
Dibunuh di depan saya.  
Saya seharusnya berani.  
Saya seharusnya datang membela.  
Tapi saya takut saat itu."

Dewo merebahkan kepalanya ke meja.  
Kedua tangannya menutup kepala.  
Tumpah juga semua yang ia simpan selama ini.  
Ia menangis sejadi-jadinya.

Nami sang istri ikut menangis.  
Ia belai kepala suami.

"Teruslah Dewo.  
Ceritakan saja.  
Lepaskan.  
Sepuluh tahun racun ini kaupendam."

Dewo tegakkan kepala.  
Ia bersandar di kursi.  
Ia kembali bercerita.

"Sebelum dibantai,  
Kakek itu berjalan dengan cucunya, Natha.  
Usia Natha 10 tahun.  
Seumur anak saya sekarang."

"Mereka berdua berlari.  
Desa kami, desa orang Bali, diserbu penduduk asli, orang Lampung.  
Puluhan rumah kami dibakar.  
Itu 10 tahun lalu, tahun 2012."

"Tapi kakek ini jalan saja sudah tak kuat.  
Ia ingin cucunya selamat.  
Kakek ini teriak:  
"Lari Natha, lari yang kencang.  
Sekencang-kencangnya.  
Ke sana, masuk hutan.  
Jangan tengok ke belakang."

Natha tak mau lari.  
Ujar Natha, "Aku tak mau tinggalkan kakek."

Tapi kakek meyakinkan Natha:

"Kakek akan menyusul.  
Kau dulu yang lari.  
Kau harus selamat."

"Natha pun berlari sekencang-kencangnya.

Sementara kakek itu hanya bisa berjalan pelan.  
Nafasnya tersengal-sengal.

Tiga orang yang mengejar kakek itu dengan mudah menangkapnya.  
Ya Allah, mereka membantai kakek tua itu.  
Tanpa ampun."

"Tak ada yang salah dengan kakek itu.  
Ia hanya berasal dari etnik Bali.  
Itu saja."

"Aku di sana Pak," kembali Dewo meraung-raung.  
"Mengapa aku diam saja.  
Kakek itu baik padaku.  
Aku menganggapnya seperti kakek sendiri."

"Ampun Gusti, ampun.  
Saya malu dengan diri sendiri.  
10 tahun saya tak cerita."

-000-

Delapan tahun sudah Nami menikah dengan Dewo, di tahun 2014.  
Konflik etnik Bali dan etnik Lampung terjadi di tahun 2012.  
14 orang tewas.  
Ratusan rumah dirusak dan dibakar.<sup>(32)</sup>

Saat itu, usia Dewo 25 tahun.  
Ia berbadan kekar.

---

32 Kerusuhan etnik Bali dan Lampung di tahun 2012 menyebabkan 14 korban tewas, ratusan rumah dibakar dan ratusan pengungsi. <https://amp.kompas.com/.../kerusuhan-lampung-2012-latar...>

Pandai pencak silat.  
Tapi saat itu, Dewo tak melawan.  
Ia cari selamat sendiri.

Konflik terjadi di Kampung Agom, Kecamatan Kalianda, dan Desa Balinuraga, Kecamatan Way Panji, Lampung Selatan.

Sejak saat itu, Dewo pergi ke Jakarta.  
Nami jumpa Dewo di Jakarta.

Baru dua tahun ini, mereka kembali menetap di Lampung.

Sejak menikah, Dewo memang pekerja keras.  
Namun acapkali ia terdiam lama.  
Seperti orang linglung.  
Ada yang mengganggu pikirannya.

Kadang tidurnya mengigau.  
Kencang sekali berteriak padahal matanya terpejam:  
"Jangan, jangan, jangan."

"Ada apa Dewo?"  
Tanya Nami baik-baik, sejak tahun pertama menikah.  
Dewo hanya menjawab: "Oh, ini mimpi biasa. Mungkin *stress* soal pekerjaan."

Tapi selama menikah,  
delapan tahun sudah, berulang-ulang Dewo sering diam mendadak.  
Tatapannya hampa.  
Seperti orang depresi berat.

Sebagai istri, Nami merasa.  
Dewo menyimpan trauma.  
Tapi Dewo tak ingin cerita.

Dua bulan sudah Nami mengajak Dewo berjumpa  
Psikiater.  
Akhirnya, oh akhirnya.  
Meletus juga gunung di dalam tubuh Dewo.  
Setelah 10 tahun ia kunci rapat-rapat.

-000-

Sore itu, di beranda rumah, di Kota Lampung.  
Dewo bercerita lebih banyak lagi.

“Tahun 1963,” ujar Dewo, Gunung Agung di Bali meletus.  
Gunung itu ada di Kabupaten Karangasem.<sup>(33)</sup>

Satu kabupaten rusak.  
Rusak pula kabupaten sekelilingnya.

Penduduk harus diungsikan.  
Sebagian ikut transmigrasi.  
Salah satunya ke provinsi Lampung.

Tapi Bali itu budaya yang kuat.  
Di mana pun mereka pergi,  
budaya Bali tak hilang.  
Agama Hindunya kental.

Penduduk Lampung merasa Bali ini berbeda.  
Lampung kuat agama Islam.

Orang Bali dianggap penyembah berhala.  
Dewa-dewa yang disembah.  
Pakai sesajen.  
Makan babi pula.

Beberapa orang Bali secara ekonomi berhasil.  
Kaya raya.

Walau hidup berdampingan,  
orang Lampung dan Bali tak menyatu.

Disulut kasus kecil saja,  
konflik dua suku ini bisa meledak.  
Saling membunuh.  
Itu yang terjadi.

---

33 Transmigrasi etnik Bali ke Lampung dimulai ketika Gunung Agung meletus di tahun 1963.  
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1725330&val=11673&title=Kami%20Bali-Lampung%20Politik%20Identitas%20Etnik%20Bali%20Migran%20dalam%20Masyarakat%20Multikultural%20Way%20Kanan%20Lampung>

-000-

Nami meyakinkan Dewo, suaminya.  
"Kau tak salah jika tak berbuat apa-apa.  
Karena jika saat itu kau membela Kakek,  
mereka bertiga.  
Kau juga bisa mati."

"Tapi aku ahli pencak silat, Nami.  
Setidaknya aku bisa melindungi Kakek.  
Tapi aku hanya cari selamat sendiri.  
Aku bukan kesatria."

"Aku marah, Nami.  
Aku marah pada diriku sendiri."

-000-

Dewo terus bercerita.  
"Aku hadir, Nami.  
Aku hadir di acara ngaben,  
upacara penghormatan jenazah kakek itu."<sup>(34)</sup>

Ia diupacarakan bersama delapan jenazah lain.  
Ini semua korban konflik etnik Bali-Lampung.

Upacaranya di Gedung Krematorium, Yayasan Bodhisattva Lampung.  
Aku ingat. Pukul 08.00 aku sudah di sana.

Keluarga korban sudah di sana, sejak jam 5.00 subuh.

Mereka tampak tegar menunggu ambulan datang.  
Jasad korban dibawa dengan ambulan.

Pendeta Hindu memimpin upacara:

---

34 Kisah cucu yang berlari diinspirasi oleh kisah sebenarnya. <http://littleadeoz.blogspot.com/.../v-behavioruridefaultv...>



“Semua jenazah sudah di sini. Upacara kremasi kita mulai,”

Berbunyi tabuhan musik khas umat Bali.  
Kian ditabuh, rasa haru kian memuncak.

Peti mayat diputar tiga kali.  
Jenazah dikeluarkan dari peti.  
Kepala jenazah menghadap ke arah laut.

Pendeta Hindu kembali bicara:  
“Untuk kali terakhir, silakan keluarga melihat jenazah.  
Tapi jangan ada air mata.”

“Kutahan tangisku saat itu, Nami.  
Natha ada di sana.”

“Natha, cucu kakek itu, yang usianya sepuluh tahun,  
memegangi ujung salah satu peti. Ia menangis,  
tapi ia tahan, sekuat yang bisa.”

“Semakin Natha menahan tangisan, semakin aku merasa bersalah.”

Perilaku Natha menarik perhatian semua yang hadir.  
Seorang ibu menjelaskan.

“Ini peti kakeknya. Sedangkan yang di samping peti pamannya.”

Natha bercerita: “Waktu orang-orang berkelahi,  
saya sedang bersama Kakek. Kakek terus meminta saya berlari  
sekencang-kencangnya menuju hutan.”

“Kakek sendiri cuma jalan pelan karena sudah tua.  
Selama berlari, saya masih ingat pesan Kakek. Jangan menoleh ke belakang.”

“Kakek janji menyusul, tetapi Kakek tidak sampai-sampai.”

Natha terus menangis yang ditahan. Air matanya deras.

“Aku tersiksa, Nami.  
Aku hujat diriku.  
Aku melihat semua.  
Mengapa aku diam saja.”

-000-

Pagi itu, Dewo mengajak Nami,  
berkunjung ke Lampung Selatan, Desa Balinuraga.

Dewo ingin mohon ampun sekali lagi.  
Ia ajak Nami ke jalan itu.

“Di sini, Nami.  
Di sini kakek itu dibantai.  
Aku sembunyi di sana.”

Nami mengajak Dewo berdoa di sana.  
Menaburkan bunga di tempat itu.

Dewo duduk terjatuh.  
Bersimpuh.  
Diciumnya tanah itu.

“Kakek, maafkan aku.  
Seandainya waktu bisa diulang.  
Aku akan membelamu.

Aku memang selamat, Kakek.  
Tapi separuh nyawaku pergi.  
Aku bukan kesatria.”

Dewo menangis.  
Daun, ranting, rumput, angin, dan awan, ikut menangis.\*\*\*

*Agustus 2022*



## Menjauh Seribu Kilometer

Malam yang gelisah.  
Angin gusar, bertiup pelan, mendalam.  
Pohon-pohon bergerak ragu-ragu.

Pukul 3.00 dini hari.  
Bendi masih duduk di sana,  
di beranda rumah, seorang diri.  
Dilepasnya pandangan jauh, sejauhnyanya ke langit.

“Ya Tuhan.  
Sepuluh tahun sudah.  
Sudah kuseberangi lautan.  
Aku sudah menjauh seribu kilometer.  
Mengapa bayangan ini tetap mengikuti?”

Bendi sudah 10 tahun tinggal di Surabaya.  
Sudah 10 tahun ditinggalkannya kampung halaman Lampung Selatan.

Bayangan itu datang lagi.  
“Hei, orang kafir,  
orang Bali, enyah kalian dari sini.  
Ini kampung kami.  
Jangan kalian sok berkuasa di sini.”

Bendi ada di sana.  
Ia sangat bersemangat.  
Matanya menyala.

Bersama ratusan penduduk pribumi Lampung Selatan, dari kampung Agom, mereka menyerbu desa orang Bali, Balinuraga.<sup>(35)</sup>

Puluhan rumah mereka rusak.  
Puluhan pondok mereka bakar.  
Lebih dari dua ribu orang Bali terkocar-kacir mengungsi.  
Sebanyak 14 orang tewas.

Berbeda dengan orang Lampung lain yang membawa golok, parang, Bendi membawa senapan angin.

Tak lagi ia ingat berapa orang yang ia tembak dari jauh.

Bendi masuk ke rumah itu.  
Pintu kamar ia terjang, terbuka.  
Seorang nenek di sana, duduk di kursi roda.

Bendi arahkan senapan angin ke kepala nenek itu.  
Bendi tak benar-benar ingin membunuh.  
Ia hanya gugup saja.  
Senapan angin ia arahkan, tanpa sadar. Spontan.

Tapi nenek itu tak takut.  
Terasa ini bukan orang sembarangan.  
Aura spiritual memancar.

Pelan tapi mendalam nenek itu berkata:  
"Kau juga punya ibu.  
Apa salahku padamu?  
Kejahatanmu akan menghantuimu. Hingga datang ajalmu."

Bendi terdiam.  
Senapan angin diturunkannya.  
Terpana.  
Puluhan panah dari mata nenek itu menghujam ulu hati Bendi.

---

35 Konflik etnik Bali versus Etnik Lampung di tahun 2012 menewaskan 14 orang dan ribuan pengungsi  
<https://amp.kompas.com/.../korban-tewas-di-lampung...>

-000-

Saat itu, tahun 2012, usia Bendi 25 tahun.  
Memang Bendi dan kawan-kawan menang, mengalahkan komunitas Bali.

Tapi hunjaman panah dari mata nenek itu terus bertahan di ulu hatinya.  
Berkarat di sana.

Ke mana pun Bendi pergi,  
bayangan nenek itu ikut.

Selalu terngiang ucapan itu:  
"Kejahatanmu akan menghantuimu. Hingga datang ajalmu."

Bendi pun meninggalkan Lampung Selatan.  
Ia pindah ke Surabaya.  
Ia ingin lupakan konflik Lampung versus Bali ini.

Ia seberangi lautan.  
Ia pergi lebih dari seribu kilometer ke Surabaya.

Di atas kapal laut,  
di tengah samudra,  
di geladak, Bendi berteriak:

"Kampung halamanku,  
selamat tinggal.  
Aku tak kan kembali.  
Aku menjauh darimu."

Melalui kenalan,  
ia buat KTP baru:  
Bendi, warga Surabaya.  
Tempat kelahiran diubahnya.  
Bukan provinsi Lampung.  
Tapi Sumatera Selatan.

Ia pun beristri, beranak.  
Rahasia ditutupnya rapat-rapat.  
Bahkan istrinya pun tak tahu,  
jika Bendi asal Lampung.

Keluarga Bendi di Lampung juga tak tahu Bendi ada di mana.

Ini hidup baru.

Bendi ingin lupakan hidup yang lama.

-000-

Tapi kejadian ini, kebetulankah?

Bendi tak habis mengerti.

“Kau manajer yang bagus, Bendi.

Teruslah bekerja keras.”

Pimpinannya, Rusdi, acap memujinya.

Bendi baru saja tahu, minggu lalu.

Ternyata pimpinannya itu bukan pemilik tunggal hotel.

Pimpinannya, Rusdi, mengajak Bendi berkunjung kepada pemilik dengan saham lebih besar lagi.

“Ini pemilik sebenarnya Bendi.

Saya ini sama dengan kau, hanya pekerja. Tapi saya diberi saham kecil-kecilan.

Pemilik aslinya sahabat lama saya. Ia orang baik. Sangat baik.”

“Pemilik ini *low profile*.

Ia tak mau tampil.

Tapi kau jangan kaget ya.

Wajahnya agak murung.

Sedihnya tak kunjung selesai.”

Bendi diam saja.

Walau ia mulai bertanya:

“Apa itu sedih yang tak kunjung selesai?”

Demikian Rusdi mengenalkan sepintas soal pemilik hotel tempat Bendi bekerja.

Rumah pemilik hotel ini cukup besar. Pagarnya bernuansa Bali.

“Ia orang Bali,” Rusdi memberi info tambahan.

Hati Bendi berdegup.  
Tapi ditahannya.  
Bendi tak ingin terlihat gusar.

Mereka duduk di ruang tamu.  
Orang memanggil pemilik hotel ini pak Wayan. Lengkapnya Wayan Ardika.

Di ruang tamu, terpampang foto anak lelaki usia 15 tahun.

Pak Rusdi menjelaskan.  
Ini anak kesayangan Pak Wayan.  
Anaknya wafat ketika sedang berkunjung ke rumah saudaranya  
di Lampung Selatan.

Anak ini tak tahu menahu konflik di sana.  
Desa Balinuraga diserbu orang Lampung.  
Ia pun ikut terbunuh.

Pak Wayan sempat sakit sebulan lamanya.  
Sejak itu, ia selalu murung.  
Foto anaknya ini ia pasang di ruang tamu.

Istri dan anak lainnya pernah menurunkan foto itu.  
Mereka tak tega jika pak Wayan terus murung.

Tapi pak Wayan marah:  
“Kalian jangan pernah turunkan foto ini.  
Arwah Satya tetap hadir di sini.”

Sejak saat itu, istrinya, anaknya, tak ada yang berani.  
Foto Satya selalu di sini.

Semakin berdegup hati Bendi.  
“Ya Allah, ya Tuhan.  
Aku bertemu lagi dengan kisah ini.”

Pak Wayan pun datang ke ruang tamu.  
Wajah murungnya langsung terasa.

Kaki Bendi gemetar.  
Ia merasa bersalah.  
Bendi ingin jujur cerita masa lalu.  
Tapi Bendi takut respons Pak Wayan.

Pak Wayan membaca kegelisahan Bendi.  
"Pak Bendi, ada masalah?"  
"Oh tidak Pak," jawab Bendi serba salah.

-000-

Di beranda rumah,  
tengah malam, peristiwa itu kembali datang, mengganggu Bendi.

Peristiwa 10 tahun lalu.  
Bermula dari dua gadis dari Desa Agom.<sup>(36)</sup>

Salah satu gadis itu sangat Bendi sukai.  
Ia jatuh cinta.

Dua gadis penduduk asli Lampung Selatan naik sepeda motor.  
diganggu pemuda Bali dari Desa Balinuraga.

Kurang ajar, itu orang Bali memegang paha si gadis.  
Si gadis di motor terjatuh.  
Tak hanya luka fisiknya.  
Tapi luka harga dirinya.  
Pelecehan seksual.

Bentrok terjadi menjelang tengah malam.  
Pukul 23.00.  
Massa dari Desa Agom menyerbu Desa Balinuraga.

Tidak dengan tangan kosong.  
Mereka bawa senjata.  
Bendi ikut memimpin massa.

---

36 Konflik etnik Bali versus Etnik Lampung dipicu hal yang seolah sepele: diganggunya 2 gadis Lampung oleh pemuda Bali. <https://www.viva.co.id/.../363482-lampung-selatan...>



Ada yang pegang parang.  
Banyak yang membawa pedang, golok, celurit.  
Bendi sendiri menenteng senapan angin.

Bentrok berlanjut hingga esok hari.

Bentrok berlanjut lagi hari lusa.

Tak tanggung-tanggung.  
Polisi menurunkan 1.500 personel.

-000-

“Sampai kapan aku berlari?  
Hingga kapan rahasia itu kututup?”  
Bendi bertanya pada diri.

Angin bertiup sepoi di beranda rumah Bendi, di malam itu.

“Percuma aku merahasiakan ini pada semua.  
Toh, aku tak bisa merahasiakannya kepada hatiku sendiri.  
Hatiku tahu semua.  
Justru ini yang menyiksa.”

Bendi membuka tas panjang itu.  
Yang sudah sepuluh tahun tak dibuka.  
Senapan angin dipandang-pandanginya lagi.

Bendi tak tahu pasti.  
Apakah senapan ini yang membunuh anaknya pak Wayan?<sup>(37)</sup>

Pukul 4 dini hari.  
Bendi memutuskan.  
Saatnya aku berterus terang.  
“Aku ingin terbuka.  
Harus kuceritakan semua kepada pak Wayan dan Pak Rusdi.  
Sambil kuserahkan ini senjata.

"Aku tak peduli.  
Setelah itu, apakah aku dipecat?  
Pecat saja. Silakan."

Bendi ingin tidur sejenak.  
Setelah segar, ia akan minta Pak Rusdi kembali menemaninya  
ke rumah pak Wayan.

Siang itu, Bendi terbangun.  
Ia bergegas ke pantai.  
Dibawanya senapan angin itu, dalam tas panjang.

Ia menyewa perahu.  
"Pak, antarkan saya ke tengah laut."  
Pemilik perahu menjawab: "Saya tak berani ke tengah laut pak.  
Paling ke batas itu."

"Tak apa," jawab Bendi.

Perahu melaju.  
Di batas laut itu,  
Ia mengeluarkan senapan angin.  
Dibuangnya senapan ke dalam laut.

Bendi berubah pandangan.  
Ia batalkan niat berterus terang ke pak Wayan.

Bendi memilih tetap merahasiakan masa lalu.  
"Biarlah masa laluku hilang bersama hilangnya senapan anginku."

Awalnya Bendi lega.  
Namun kembali wajah nenek itu muncul:  
"Kejahatanmu selalu menghantuimu. Hingga datang ajalmu."

Terdiam lama Bendi.  
Ia merasa sepi.  
Sendiri.  
Terancam.

"Ah bayangan,  
mengapa kau selalu menghantuiku?"

Kau ingin apa dariku?  
Kau ingin aku bunuh diri?"

Bendi mulai jenuh.  
Ia bertanya pada diri sendiri.

Perahu terus melaju, ke pantai.  
Angin laut meniup sepoi.  
Sesuatu yang gaib hadir.

Terbayang seorang wanita,  
yang sudah wafat sejak Bendi kecil.  
Sambil menangis, Bendi menyebut wanita itu di hati:  
"Ibu, Ibu." \*\*\*

*Agustus 2022*



## Cintaku Tak Menentu di Pengungsian

Malam yang mendung di Bandar Lampung.  
Apakah bulan akan purnama di langit?  
Tak pasti.

Udara larut malam yang dingin.  
Akankah alam menangis, hujan turun?  
Tak pasti.

Rasa tak pasti yang sama bergema di hati Faras.  
Dilihat jam di dinding: pukul 2 dini hari.

Empat hari sudah ia tinggal di pengungsian.  
Dilihatnya sekeliling.  
Di SPN Kemiling, Sekolah Pendidikan Negara, di Bandar Lampung,  
sekitar 1.200 orang Bali terdampar.

Dilihatnya *handphone* sekali lagi.  
Hampir setiap jam, *handphone* itu Faras buka.  
Tak ada lagi teks dari Asif, calon suami.

Faras menangis.  
Di manakah engkau Asif?  
Mengapa pesan dariku, berkali-kali, tak kau balas?

Hanya ada teks tiga hari lalu dari Asif:  
"Faras sayang, pernikahan kita tunda. Kita tunggu segala reda."

Setelah itu, Asif menghilang.  
Seolah ditelan bumi.

Faras juga mencoba kirim pesan lewat BBM ke adik Asif.  
Juga ke Ibu Asif.  
Tapi pesan Faras hanya dibaca.  
Tidak direspons.

Faras teringat kemesraan itu.  
Sore hari, di tepi sawah, di pondok, mereka berencana.  
Itu tiga bulan lalu.

"Faras sayangku, 28 Oktober 2012 itu hari baik. Hari Sumpah Pemuda.  
Perbedaan etnik dan agama dikalahkan oleh persatuan Indonesia."

"Itu hari baik kita menikah. Kau orang Bali. Aku orang Lampung.  
Kita menikah di hari Sumpah Pemuda. Kita menjadi Indonesia yang  
mengalahkan perbedaan agama dan etnik."

"Ah, Asif," Gumam Faras dalam hati. "Kau selalu pandai membuatku bahagia."

Tapi tanggal 27 Oktober 2012, sehari sebelum pernikahan, dari desa  
Agom, tempat asal Asif, menyerang desa Balinuraga, tempat asal Faras.  
Terjadi huru-hara. Perang. Konflik.

Puluhan rumah dirusak. Dibakar. Rumah Faras juga hancur.

Ratusan orang menyerang.  
Empat belas orang mati.

Hampir seluruh penduduk Bali di Balinuraga mengungsi.  
Pernikahan pun ditunda.

Faras mengeluarkan kain dari tas. Itu kain Tapis Lampung. Hadiah  
khusus dari Asif.

"Nanti ini menjadi mahar pernikahan kita," ujar Asif.

Asif bercerita soal kain Tapis itu. “Lihatlah corak kain ini. Ini tenun khas Lampung. Benangnya kapas. Benang warna perak.”

“Ini jenis kain tapis cucuk andak. Motifnya bertema rumah tangga.”

“Setahun aku berburu mencari kain motif ini. Aku ingin memberi mahar dengan nilai seni tinggi. Dari tradisi daerahku sendiri. Hanya untukmu, cintaku. Untuk penanda pernikahan kita.”

Tiga tahun sudah Faras mengenal Asif. “Oh pujaan hati ini sangat pandai merangkai kata. Banyak membaca. Tapi memang sentimen kedaerahannya kental juga.”

Hati Faras acapkali dibuat berbunga-bunga.

“Tapi Asif, di manakah engkau kini? Aku calon istrimu. Empat hari aku sudah terdampar di pengungsian.”

Faras terus bercakap di hati.

“Aku tahu Asif. Mustahil kau menengokku di sini. Jaraknya 80 km dari desamu. Juga kau dari desa Agom. Komunitasku masih sensitif atas perlakuan orang-orang dari desamu.”

“Tapi kau kan bisa membalas pesanku di BBM. Kita tetap bisa berkomunikasi.”

“Mengapa kau menghilang? Aku sedang sedih Asif. Di mana dirimu, belahan jiwaku, calon suamiku, calon bapak anak-anakku? Aku membutuhkanmu.”

Malam makin larut.

Tapi lebih larut hati Faras dalam kesedihan. Ketidakpastian.

-000-

Malam itu Faras tak bisa tidur.

Ia sangat tak nyaman di tempat pengungsian.

Faras kembali terkenang ketika desanya diserang.

“Hei, orang kafir,  
pergi kalian dari sini.  
Ini tanah kami.  
Kalian pendaratang. Tapi kalian sok berkuasa.”

Penduduk Bali melawan.  
Tapi memang orang desa Agom ini lebih siap.  
Muncul tiba-tiba.  
Sekitar 500 orang.

Mereka membawa peralatan lengkap.  
Ada parang. Golok. Senapan angin.  
Mereka punya cara cepat membakar rumah.

Penduduk Bali terkocar-kacir.  
Serangan terjadi berkali-kali.  
Setiap hari.

Oh, inilah akibatnya.  
Sebanyak 1.200 warga Desa Bali Nuraga, Way Panji,  
Lampung Selatan, diungsikan.  
Mengungsi ke Sekolah Pendidikan Polisi (SPN) Kemiling, Bandar Lampung.<sup>(38)</sup>

Kata polisi: “Ini tempat paling aman. Untuk penampungan sementara.”

Yang dituakan di tempat pengungsian memberi penjelasan.

“Kita tinggal di sini dulu.  
Nanti kita kembali ke kampung kita sendiri, di Balinuraga.”

Sesepuh itu membaca secarik kertas.  
“Di tempat pengungsian ini, ada 279 kepala keluarga.  
364 pria.  
497 perempuan.  
247 anak-anak.”

“Pukul 10 malam kita diungsikan.  
Itu hari Senin, 28 Oktober.

---

38    Sebanyak 1.200 warga Bali diungsikan ke SPN, Bandar Lampung, akibat konflik etnis Lampung vs Etnik Bali. <https://news.okezone.com/.../kerusuhan-lampung-warga...>

Ada yang naik bus besar.  
Lima bus.  
Ada yang naik lima truk.  
Itu truk Dalmas Polda Lampung dan Marinir.”

“Akan datang lagi dua bus.”

Sesepuh itu terus memberi info.  
“Dinas Sosial Lampung membantu kita.  
Ada dapur umum untuk makanan bagi pengungsi.”

Di tempat pengungsi ini,  
banyak anak-anak menangis.  
Juga orang tua banyak yang pucat, takut.

Ada yang bertanya: “Mengapa kita diserang?  
Mengapa rumah kita dibakar?”

Sesepuh menenangkan para pengungsi.

“Itu salah paham saja.”

“Ada kabar orang 2 orang Lampung dibunuh oleh orang Bali.  
Padahal tak benar.”

“Juga ada kabar. Dua gadis Lampung akan diperkosa pemuda Bali.  
Itu tak benar.”

“Yang benar itu ada dua gadis Lampung terjatuh ketika naik motor. Mereka  
warga Desa Agom. Ketika itu mereka melintasi Balinuraga, Sabtu sore.”

“Banyak pemuda Bali datang ingin menolong.  
Dikira orang Bali ingin memperkosa.”

Pengungsi mendengar saja. Tapi banyak yang tak percaya.  
Apa iya hanya gara-gara itu puluhan rumah mereka dibakar?

-000-



Di aula besar pengungsian itu,  
Faras mencoba tidur.  
"Aku harus sehat. Harus cukup istirahat.  
Badanku harus kuat nanti di pernikahan."

Dipejam-pejamkannya mata.  
Tapi hanya wajah Asif yang terbayang.

Faras bertanya-tanya. Menganalisa. Mereka-reka.

Wahai gerangan, mengapa Asif tak lagi bisa dikontak?

Faras teringat percakapan itu.  
"Aku menghormati agamamu, Faras.  
Tapi di Indonesia, perkawinan itu harus dengan cara agama."

"Ayahku ustad di mesjid. Ia setuju aku menikah denganmu.  
Tapi dirimu harus pindah agama Islam."

Faras ingin menikah dengan Asif. Sangat-sangat ingin.

Tapi meninggalkan agama Hindu, agama pemberian orang tua,  
ini masalah besar.

Namun jika tak pindah agama, kata Asif mereka tak bisa menikah.

Faras terombang-ambing.  
Seminggu Faras jatuh sakit.  
Makan kurang. Tidur kurang.

Ayah-ibu Faras membaca gejala.  
Orang tua Faras mengijinkan dengan syarat.

Tak apa Faras pindah agama.  
Tak apa pernikahan dengan ritual Islam.  
Tapi seremoninya dengan adat Bali.

Pernikahannya di rumah Faras, di desa Balinuraga.

Ayah Asif setuju.  
Tapi paman Asif yang agamanya keras sekali tak setuju.

Kata paman: “Memang Faras masuk Islam. Tapi kan keluarga Faras tetap makan babi. Keluarga Faras tetap memuja dewa-dewa. Ini kan tradisi berhala.”

Keluarga Faras sempat marah:

“Batalkan saja pernikahan.  
Kau sudah pindah agama. Masih mereka minta lebih.  
Itu ada Satya yang sejak lama melamarmu. Sesama orang Bali.”

Namun hati Faras hanya untuk Asif.

Alot juga. Akhirnya kompromi disepakati.

Faras pindah agama. Pernikahan dengan cara Islam. Tapi resepsinya dengan adat Bali, di rumah orang tua Faras di Balinuraga.

Tapi kini rumah Faras terbakar.  
Faras menangis:  
“Apakah terbakar pula rencana menikahku?”

-000-

Kabar gembira tiba.  
Etnik Bali dan Lampung berdamai.  
Ketua adat sudah berjumpa.  
Mereka membuat maklumat bersama.<sup>(39)</sup>

Hadir pimpinan adat masyarakat Lampung.  
Hadir raja Bali.  
Hadir tokoh Lampung.  
Hadir tokoh Bali.  
Tak hanya dari desa Agom dan Balinuraga.  
Hadir juga tokoh dari desa dan kabupaten lain.

Pertemuan dijaga polisi.  
Maklumat ditandatangani Raja Bali I Gusti Ngurah Arya.  
Juga ditandatangani Ketua Majelis Penyimbang Adat Lampung (MPAL)

---

39 Maklumat perdamaian ditanda tangani oleh tokoh adat lampung dan raja Bali. <https://news.detik.com/.../redakan-konflik-raja-bali...>

Kadarsyah Irsya.

Tokoh Bali dan Lampung lain ikut tanda tangan.

Ujar sesepuh yang hadir:

“Maklumat ini harus disampaikan kepada orang Bali di Balinuraga. Terutama yang masih mengungsi di SPN.

Juga maklumat ini harus diketahui orang Lampung di desa Agom.

Jangan hanya tokoh adat saja yang tahu soal perdamaian ini. Masyarakat yang paling bawah juga harus tahu.”

Faras jingkrak-jingkrak.

“Wow, alangkah senang hatiku.”

Segera Faras teks pesan BBM:

“Asif, calon suamiku.

Pertikaian sudah reda.

Seperti pesanmu,  
pernikahan kita rancang kembali.

Jangan lama-lama ya sayang.

Bagaimana jika bulan depan?”

“Semua tak berubah.

Hanya waktu saja berubah.

Dari 28 Oktober hari sumpah pemuda, ke tanggal 10 November hari pahlawan?”

Berbunga-bunga hati Faras.

Kini Faras juga sudah pindah agama, memeluk Islam, seperti yang diminta Asif.

Namun sehari, seminggu, sebulan, tetap tiada kabar dari Asif.

Faras sempat berkunjung ke rumah Asif di desa Agom.

Jaraknya 3 kilometer dari Balinuraga.

Tapi tak ada Asif.

Kata adiknya, Asif pindah ke Jakarta sejak bulan lalu.





## Benda Pusaka Yang Berdarah

Langit di luar bergolak.  
Tapi langit di dalam jiwa Prabu lebih bergolak lagi.

Hujan deras dan petir mengepung kota Jakarta.

Prabu duduk di kafe.  
Sendiri.  
Terpisah.  
Menarik jarak dari kerumunan.  
Menjelang tengah malam.

Dibacanya lagi teks WA *japri* dari Ibunda tercinta:

“Prabu, pulanglah.  
Mungkin ini terakhir kali kau melihat ayahmu.  
Keluarga sudah kumpul di sini.”

Tiga kali sudah Ibu mengirim pesan yang sama.  
Hanya kata-katanya saja yang beda.  
Tiga pesan dalam seminggu ini.

10 tahun sudah Prabu meninggalkan Lampung.  
10 tahun sudah ia berniat tak lagi menemui Ayah.

Bekas luka di tangan kirinya tak hilang.  
Luka di hatinya lebih membekas.

Keras sekali Ayah memukulnya, 10 tahun lalu.  
Keras sekali suara Ayah kala itu: "Pergi kau dari sini.  
Kau bukan anakku lagi. Kau durhaka pada leluhurmu."

Semua bermula dari konflik etnis Lampung dan etnis Bali, 2012.  
10 tahun lalu.

-000-

Musik blues di kafe kota Jakarta terus mengalun.  
Hujan deras saat itu menambah syahdu.

Prabu sudah 5 jam duduk di kafe.  
Tapi pikirannya tidak di sana.

Prabu teringat awal mula pertengkaran kerasnya dengan Ayah.

Penduduk desanya, desa Agom, di Lampung Selatan, sedang membara.  
Api berkobar di banyak hati pemuda desa.

Malam itu, Prabu bersama 500 orang menyerbu desa Balinuraga,  
pemukiman etnis Bali.

Berlindung di gelap malam, mereka mengendap.  
Ada yang membawa kayu, senapan api, golok, parang.  
Prabu sendiri membawa candung.  
Ini golok khas Lampung.

Ketika sudah masuk desa Balinuraga, mereka mulai serentak bergerak.  
"Serbu!  
Serang!  
Bakar!"

Malam yang sepi berubah.  
Jeritan ketakutan, tangisan, bercampur makian, hujatan.  
Angin gelisah.  
Pohon-pohon berdiri kaku.

“Hei, kaum kafir.  
Enyah kalian dari tanah kami.  
Kalian pendatang.  
Makan babi.  
Penyembah berhala.  
Kalian mau sok jagoan di sini.”

“Tolooooong...”  
Ampun...”

Tak lagi jelas siapa berteriak apa.  
Suasana *chaos*.  
Api di mana-mana.

Sekitar 2.000 lebih orang Bali di sana terkocar-kacir.  
Tewas 14 orang.  
Puluhan rumah terbakar.  
Lebih dari 1.000 orang Bali mengungsi, dibantu polisi.

Esok pagi, Prabu masih tidur.  
Ayah masuk ke kamarnya.  
Ayah bangunkan Prabu, menarik dua kerah baju Prabu,  
memaksanya bangun, dan menyenderkannya ke dinding.

“Bangsat, kau!”  
Bertubi-tubi tamparan dan pukulan mendarat di wajah Prabu.

Ibu ada di sana, hanya bisa menangis.

Ayah membawa candung itu, golok asli Lampung.  
Masih ada bekas darah di sana.

“Hei, bangsat. Ini bukan sembarang candung.  
Ini benda pusaka.  
Ini warisan keluarga turun-temurun.”

“Ayah mati-matian merawatnya, menjaga kesuciannya.”

Lalu Ayah menunjuk candung itu.

“Ini darah siapa?  
Kau membunuh orang dengan benda pusaka ini?”

Sejak kapan kau menjadi pembunuh?  
Tak ada jejak pembunuh sejak leluhur kita.”

“Kurang ajar, kau!”  
Kembali pukulan Ayah bertubi-tubi mendarat di wajah dan tubuh Prabu.”

“Cukup Ayah, cukup.”  
Ibu meleraikan, sambil menangis.  
“Ampun Gusti,” teriak ibu.

Prabu bisa saja memukul balik Ayah.  
Badan Prabu lebih besar.  
Tapi ia tak lakukan itu.  
Prabu hanya membela diri:

“Dengar Ayah.  
Aku membela warga desa.  
Orang Bali di sana hampir memperkosa sahabatku.”

“Aku berdiri di sana.  
Mengambil risiko.  
Bersama pemuda lain.  
Ayah di mana malam itu?  
Ayah pengecut!  
Memilih aman, berdiam di rumah.”

Ayah bertambah marah:  
“Semakin kau kurang ajar!  
Bukan Ayah pengecut.  
Ayah tak punya darah pembunuh.”

Ayah kembali memukul Prabu.  
Ibu yang menghalangi terpelanting, jatuh.  
Ayah kaget melihat Ibu jatuh. Ia menghampiri Ibu, membantu berdiri.

“Buka mata, Ayah,” sambung Prabu.  
Itu golok biasa. Tak ada yang pusaka di sana. Ayah saja tergilagila dengan benda pusaka.  
Golok untuk memotong.  
Bukan untuk pajangan.  
Apalagi dikeramatkan!”



Kemarahan Ayah sampai pada puncak.  
"Kau durhaka pada leluhurmu.  
Keluar kau dari sini.  
Aku tak ingin di rumahku ada pembunuh.  
Kau bukan anakku lagi."

Ibu menangis.  
Itulah hari terakhir Prabu berjumpa Ayah.

Ibu mengatur kepergian Prabu, ke Jakarta.  
Prabu tinggal bersama Paman, adik Ibu.

-000-

Langit berubah warna.  
Hidup Prabu berubah arah.

Prabu awalnya merasa dibuang ke Jakarta.  
Namun lama kelamaan, ia suka.

Di Jakarta, Prabu sudah bekerja.  
Ia sudah menikah.  
Ayah tak datang ketika ia menikah.  
Hanya Ibu dan adik-adik yang datang.

Ada rasa sedih di hati Prabu.  
Ayah tak lagi hadir dalam perjalanan penting hidupnya.

Prabu juga tak pernah mengajak istrinya, orang Betawi,  
pulang ke Lampung Selatan menjenguk Ayah.

Ketika lahir anaknya,  
Ayah juga tak pernah menyapa.  
Selalu, hanya Ibu dan adik-adik yang berkomunikasi.

Prabu menyatakan ke dirinya sendiri.  
Ayahnya sudah mati.  
"Aku tak lagi punya Ayah," seru Prabu ditanamnya dalam-dalam di hati.

Tapi memang kisah konflik etnis Lampung dan Bali tak pernah hilang. Prabu selalu dihantui ini peristiwa.

Prabu selalu ingin tahu perkembangannya.

Lima tahun sesudah konflik, di tahun 2017, Prabu membaca berita.

Mantan Kepala Desa Agom, Pak Mu ditangkap. Ia dituduh memeras.<sup>(40)</sup>

Prabu teringat pertengkarnya dengan Ayah. Itu sebelum desa Agom menyerbu Balinuraga.

“Pak Mu, bukan pemimpin yang baik. Jangan kau terlalu memujanya,” kata Ayah.

Saat itu, Prabu sangat yakin. Pak Mu kepala desa teladan. Pikir Prabu, Ayah hanya cemburu saja. Prabu sangat dekat dengan Pak Mu.

Prabu juga masih ingat upaya damai dengan Balinuraga sebelum desa Agom menyerbu.

Pak Mu yang berdiri di depan. Ia memegang komando. Tapi memang perundingan sangat alot.

Ujar Pak Mu: “Itu isu sudah melenceng jauh. Tak ada pelecehan seksual. “

Pak Mu juga membantah. “Tak benar bentrokan disebabkan kesenjangan ekonomi.”

“Masih banyak warga desa Agom Lampung yang lebih mapan dibandingkan orang Bali.

Tapi memang Pak Mu tak berbuat lebih. Ia sebenarnya bisa mencegah. Ia bisa menahan 500 penduduk desa Agom tak menyerang Balinuraga.<sup>(41)</sup>

---

40 Mantan Kades Agom diciduk polisi dalam operasi tangkap tangan. <https://m.tribunnews.com/.../mantan-kades-minta-jatah...>

41 Perundingan desa Agom dan Balinuraga alot. <https://nasional.tempo.co/.../bentrokan-lampung-selatan...>

Selaku kepala desa,  
Pak Mu didengar.

Keluarga Lampung yang anak putrinya dilecehkan sudah mengalah.  
Asalkan ada ganti rugi setimpal yang dibayar orang Bali, sesuai hukum adat.

Pak Mu mewakili desa Agom sudah berunding dengan desa Balinuraga.

Tapi kini Prabu menyadari.  
Pak Mu hanya lincih meliuk-liuk dengan kata.  
Tapi tak kuat dalam tindak nyata.

Setelah mendengar kasus Pak Mu ditangkap, 5 tahun kemudian,  
Prabu membenarkan pandangan Ayah.  
Pak Mu bukan pemimpin baik.

Baik dan buruknya kepala desa menjadi kata akhir.  
Itu jadi penentu amuk massa, penyerangan, kekerasan.

Gara-gara amuk massa itu, hidup Prabu berubah.  
Prabu tak lagi merasa punya Ayah.

-000-

Prabu akhirnya mengalah.  
Permintaan Ibu ia turuti.  
Secepatnya, Prabu pulang ke Lampung Selatan.  
Kembali ke desa Agom.

Ada rasa yang pilu. Hening. Senyap.

Itu saat Prabu menginjak kembali tanah desa Agom.  
"Oh, di sini aku dilahirkan.  
Di sini aku tumbuh remaja.  
Ini tanah hampir saja aku lupakan."

Sesampai di rumah,  
Ayah sudah wafat.  
Keluarga besar menangis.  
Prabu heran, mengapa dirinya tak bisa menangis.

Jarak batinnya dengan Ayah sudah begitu jauh. Dingin.

Prabu ikuti saja pemakaman.  
Ia hadir tahlilan hari pertama hingga hari ketiga kematian.

Di hari ketiga, Ibu mengajak Prabu bicara. Empat mata saja.

“Sebelum wafat, Ayahmu berpesan. Candung ini harus diserahkan kepadamu. Kau anak lelaki tertua. Nanti candung ini kauserahkan lagi ke anak lelaki tertuamu. Ini tradisi sejak leluhurmu.”

Prabu keberatan.  
“Ibu saja yang simpan.”

Ibu marah.  
“Jangan kau paksa Ibu melanggar permintaan Ayahmu.”

“Itu amanah. Ibu harus laksanakan. Setelah itu, terserah dirimu.  
Jika kau mau buang candung ini, itu resiko hidupmu sendiri.”

Prabu akhirnya menerima candung itu.

Prabu niatkan, ke Jakarta pulang naik kapal laut saja.  
Di tengah laut, ia akan buang candung ini.  
Ia tak percaya benda pusaka.  
Candung ini pula penyebab kemarahan Ayah.

Kapal laut bergerak ke Jakarta, lewat Merak.  
Di tengah laut, Prabu mengeluarkan candung.  
Siap-siap, ia akan membuang candung itu.

Dilihatnya candung untuk terakhir kali.  
Dirabanya pegangan candung.  
Kata Ayah leluhurnya yang mengukir.  
Didahului puasa 7 hari.

Prabu meraba pegangan golok Lampung itu.  
Entah mengapa, ada rasa hening menyusup ke hati.

Ketika candung akan dilemparkannya ke Laut,  
cahaya memancar dari candung.

Cahaya berkilau.  
Cahaya memancar.  
Sejuk sekali.  
Silau sekali.

Ini peristiwa sekilas saja.  
Hitungan detik.

Prabu terkaget.  
Ia jatuh terduduk.  
Cahaya dari candung itu  
terasa gaib, aneh, unik, menyentak.

Cahaya itu menyihir Prabu kembali ke masa lalu.  
Ia masih kanak-kanak.  
Ada Ayah di sana.

Oh itu peristiwa.  
Prabu masih ingat.  
Usianya 5 tahun.  
Kaki Prabu luka terkena kaca.

Ayah berlari mengendongnya, menuju rumah sakit terdekat.  
"Tahan ya Nak, tahan sakitmu.  
Bagi ke Ayah sakitmu.  
Kau akan sembuh."

Saat itu, Prabu menangis.  
Sakit sekali.  
Dipeluknya Ayah yang terus berlari mengendongnya.  
Prabu merasa dilindungi.  
Disayangi.  
Dicintai.

Ayah ikut menginap di rumah sakit.  
Prabu masih ingat.  
Ayah selalu menemani.  
Menyeka air matanya.  
Menguatkan hatinya.  
Memeluknya.  
Hangat sekali.

Ibu di rumah, jaga adik-adik.

Pulang dari rumah sakit,  
Ayah membelikan Prabu pedang-pedangan.  
Prabu sudah minta itu dari dulu.

Di geladak kapal malam itu,  
Dari Bakauheni ke Merak,  
Prabu terdiam.

Rasa sedih, sedih sekali, dalam sekali, menyusup ke hatinya.

Prabu menangis tersedu:  
"Ayah, Ayah. Maafkan aku."

"Maafkan aku yang salah memahamimu.  
Maafkan aku yang tak menjengukmu ketika kau sakit.  
Maafkan aku tak ikut mendampingi ketika kau hembus nafas terakhir."

Dalam sekali Prabu menangis.  
Tanpa suara.  
Hanya teriak di dalam gua hati.  
Bergema di dalam saja.

Prabu memeluk candung itu.  
Ia melihat candung itu dengan mata berbeda.  
Cahaya yang sempat keluar dari candung itu tak lagi ada.

Prabu sempat ragu.  
Benarkah tadi ada cahaya?  
Atau itu ilusinya saja?

Tapi satu hal sudah berubah.  
Dibatakannya rencana membuang candung ke laut.

Prabu niatkan.  
Candung ini akan ia simpan sebagai pusaka.  
Dan akan diwariskan kepada anaknya.

Tradisi keluarga akan ia teruskan.

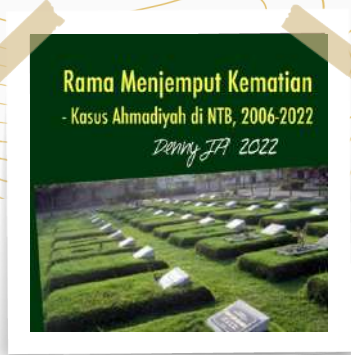
Prabu tersenyum.  
Satu peristiwa di kapal laut mengubahnya.  
Dulu ia mengkritik ayah soal pusaka.  
Kini ia sendiri merawat pusaka.\*\*\*

*September 2022*



**Kasus Ahmadiyah di NTB,  
2006-2022**





## Rama Menjemput Kematian

Inikah yang disebut dunia gaib?  
Suara itu tak pernah ia dengar.  
Keras tapi lembut.  
Mendayu tapi menghentak.  
Suasana hening.  
Teramat sangat.

Terowongan itu panjang.  
Sangatlah panjang.

Teramat gelap. Hitam. Pekat.  
Ia melihat dirinya kecil sekali dalam terowongan yang besar, besar sekali.

Di ujung terowongan, ada cahaya. Sinar. Juga besar sekali.  
Terang sekali, tapi tak silau.

Terbangun Rama dari tidur.  
Dengan badan yang lemah,  
ia duduk, lesu, diam di ranjang.  
Pukul 3.00 dini hari.

Ramapun beristigfar di dalam hati: "*Astaghfirullah.*  
Mohon ampun ya Allah. Mohon maaf ya Tuhanku."

Berkali-kali, gambaran ini datang dalam mimpinya.  
Rama bertanya dalam hati:  
Apakah kematianku sudah sangat dekat?

Ainun istrinya ikut terbangun.  
"Mimpi lagi ya Pak?" Tanya istri.  
Rama diam saja.  
Ia tak ingin istri bertambah cemas.

Empat hari lalu,  
ditemani istri, Rama ke dokter.  
Di momen itu, Rama minta istrinya menunggu di luar.

"Ainun tunggu sebentar ya.  
Ada yang ingin Bapak bicarakan dengan dokter. Berdua saja."

Dokter menyatakan:  
Rama menderita kanker prostat. Stadium empat.

"Mohon dokter ceritakan segala. Saya harus punya persiapan.  
Berapa lama lagi hidup saya, dari sisi kedokteran?"

Ujar Rama, "Saya meyakini panjang umur manusia itu urusan Tuhan. Tapi secara ilmu kedokteran saja. Sampai kapan saya bisa bertahan, Pak Dokter?"

Awalnya dokter enggan menjawab.  
Karena didesak, sangat dipaksa, dokter menyebutnya.

"Secara murni ilmu kedokteran, hitungannya sudah menunggu hari saja, pak."

Rama terdiam.

-000-

Kayu pentungan itu menjadi hiasan dinding.  
Bertahun-tahun sudah terpatok di sana, di ruang tamu.

Posisi pentungan itu berdiri.  
Di sampingnya, di dinding, tertulis: "Amar makruf Nahi Mungkar."

Itu seruan agama. Perintah kepada mereka yang saleh.  
Tegakkan kebaikan.  
Cegah kejahatan.”

Rama sengaja meletakkan pentungan di dinding itu.  
Pentungan itu sangat ia banggakan.

Kepada teman.  
Kepada keluarga besar.  
Kepada tamu.  
Rama acap bercerita dengan gagah.

“Ini pentungan yang aku gunakan.  
Tak ingat aku.  
Sudah berapa banyak tubuh orang Ahmadiyah aku pentung pakai ini.”

“Isi rumah orang-orang ajaran sesat itu, aku hancurkan dengan ini.  
Mereka harus tahu risikonya.  
Kaum penista agama itu perlu menerima hukuman.”

Rama terbayang.  
Saat itu, para penegak kebenaran agama menyerbu.  
Di Ketapang,  
Di Desa Gereneng, Kecamatan Sakra Timur.  
Di desa sebelahnya, Montong Tangi.<sup>(42)</sup>

Rama selalu ikut serta.  
Ujarnya bangga: “Agama memanggilku!”

“Hei ajaran sesat,  
enyah kalian dari sini.  
Keluar dari kampung kami.  
Kalian bawa sial.”

Itu kaca jendela, kaca lemari,  
pecah semua dengan pentungan Rama.  
Yang berani melawan,  
badannya kena pentung.  
Tangannya kena pentung.

---

42 Berbagai wilayah Ahmadiyah di NTB diserbu dan diserang. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44187364.amp>

Jika masih melawan lagi, bahkan kepalanya kena pentung.

Seru Rama pada dirinya.

“Pentungan ini perlu diberi kehormatan.  
Hei, pentungan. Terima kasih ya.  
Kau bantu aku tegakkan agama dengan tegas.”

Rama kini duduk di ruang tamu.  
Ditatapnya pentungan di dinding itu.

Tapi ini Rama yang berbeda.  
Tatapannya juga berbeda.  
Ini Rama yang segera menjemput kematian.

Rasa yang dulu bangga, setiap menatap pentungan, kini lari kamana?  
Kok kini rasanya hambar belaka?

Berhari-hari,  
Rama selalu duduk di situ.  
Kadang 30 menit tanpa jeda.  
Kadang berjam-jam.  
Rama mencari mengapa rasa bangga itu tak lagi muncul?

Ainun istrinya bertanya:  
“Ada apa Pak?  
Kok melihat pentungan itu terus.”

Sore hari itu,  
Rama menangis.  
Keras sekali.  
Sesenggukan.  
Lama sekali.

Ainun kaget.  
Rama itu gagah.  
Tak pernah menangis,  
apalagi seperti ini.

Ainun mencoba mengerti.  
Rama sedang sakit.  
Parah.

Walau Ainun tak tahu.  
Tak diberi tahu soal penyakit Rama yang sebenarnya.

Tak tahu pula Ainun.  
Dokter sudah menyatakan itu.  
Kematian Rama sudah dekat.

“Aku kangen ibuku, Ainun.  
Aku ingin dipeluk ibuku.”  
Keluh Rama sore itu.  
Juga sambil menangis.

“Doakan saja Ibu, Pak.  
Insha Allah, di akhirat, Ibu mendengar.”  
Ainun memeluk suaminya.

Seraya mengingat-ingat,  
sudah berapa lama ibu mertua wafat.  
Semakin heran pula Ainun.  
Belakangan ini suaminya sering menangis.

Akhirnya Rama bercerita.  
“Ainun, umur di tangan Tuhan.  
Tapi aku merasa badanku sudah berbeda.  
Waktuku segera tiba, Ainun.”

“Bapak,” sanggah Ainun kaget dan takut. “Jangan ngomong begitu.”

“Aku sudah ke dokter, Ainun.”

Ainun pun menangis memeluk suami.  
Rama ikut menangis memeluk istri.

Semua ini akan ia tinggalkan.  
Tak lama lagi.

-000-

Sore itu, Rama mengumpulkan istri dan dua anaknya.

Lima belas tahun lalu,  
tahun 2006, ketika Rama menyerbu komunitas Ahmadiyah di ketapang,  
usia Akbar masih 10 tahun.  
Usia Rahmi masih 8 tahun.

Kini tahun 2021,  
tak terasa dua anaknya tumbuh dewasa.

Setelah cerita soal kondisi kesehatan,  
setelah satu keluarga saling peluk dan menangis sedih,  
Rama menyampaikan pesan.

“Bapak ingin tinggalkan dunia ini tanpa beban.  
Insya Allah, tak ada hutang materi bapak.”

“Tapi ada satu yang mengganjal.”  
Belum sempat selesaikan kalimat, Rama menangis.  
Terguncang-guncang badannya.

Ainun istrinya memeluk Rama, tanpa suara, ikut menangis.  
Akbar dan Rahmi menetes air mata. Menatap dari tempat duduk saja.

“Bapak ingin,” sambung Rama, “ibu, Akbar, dan Rahmi mewakili Bapak.  
Semua datang ke tempat pengungsian Ahmadiyah,  
di Transito, Mataram.”

“Uang Bapak tak banyak.  
Berikan tabungan Bapak ini,  
Dua puluh juta rupiah.  
Sampaikan kepada RT di sana.  
Gunakan uang ini untuk tambahan.  
Untuk sekolah anak-anak Ahmadiyah di sana.”

“Jangan lupa, sampaikan juga, mohon maaf Bapak sebesar-besarnya.”

Ainun, Akbar, dan Rahmi saling pandang.  
Betapa sudah berubah Bapak mereka.

-000-

Ainun, Akbar, dan Rahmi berkunjung ke Transito.  
Mereka bersilaturahmi.  
Berjumpa komunitas Ahmadiyah di pengungsian.

Ainun, Akbar, dan Rahmi mendengar banyak cerita.

“Saat awal pindah ke sini, tahun 2006, fasilitas pengungsi seadanya.”

Yang lain menimpali:  
“Setiap keluarga diberi sepetak ruangan.  
Sekat ruangan itu spanduk bekas pemilu.  
Ada gambar PDIP.  
Ada gambar Golkar.  
PKB.”<sup>(43)</sup>

Mereka tertawa.  
Seolah tak ada kesedihan di sana.

“Rata-rata luas ruangan satu keluarga adalah 8×4 meter. “

“Tahun 2013, ada kemajuan.  
Sekat ruangan dari spanduk partai berganti kain.”

“Tahun 2015, ada kemajuan lagi. Dari kain berubah tripleks sebagai pembatas ruang.”

“Sekarang kami sudah tidur di kasur. Dulu alas tidur kami dari kardus.  
Awalnya badan sakit-sakit. Lama-lama terbiasa.”

“Dulu, 800 orang Ahmadiyah tinggal di sini.  
Sekarang tinggal 120 orang jemaat Ahmadiyah saja.”

Akbar bertanya: “Apakah ada bantuan pemerintah?”

Ibu di sana menjawab. “Oh, ada. Bantuan pemerintah sesekali saja datang. Itu lebih untuk lansia, penduduk usia lanjut.”

Rahmi bertanya: “Pekerjaan apa yang dilakukan untuk nafkah keluarga?”

---

43 Sudah 15 kali pengungsi Ahmadiyah di Transito, Mataram, merayakan lebaran di sana.  
<https://www.cnnindonesia.com/.../rindu-jemaat.../amp>

Bapak itu menjawab:

“Kami para pengungsi bekerja serabutan.

Saya sebagai sopir ojek *online*.

Tetangga ada yang dagang di pasar.”

Ibu itu menjelaskan lagi: “kami tak tahu sampai kapan tinggal di pengungsian. Kami buat diri senyamannya. Kami ubah fasilitas di sini sebisanya.”

“Tahun ini ke-15 kali kami akan berlebaran di sini, di pengungsian.”

Ainun bertanya: “Tak ingin kembali ke Ketapang, ke kampung halaman?”

Bapak itu menjawab dengan suara keras dan getir. “Itu yang kami mau. Tanah kami ada di sana. Sawah kami ada di sana.”

“Walau rumah kami dibakar, rata dengan tanah, tapi itu tanah kami. Itu saya dapat dari warisan keluarga. Bapak ini malah membeli sendiri tanahnya. Ada sertifikat hak milik.”

“Satu jemaat Ahmadiyah mencoba pulang ke sana. Ingin tinggal kembali di sana. Ada juga yang hanya ingin berternak saja.”

“Baru berdiri tembok saja, eehhhh, sudah kena tegur. Ada yang baru bawa ternak, tapi ditakut-takuti. Akan diserbu lagi.”

“Mulanya tinggal di pengungsian merana sekali. Banyak yang depresi berat. Hampir gila.”

Ainun pun menyampaikan pesan suaminya.

“Mohon diterima.  
Ini sumbangan dana dari suami saya.  
Suami mohon maaf atas segala perbuatan.  
Sungguh saya malu hati datang ke sini.”

“Tapi ini amanah dari suami.  
Ia sedang sakit keras.  
Ia merasa waktunya tak lagi lama. Suami tak ingin menghadap Tuhan dengan beban.”



Ainun menangis.  
Bapak itu, ibu itu, dan ketua RT terdiam. Terharu.

Mereka menerima amanah.  
Walau dari orang yang dulu mengusir mereka.  
Ini amanah dari hati.  
Dari orang yang akan menjemput kematian.

-000-

Lebaran pun datang.  
Takbir menggema di langit kota Mataram.  
Getaran yang suci menyebar, dibawa angin,  
menyelinap lewat jendela dan pintu rumah.

Rama kini duduk di kursi roda.  
Sore hari, ia minta diantarkan keluarga.  
Rama ingin berkunjung ke Transito.

Di sana, penghayat Ahmadiyah merayakan lebaran  
kelima-belas kali di pengungsian.

Rama ingin meminta maaf sekali lagi, atas kekerasan yang pernah ia lakukan.  
Keyakinan agama Rama tak berubah.  
Tapi suasana kematian menyadarkannya.

Ia harus lemah lembut menegakkan agama.  
Rama katakan pada diri sendiri:

“Tak boleh ada paksaan.  
Tak boleh ada kekerasan.  
Tak boleh main hakim sendiri.  
Kini semua kesalahanku harus kutebus. Sebelum kematian datang.”

Malam hari masih di hari lebaran.  
Di pekarangan rumah.  
Rama minta keluarga menurunkan kayu pentungan itu.  
Yang dulu ia banggakan.

Kayu pentungan kini tergeletak di rumput.  
Rama menyiramnya dengan minyak tanah.  
"Byaaar! Pentungan itu pun dibakar oleh Rama.

Ainun, Akbar, dan Rahmi diam saja. Membiarkan Rama lakukan apa saja.

Tengah malam, Rama kembali bermimpi.  
Tentang dunia gaib itu.  
Tentang besar, panjang dan gelapnya terowongan itu.  
Tentang dirinya yang ada di sana.  
Tentang cahaya itu.  
Oh betapa heningnya. Sejuknya. Damainya.

Namun ada yang berbeda.  
Rama tak lagi terbangun dari mimpi itu.  
Rama tetap tidur.  
Tidur untuk selama-lamanya.\*\*\*

*Agustus 2022*



## Mahama Tak Minta Suaka Ke Australia

"Indonesia, kami mencintaimu, selalu, sejak dulu.  
Tapi apakah kau juga mencintai kami?"

Itulah yang direnungkan Mahama.  
Ia melihat merah putih berkibar di sana.  
Hari itu, 17 Agustus 2021.

Sudah 15 tahun, keluarganya tinggal di sana, di Transito,  
area pemukiman Ahmadiyah  
di Mataram, Nusa Tenggara Barat.

Sudah 15 tahun komunitas Ahmadiyah diusir  
dari tanah kelahirannya sendiri, di Ketapang.

Sungguh Mahama tak tahu mengapa mereka diusir.  
Satu-satunya yang ia tahu: mereka meyakini Ahmadiyah.

Mahama mendengar suara Bung Karno menggelegar di langit,  
menjadi petir, menjadi guntur, bergema bagai toa raksasa di awan,  
memekik keras sekali:

"Persatuan yang utama.  
Indonesia untuk semua!"

Daun-daun pohon di sana, di area pengungsian itu,  
bernyanyi Indonesia Tanah Airku.

Angin sore itu, batu-batuan yang berserakan di tanah,  
di area pengungsian itu, koor bersama:

“Indonesia raya, merdeka-merdeka.  
Tanahku negriku, yang kucinta.”

“Tapi,” renung Mahama, “apakah Indonesia juga mencintai kami?”

“Kami juga warga Indonesia. Lahir di negeri ini.  
Tapi mengapa kami dibiarkan terusir dari kampung halaman?”

“Kami juga warga Indonesia. Kami tumbuh di tanah ini.  
Tapi mengapa kami dibiarkan menjadi pengungsi, 15 tahun sudah?”

“Kami juga warga Indonesia. Sejak kanak-kanak kami di sini.  
Tapi mengapa kami tak dilindungi meyakini paham agama pemberian  
orang tua kami?”

-000-

Mahama tak lupa itu peristiwa.  
Ketapang, tahun 2006.  
Sekelompok orang berteriak marah, menyerang, membakar rumah  
mereka, sambil menghujat.<sup>(44)</sup>

“Allahu Akbar.  
Ini orang Ahmadiyah darahnya halal.  
Ajaran sesat.  
Sikat saja.  
Habisi.  
Serang!”

Umur Mahama masih 10 tahun.  
Mahama menangis.

---

44 Pengungsian Ahmadiyah di Transito banyak berasal dari Ketapang. <https://ntb.idntimes.com/.../15-tahun-di-transito...>

Menjerit.  
Ia takut sekali.  
Ia teriak kencang: Ibuuuuu!!!  
Ayaaaaahhhhh !!

Mahama tak mengerti.  
Mengapa orang-orang ini ingin menyakiti.

Ia ingat, ayahnya melawan.  
Tak mau diusir dari rumahnya sendiri.  
"Kami juga warga di sini.  
Ini tanah kami.  
Leluhur kami tinggal di sini lebih lama dari kalian!"

Kawanan itu berteriak lebih keras lagi:  
"Hei, orang sesat.  
Kalian racun di sini.  
Kampung ini tercemar,  
menjadi sial,  
karena kalian."

Nenek jatuh tak berdaya.  
Ia hampir pingsan.  
Nenek meminta Ayah untuk pergi, sementara.  
Hindari kekerasan.

Itulah awal mereka tinggal di Transito, Mataram.

Di sini, di Transito, sekitar 800 Ahmadiyah mengungsi.  
Mereka tinggal di rumah petak 3 meter x 3 meter.

Pemisah rumah awalnya hanya kardus, atau baliho gambar partai peserta pemilu.

Awalnya dijanjikan mereka hanya tinggal sementara.  
Pelaku kerusuhan akan ditangkap.  
Mereka akan kembali ke rumah di Ketapang.

Hati mereka berbunga.  
"Alhamdulillah,  
Tuhan tidak tidur.  
Aparat bekerja."

Tapi kini, 15 tahun sudah.  
Mereka tetap di sini.

Mahama kembali menatap bendera merah putih yang berkibar di sore itu.

-000-

Usia Mahama kini 25 tahun.  
Ia beruntung dibiayai pamannya kuliah di Jakarta.

Kini ia bekerja di ibu kota.  
Sesekali ia berkunjung ke Transito, kangen pada ibu, kakak, dan adik.

Ayahnya sudah lama wafat, depresi berat.  
Nenek wafat lebih dahulu.  
Derita memakan usia.

Di malam hari, di beranda, duduk bersandar di kursi,  
menatap langit, ia bertanya.

“Apa yang salah dengan kami?”

“Bukankah awalnya semua sama?  
Kita semua adalah bayi.  
Kita tak memilih orang tua.  
Tuhan yang memilikannya.

Bayi yang dapat orang tua Islam, diberi oleh orang tuanya agama Islam.  
Bayi yang dapat orang tua Kristen, diberi oleh orang tuanya agama Kristen.  
Bayi yang dapat orang tua Hindu, diberi oleh orang tuanya agama Hindu.

Kebetulan kami mendapatkan orang tua yang Islam, tapi paham  
Ahmadiyah, juga diberi oleh orang tua paham Ahmadiyah.  
Apa yang salah?”

Bukankah awalnya semua sama?

Orang tua Islam mengajar anaknya ajaran Islam.  
Orang tua Hindu mengajar anaknya ajaran Hindu.  
Orang tua Ahmadiyah juga mengajarkan anaknya Islam,

tapi paham Ahmadiyah.

Bukankah ajaran agama boleh beda?  
Kristen percaya Yesus mati disalib.  
Tapi Islam tak percaya itu.  
Toh, itu boleh saja.

Islam percaya makan babi haram. Kristen tak percaya itu.  
Toh itu boleh saja.

Islam percaya Tuhan memberi wahyu agar salat menghadap kiblat.

Umat Budha tak percaya itu.  
Mereka tidak salat.  
Mereka tidak menghadap kiblat.  
Mereka meditasi.  
Toh itu boleh saja.

“Lalu mengapa kami tak boleh percaya kepada keyakinan Islam,  
tapi paham Ahmadiyah kami?”

Mahama terus bertanya.

-000-

“Aku cinta Indonesia,” tegas Mahama. “Karena itu aku tak ikut meminta suaka ke Australia.”

Mahama ingat kala itu.  
Tahun 2008, tanggal 15 Mei.  
Di Kantor Konsulat Jenderal Australia, Jalan Mpu Tantular, Denpasar, Bali.

Sejumlah warga Ahmadiyah asal Lombok, Nusa Tenggara Barat,  
berkumpul di sana.  
Mereka ingin pergi ke Australia.  
Minta suaka.  
Menetap di sana.

Mereka didampingi penggiat LBH Bali.

Itu Aliansi Kebebasan untuk Toleransi.  
Hadir 13 anggota jemaah Ahmadiyah.  
Mereka mewakili 138 jemaat lainnya.<sup>(45)</sup>

Semua yang minta suaka berasal dari asrama.  
Ya, asrama pengungsian.

Ujar tokoh Ahmadiyah: “Tiada kita tahan.  
Ancaman intimidasi datang berulang-ulang.”

Tokoh Ahmadiyah lain menimpali:  
“Suaka di Australia menjadi pilihan.  
Di negeri sendiri, kita tak dilindungi.  
Darah kita dianggap halal.”

Ayah Mahama dan Mahama diajak serta.  
Ayah tak bersedia.  
Mahama ikut Ayah,  
juga tak bersedia.

Ketika Mahama semakin dewasa, Ayah bercerita.

“Leluhur kita di Indonesia sudah menjadi  
Ahmadiyah sejak tahun 1925.”<sup>(46)</sup>

“Buyutmu ikut berjuang untuk negeri ini.  
Mereka di samping Bung Karno. Di samping Bung Hatta. Di samping  
Bung Sjahrir.”

“Sejak dulu hidup kita tentram. Keyakinan kita dilindungi.  
Hanya bermasalah belakangan ini.  
Justru di era reformasi.

“Nak, “ kata Ayah.  
Buyutmu, kakekmu, ayahmu, dirimu, lahir di negeri ini.  
Kita juga harus dimakamkan di sini. Jangan pernah tinggalkan ini negeri.  
Ini tanah air kita.”

“Orang-orang mengusir kita. Tapi mereka tak mewakili Indonesia.

---

45 Sekelompok Ahmadiyah meminta suaka ke Australia. <https://m.liputan6.com/.../rencana-eksodus-jemaah...>

46 Ahmadiyah datang ke Indonesia sejak tahun 1925. <https://www.kompas.com/.../sejarah-ahmadiyah-di-indonesia...>



Jangan luntur cintamu pada Indonesia.”

Mahama terpana.  
Begitu dalam cinta Ayah pada Indonesia.  
Tapi Ayah kecewa.  
Lalu menderita.  
Depresi yang mendalam.

Ayah lobi ke sana dan ke sini.  
Tapi tak banyak yang dilakukan pemerintah.  
Tanah mereka di kampung halaman terbengkalai.  
Rumah mereka di Ketapang rata dengan tanah.

Mereka tetap dilarang kembali ke Ketapang.  
Alasannya: demi keamanan.  
“Kalian semua bisa mati.”

Aparat menakut-nakuti.  
Selalu.

-000-

Tahun 2013, Mahama kuliah di Jakarta.  
“Oh Zayda, kau indah sekali.”  
Mahama pun jatuh cinta.

Zayda pengobat luka.  
Mahama kumbang, Zayda bunga.  
Zayda kumbang, Mahama sarangnya.

Ketika Zayda sakit keras,  
beminggu di rumah sakit,  
Mahama sering menemani.  
Di malam hari, Mahama rela tidur di sofa, seadanya.  
Kakinya menggelantung.

Kadang Zayda terbangun tengah malam.  
Ikut terbangun pula Mahama.  
Zayda tenang kembali,

ketika ia melihat Mahama di sana, menemani.

Mereka rencana menikah.

Calon mertua begitu menyayangi Mahama.

Namun datang itu berita.

Calon mertua tahu.

“Astaga, Mahama seorang Ahmadiyah”

Zayda dilarang menemui Mahama.

Pohon nangka berubah warna.

“Kita kawin lari saja, Mahama.

Bawa aku pergi,” pinta Zayda.

“Aku menghormati orang tua.

Tapi aku tak setuju pendiriannya.

Ia berubah hanya karena kau Ahmadiyah.”

“Oh Zayda sayangku.

Betapa inginku membawamu.

Tapi aku tahu.

Kau akan menderita.

Aku tak ingin memisahkanmu dari ayahmu, dari ibumu.”

Menangis Zayda memeluk Mahama.

Lebih menangis lagi hati Mahama.

“Kukira menjadi pengungsi itu puncak kesedihan.

Tapi berpisah dengan pasangan hati, oh ini lebih puncak lagi.

Lebih sedih lagi.

Bulan meneteskan air mata.

Bunga mawar di taman itu menyanyikan lagu yang pilu.

Angin berkisah cinta yang harus berpisah.

Mahama kembali terdiam.

Hanya karena Ahmadiyah,

kini cinta hidupnya juga sirna.

Mengapa di Indonesia ini terjadi?

Sore hari, 17 Agustus 2021.

Mahama menatap bendera merah putih, mendalam sekali.

Ia bertanya kepada merah putih, yang berkibar-kibar.

"Aku mencintaimu, Indonesia.

Tapi apakah kau juga mencintaiku? Apakah kau juga melindungi kami?"

Bendera tak menjawab.

Hujan turun deras sekali.

Tapi lebih deras luka mengalir di hati Mahama.\*\*\*

*Agustus 2022*



## Kami Ikhlas Dikubur Hidup-Hidup

Satu sore yang sedih.  
Menjelang hari proklamasi.  
Agustus 2022

Angin meronta dari pohon-pohon.  
Ia ingin lepas agar bebas kembali ke awan.

Burung-burung berontak dari sangkar.  
Mereka ingin terbang bebas pulang ke sarang.

Majdi, wartawan itu, masih termenung di sana.  
Di Transito, Mataram, Nusa Tenggara Barat.

Ia menangkap gejala.  
Jeritan terpendam penduduk di Transito.  
Kehendak untuk bebas.  
Pulang ke kampung halaman.

Enam belas tahun sudah.  
Dipaksa atau terpaksa,  
mereka hidup di pengungsian.

Enam belas tahun sudah.  
Didesak atau terdesak,  
mereka tak bisa pulang ke kampung halaman.

Tak bisa pulang ke tanah milik mereka sendiri.  
Tak bisa kembali ke tanah tempat mereka dilahirkan.

Tak bisa hidup di tempat mereka dibesarkan.  
Padahal mereka warga Indonesia yang sama.  
Sudah menjadi Indonesia turun-temurun.

Dibacanya lagi itu dokumen.  
Kutipan ini memukulnya.  
Menghentak.  
Keras sekali.

“Jika kami dianggap menodai agama, jebloskanlah kami ke dalam penjara.

Kami seluruh warga Ahmadi, pengungsi laki-laki, perempuan, tua,  
muda maupun anak-anak, lahir batin, ikhlas dipenjara.

Jika sama sekali tidak ada tempat bagi kami di ruang penjara, maka  
galikanlah bagi kami, Bapak Wali Kota, kuburan.

Kami seluruh warga Ahmadi pengungsi, laki-laki, perempuan, tua, muda  
maupun anak-anak, siap, dan ikhlas dikubur hidup-hidup.”<sup>(47)</sup>

Dokumen ini Majdi kumpulkan. Riset untuk reportase.

Pimpinan di kantor memberi tugas.  
“Majdi, tak lama lagi hari proklamasi.  
Kau gali isu yang kritis.”

Pimpinan mengirim *screenshot* di WA *japri*.  
Lalu bunyi teks pimpinan:

“Tak ada yang lebih ironis dari kisah ini.  
Warga negara menjadi pengungsi di negaranya sendiri.  
Dari tahun 2006 hingga 2022.  
Enam belas tahun sudah.”

---

47 Ekspresi komunitas Ahmadiyah itu dituliskan oleh Djohan Effendi. <http://theahmadiyah.blogspot.com/.../surat-djohan-effendi...>

Pesan pimpinan:  
"Cari penyebabnya.  
Riset. Eksplor.  
Tonjolkan pesan kemanusiaan.  
Itu hadiah kita.  
75 tahun sudah usia republik ini."

-000-

Majdi ingin pahami.  
Apa penyebab kemarahan publik di NTB kepada Ahmadiyah?  
Hingga penganut Ahmadiyah diusir,  
tak boleh pulang.  
Mereka ditampung di area pengungsian.

Di tahun 2005,  
setahun sebelum warga Ahmadiyah diusir dari kampung halamannya  
sendiri di Ketapang,  
MUI mengeluarkan fatwa:

"Ahmadiyah paham yang sesat!"

Seru MUI:  
"Ahmadiyah ajaran menyimpang.  
Itu di luar Islam.  
Ia harus dibubarkan.  
Perbedaan teologi Ahmadiyah dengan Islam tidak dapat ditoleransi."<sup>(48)</sup>

Tiga tahun kemudian.  
Ada kebijakan resmi pemerintah.  
Surat Keputusan Bersama  
di tahun 2008.  
Ditandatangani menteri agama, menteri dalam negeri, dan jaksa agung.<sup>(49)</sup>

Ini isi yang memicu.

---

48 Fatwa MUI soal Ahmadiyah tahun 2005. <https://news.detik.com/.../mui-kembali-fatwakan-ahmadiyah...>

49 SKB 3 menteri No 3 Tahun 2008 soal Ahmadiyah. <http://ahmadiyah.org/skb-3-menteri-tentang-ahmadiyah/>

“Memberi peringatan dan memerintahkan.  
kepada penganut dan pengurus Jemaat Ahmadiyah Indonesia.”

“Sepanjang mengaku beragama Islam.  
Harus menghentikan penyebaran.  
Juga menghentikan penafsiran.  
Yang menyimpang dari pokok-pokok ajaran Islam.”

“Ialah penyebaran faham.  
Yang mengakui adanya nabi, setelah Nabi Muhammad SAW.”

Majdi mengernyitkan kening.  
Menteri itu wakil pemerintahan.  
Mengapa terlibat memihak kepada perbedaan paham agama masyarakat?

Apa pula patokan perbedaan yang bisa ditoleransi dan tidak?

Bukankah Tuhan itu hal paling penting?  
Perbedaan konsep tentang Tuhan saja bisa ditoleransi.”

“Islam menyatakan Tuhan memberikan wahyu agar salat menghadap kiblat?  
Bukankah penganut agama lain tak percaya itu perintah Tuhan?”

“Mereka tidak salat.  
Berdoa pun mereka tak peduli soal kiblat.  
Mereka memiliki citra Tuhan dan cara berdoa yang berbeda.”

Toh ini bisa ditoleransi.  
Dan pemerintah tak ikut campur, keyakinan mana yang benar.  
Pemerintah tak melarang keyakinan yang berbeda.

Agama Kristen menyatakan Yesus mati disalib.  
Agama Islam tak percaya.  
Islam meyakini Yesus atau Nabi Isa tidak disalib.

Toh, ini juga bisa ditoleransi. Yang satu tak dianggap menista agama yang lain.

Agama Kristen menyatakan yang akan dikurbankan oleh Nabi Ibrahim adalah anaknya bernama Ishak.

Agama Islam membantah.  
Bukan, yang akan dikurbankan itu anaknya bernama Ismail.

Apa jadinya jika pemerintah ikut campur?  
Hanya membolehkan meyakini Ishak saja? Atau Ismail saja?  
Lalu keyakinan yang berbeda dilarang?

Bukankah Ahmadiyah sudah ada di Indonesia sejak tahun 1925?

Juga kini Ahmadiyah sudah mendunia, hidup di 200 negara?

Mengapa baru di era reformasi, Ahmadiyah diintervensi oleh Surat Keputusan Bersama 3 Menteri?

Majdi memastikan.  
Ia ingin membuat reportase yang berimbang.

Sanggah Majdi lagi:

“Bukankah di dunia kini sudah ada 4.200 agama?  
Semakin banyak perbedaan di masyarakat.

Apa jadinya jika pemerintah tak mengayomi semua?”

Majdi menggumam sendiri.

“Negara harus membiarkan agama menjadi urusan masyarakat.

Negara harus membebaskan interpretasi agama menjadi urusan komunitas.

Negara tak boleh ikut campur.  
Tak memihak interpretasi mana pun.

Yang dilarang negara hanya satu: kekerasan, paksaan, dan kriminal.

Keyakinan atas paham agama apapun itu bukan kriminal.

“Ah,” keluh Majdi.  
“Aku tak bisa hanya menceritakan data dan fakta,”

“Keyakinan atas hak asasi manusia menjadi pilihanku.  
Apakah aku sudah bias?”

Majdi ingin juga kritis kepada dirinya sendiri.



“Bisakah aku lebih netral?  
Tapi haruskah aku netral untuk isu sepenting ini?  
Haruskah netral untuk hal fundamental bagi hak warga negara?”

Konflik batin juga membimbangkan Majdi

-000-

Tapi soal anak-anak, Majdi tidak bimbang.  
Soal kondisi para bocah Ahmadiyah di pengungsian, Majdi tak pernah ragu.

Itu anak-anak Ahmadiyah lahir dan tumbuh di area pengungsian.  
Padahal orang tua mereka punya kampung halaman.

Tempat bermain anak-anak itu sangatlah terbatas.  
Tak memadai.

Juga soal makanan mereka.  
Soal kesehatan mereka.  
Soal pendidikan mereka.  
Tak memadai.

Tekad Majdi:  
“Saya akan buat reportase.  
Dunia anak-anak ini yang diutamakan.  
Pentingnya pertumbuhan mereka, jiwa dan raga.  
Kurangnya lingkungan yang sehat.”

Majdi melihat jumlah tabungannya di bank *online*.  
Akan ia sumbangkan sebagian tabungannya untuk keperluan sekolah  
anak-anak di pengungsian ini.

Majdi kumpulkan anak-anak itu.  
“Adik-adik mau hadiah makan apa dari saya?”

Agak kaget Majdi.  
Mayoritas minta Kentucky Fried Chicken.  
Mereka melihatnya di TV.

Siang itu juga Majdi ke kota.  
Ia bawa Kentucky Fried Chicken.

Melihat anak-anak di area pengungsian,  
Majdi teringat anak-anaknya sendiri.  
Usia anak Majdi: 7 tahun dan 10 tahun.  
Mereka sebaya dengan anak-anak Ahmadiyah.

Majdi teringat pertengkarnya dengan istri:  
"Kau sibuk, terlalu sibuk dengan kerjamu.  
Dengan TV-mu."

"Mana waktumu untuk anak-anak?  
Anak sulungmu ulang tahun, kau tidak di rumah.

Anak bungsumu mentas di panggung sekolah, kau tidak hadir."

"Mereka juga butuh ayahnya."

Majdi terdiam.  
Anak-anak Ahmadiyah di pengungsian ini, sungguh sesuatu.  
Perannya sebagai ayah tersentak di sini.

Dalam hati Majdi sebut nama anaknya.  
"Rafa dan Dava,  
maafkan Ayahmu."

"Tak banyak Ayah habiskan waktu bersamamu.  
Tapi Ayah sungguh mencintaimu."

Majdi meminta ijin ketua RT.  
Ia ingin memanjat pohon mangga itu.  
Akan dipetik Majdi dua buah mangga, untuk dua anaknya.

Akan ia katakan pada anaknya.  
"Ini bukan dari supermarket.  
Ayahmu memanjatnya sendiri.  
Dari pohon aslinya, di kota Mataram."

Sepulangnya dari Transito,  
Majdi ingin memeluk dua anak-anaknya.  
Ingin memeluknya dalam sekali.  
Sangat dalam. \*\*\*

*Agustus 2022*



## Sambut Derita Bagai Tamu Agung

Bulan menangis di kota Mataram.  
Suatu malam di Nusa Tenggara Barat, tahun 2021.

Daun kehilangan ranting.  
Ranting kehilangan batang.  
Dan batang kehilangan akar.

Di ruang itu,  
air mata Arum terus menetes.  
Hari ketiga wafat suami tercinta, Natan.  
Pukul 1.00, dini hari.

Dilihatnya bingkai puisi di dinding.  
Hadiah dari suami seminggu sebelum menikah.  
Tiga tahun lalu.  
Dibacanya lagi dan lagi:

“Sambutlah derita bagai tamu yang agung.  
Karena ia membawa pesan Tuhan.  
Untuk pertumbuhanmu.”  
Jalaluddin Rumi.

“Untuk calon istriku tercinta, Arum.”

2018.

Natan.

Dipandanginya tulisan tangan itu.

Disentuhnya tinta itu.

Ingin dirasakannya getaran yang tersisa di sana.

Getaran tangan Natan.

Arum pun terkenang kala pertama perkenalan dengan Natan.

Tapi tiba-tiba kaki Arum gemetar.

Tak kuat berdiri, ia pun terduduk.

Peristiwa itu, di Ketapang NTB 2006, masih membekas luka.

Trauma. Menganga.

Kamar terasa bergerak.

Plafonnya berputar menjadi dinding, menjadi lantai, menjadi dinding, berputar menjadi plafon lagi.

Arum menepuk-nepuk pipinya.

Ia memastikan ini tak nyata.

Terdengar kembali suara itu:

Suara gerombolan.

Amarah:

“Hei, kaum sesat.

Ahmadiyah.

Bangsat kalian.

Keluar kalian dari kampung kami.”

Yang lain menyahut:

“Bunuh saja itu Ahmadiyah.

Darahnya halal.”

Suara pukulan. Suara api.

Hujatan. Ancaman.

Bercampur dengan jeritan. Raungan.

Pohon-pohon berguncang gelisah.

Saat itu usia Arum baru 14 tahun.

Ia ketakutan setengah mati.

Rumahnya dibakar.  
Rumah tetangganya, sesama Ahmadiyah, dirobohkan.

Arum melihat ayahnya dipukul pakai kayu. Berdarah.  
"Ayaahhh."  
Arum berteriak kencang, memeluk ayahnya.

Arum pun membentak:  
"Salah kami apa?  
Mengapa kalian kejam?"

Orang itu malah menghardik. Kasar sekali:  
"Kalian racun.  
Kampung kami jadi sial.  
Enyah kalian ajaran sesat."

Pukulan keras menghantam kepala Arum.  
Arum pingsan.  
Ia tak ingat apa-apa lagi.

Ketika sadar,  
Arum sekeluarga, bersama 800 komunitas Ahmadiyah lain,  
sudah pindah, mengungsi.

Kata Ayah, Arum pingsan seharian.

Mereka tinggal di Transito, di tempat pengungsian, di Mataram, NTB.

Dunia Arum berubah.

Di sinilah Arum mengenal Natan.

-000-

Di sekolah itu, Arum memang bercampur dengan penduduk setempat.

Arum tak mengerti.  
Mengapa guru itu benci padanya.

Tempat duduk Arum di kelas dipisahkan.  
Kata guru, "Itu tempat duduk anak Ahmadiyah."<sup>(50)</sup>  
Teman-teman sekelasnya tertawa.  
Mengejek.  
Mencemooh.

Pulang sekolah,  
Arum jalan kaki ke rumah.  
Setiap melewati perkampungan.  
Kadang ada yang melemparnya dengan batu kecil.  
Atau yang menghujatnya:  
"Hei, anak kafir.  
Anak kaum sesat."

Waktu istirahat kelas  
di halaman sekolah, Arum ingin berteman,  
berkumpul duduk dengan yang sebaya.

Selalu ia dihardik.  
"Hei, orang sesat.  
Ke sana kau.  
Jangan dekat-dekat kami."

Saat itulah Arum kenal Natan,  
kakak kelas, bertubuh kekar.  
Ia jagoan karate, ditakuti teman-teman.  
Natan pernah dikeroyok tiga orang.  
Tapi semua bisa dikalahkannya.

Siang itu Arum menangis, di halaman sekolah.  
Ia tak mengerti apa yang salah?  
Ia tak pernah menyerang.  
Ia tak pernah membalas.  
Ia hanya ingin punya teman,  
seperti yang dipunyai remaja lain.

Saat itu ada lelaki mendekati Arum,  
lalu meludahinya.  
Natan datang dan memukul lelaki itu.  
"Dengar perempuan kau kasar. Hadapi aku," ujar Natan.

---

50 Anak-anak Ahmadiyah di sekolah di NTB mengalami diskriminasi. [https://www.bbc.com/.../2013/08/130802\\_anak\\_ahmadiyah.amp](https://www.bbc.com/.../2013/08/130802_anak_ahmadiyah.amp)

Mereka pun berkelahi.  
Saling pukul.  
Cukup lama.  
Guru melerai.

Keduanya dihukum,  
diminta guru berdiri di halaman sekolah, sampai kelas selesai.

Sejak saat itu, Arum dekat dengan Natan.  
Setiap pulang sekolah, Natan mengantar  
Arum hingga ke rumah pengungsian.  
Natan memastikan tak ada yang melukai Arum di jalan.

Pernah terjadi,  
seorang lelaki melempar Arum dengan ranting kayu kering.  
Laki-laki itu dipukul Natan.

Akibatnya Natan pun banyak musuh.  
Natan dicemooh sebagai pembela ajaran sesat.

-000-

Natan bukan pengikut Ahmadiyah.  
Ia seorang muslim Sunni.  
Ayahnya seorang ustad.

Tapi berbeda dengan penduduk sekitar, Natan bersahabat.  
Ia acap datang ke tempat pengungsian.  
Bercakap-cakap dengan ayah Arum.

Sepuluh tahun sudah Natan berteman dengan Arum.  
Kepada Natan, Arum sering bercerita.

Para bayi yang lahir di pengungsian, sulit mendapatkan akta kelahiran.  
Banyak warga Ahmadiyah susah mendapatkan KTP.  
Itu gara-gara kolom agama.

“Kami memang Ahmadiyah, tapi agama kami Islam,”  
tegas Arum.

“Tapi mengapa.

Mereka menolak mencatumkan agama Islam di kolom KTP kami?

Menurut petugas, Ahmadiyah itu bukan Islam.

Akibatnya, banyak tak punya KTP.”

Dokumen tak lengkap,

anak-anak Ahmadiyah sulit diterima di sekolah.

“Akan jadi apa anak-anak Ahmadiyah jika tak sekolah?” Keluh Arum.

Natan acap membantu.

Ia pernah ikut mengurus KTP orang Ahmadiyah.

Natan juga kerap membantu akta kelahiran bayi Ahmadiyah.

Natan punya jalur khusus.

Ayahnya banyak koneksi.

-000-

Pernah ayah Arum bertanya.

“Natan, apa yang membuatmu berbeda?

Mengapa kau menolong kami, warga Ahmadiyah?”

Natan pun bercerita soal ayahnya.

Sang ayah hidup lama di Wonosobo, Jawa Tengah.

Di sana, penganut Islam Sunni dan paham Ahmadiyah rukun-rukun saja.<sup>(51)</sup>

Ujar Natan: “Ada Masjid Baitul Islam.

Masjid berkusen jendela warna hijau.

Berukuran 6 × 10 meter .

Mesjid berdiri di gigir Gunung Pakuwojo.

Itulah mesjid jamaah Ahmadiyah. Mereka penduduk Dusun Wonosari.

Desa Wonokampir.

Kecamatan Watumalang.

---

51 Di Wonosobo, penganut Islam dan paham Ahmadiyah rukun-rukun saja. <https://www.kompasiana.com/.../mengapa-syah-ahmadiyah-nu...>



Yang istimewa,  
hanya 100 meter dari Masjid Baitul Islam,  
berdiri Masjid Baitul Huda.  
Ini masjid warga Nahdlatul Ulama.

Dua mesjid ini berdampingan.  
Tapi tak hanya mesjid yang berdekatan.  
Ahmadiyah dan warga NU juga berdampingan.  
Hidup damai, di sana, di Wonosobo.

Banyak kegiatan mereka kerjakan bersama.  
Kerja bakti.  
Tahlilan.

Ketika warga meninggal, mereka saling mengunjungi,  
saling memakamkan.  
NU dan Ahmadiyah.

Dalam acara perkawinan, tokoh NU menjadi tukang seserahan.  
Penerima seserahan tokoh Ahmadiyah.  
Begitu pula sebaliknya. Mubalig Ahmadiyah ikut menyusun kurikulum sekolah.

Dalam pertemuan tahunan, Ahmadiyah mengundang Ketua NU dan  
Ketua Ansor Wonosobo.”

Arum terpana.  
Ia bertanya:  
“Natan, apa yang membuat  
Wonosobo berbeda?  
Mengapa di sana mereka bisa rukun dengan Ahmadiyah?”

Ujar Natan, “Itu sikap tegas bupati Wonosobo.”

“Bupati di sana hebat.  
Ia menjiwai prinsip toleransi.  
Juga berani ambil risiko.”<sup>(52)</sup>

Bupati membentuk forum bersama sekabupaten Wonosobo.  
Itu untuk komunikasi umat beragama.

---

52 Bupati Wonosobo tegas melindungi Ahmadiyah. <https://nasional.tempo.co/.../cara-bupati-wonosobo-kholiq...>

Apa pun agamanya.  
Paham agamanya.  
Kepercayaannya.  
Ayo duduk bersama.  
Diskusikan solusi.

Toleransi dibicarakan di sana.  
Dipompa dari sana.”

Ujar Natan, “Ayahku kawan akrab bupati Wonosobo itu.  
Aku dididik ayahku untuk berani bersikap,  
membela hak-hak beragama kaum minoritas.

Arum mengeluh:  
“Mengapa di Ketapang, di Mataram berbeda ya?  
Banyak guru mendiskriminasi kami.  
Banyak aparat Pemda diam saja ketika kekerasan menimpa kami.”

-000-

Natan tak hanya hebat berkelahi.  
Ia juga banyak membaca.  
Suka membuat puisi.  
Dalam percakapan, Natan banyak mengutip Jalaluddin Rumi.

Arum dan Natan pun menikah.  
Itulah momen yang sangat indah bagi Arum.  
Langit dipenuhi buah dan bunga.

Natan memberikan Arum kutipan Rumi.  
“Sambutlah duka sebagai tamu yang agung.  
Ia membawa pesan Tuhan.”

Untuk kasus lain, Arum menyetujui kutipan itu.  
Derita didiskriminasi ternyata membuat Arum lebih kuat.

Arum berjumpa banyak donatur,  
membantu sekolah anak-anak Ahmadiyah.

Tapi kutipan Rumi tak berlaku untuk satu kasus: kematian Natan.  
ini derita yang berbeda.

Tahun itu, 2021, Natan terpapar Covid-19.  
Lalu mati.

Arum menangis.  
Protes.  
Minta jarum jam kembali ke belakang.  
Agar ia bisa jumpa Natan lagi.

Teriak Arum di hati:  
"Ya Allah, yang kau ambil itu tak hanya suamiku.  
Ia ranting bagi daunku.  
Ia batang bagi rantingku.  
Ia akar bagi batanku."

"Aku tak bisa menerima derita ini, derita kematian suamiku,  
sebagai tamu yang agung.

"Tidak ya Allah. Tidak. Derita kematian suamiku bukan tamu agung."

"Matahariku tenggelam."

Terus saja Arum meraung.

Malam itu, di kota Mataram,  
bulan menangis.  
Tapi tak hanya bulan yang menangis.\*\*\*

*Agustus 2022*



## Sihir di Tatapan Mata Ibu Tua Itu

Kaget, Baka terbangun.  
Ia terduduk lesu di tempat tidur.  
Pukul 3.00 dini hari.

Berulang-ulang,  
mimpi itu datang lagi.  
Tatapan ibu tua itu,  
sinar matanya, wajahnya,  
dan suaranya:  
"Kekuatan gaib akan mengubahmu!"

Energi purba memenuhi kamar.  
Hening yang ajaib memancar dari dinding, lampu, jendela, dan pintu.

Baka terdiam.  
Ia pun salat malam.  
Minta ampun jika ada kesalahan.  
Sekaligus memohon petunjuk.  
Apa arti mimpi itu,  
yang menghantuinya,  
datang lagi dan lagi.

Peristiwa di Ketapang, Lombok Barat, NTB, di satu sore, seminggu lalu, di tahun 2006, hadir kembali.<sup>(53)</sup>

Kamarnya menjadi layar yang besar.  
Kepalanya menjadi proyektor.  
Aneka gambar, peristiwa, dan emosi tersaji kembali.

Baka bersama puluhan penduduk setempat menyerbu.  
Pemukiman Ahmadiyah mereka serang.

“Hei, ajaran sesat.  
Pergi kau dari sini.  
Darahmu halal.  
Allahu Akbar!”

Suara pukulan, umpatan, tangisan, bergema sahut-menyahut.  
Juga suara api yang membakar.  
Terdengar teriakan anak-anak ketakutan.

Kaca dipecah.  
Rumah dijarah.  
Perabotan diobrak-abrik.

Usia Baka dua puluhan.  
Amarah dari langit masuk menjadi roh di badannya.  
Dengan kayu di tangan.  
Ia pukul orang-orang Ahmadiyah itu.  
Tanpa ampun.

Kayunya memukul siapa saja yang ada.  
Meja makan di rumah itu, Baka terbalikkan.  
Ia lemparkan kursi ke kaca.

Baka pun masuk ke ruang itu.  
Lemari itu ia dorong hingga jatuh.  
Tak sadar Baka.  
Lemari itu menimpa seorang ibu tua, si pemilik rumah.  
Kaki Ibu tua itu terjepit lemari yang terbalik.

Baka pun cepatnya saja mengayuhkan kayu,  
akan dipukulnya ibu tua itu.

---

53 Pengusiran Ahmadiyah di Ketapang, NTB. <https://m.liputan6.com/.../nasib-pahit-jemaat-ahmadiyah>

Dengan wajah yang berdarah,  
Ibu tua itu menatap Baka.  
Sinarnya tajam sekali.  
Ada sihir di sana.

Mengeluarkan kata yang agak aneh, Ibu tua itu berkata rendah dan dalam:  
"Alam gaib akan mengubahmu!  
Pergi kau dari sini!"

Kayu yang akan Baka ayunkan ke kepala ibu itu terhenti.  
Baka diam.  
Waktu seolah beku.  
Baka terpana.

Aliran listrik menyengat tubuhnya.  
Saling tatap mata antara Baka dan ibu tua itu.  
Cukup lama.

Baka pun membalikkan badan.  
keluar dari rumah ibu tua itu.  
Gerombolan lain masih menghancurkan pemukiman Ahmadiyah.

Menuju jalan pulang, Baka kembali terpana.  
Sesuatu yang aneh masuk ke hatinya.

-000-

Lima belas tahun kemudian.  
Baka sudah lama tinggal di Jakarta.  
Ia tumbuh menjadi pengusaha.  
Sukses.  
Banyak uang.

Tapi tatapan ibu tua itu selalu datang.  
Kadang lewat mimpi.  
Kadang berkelebat saja ketika Baka sedang diam,  
sedang salat, sedang bekerja.

Baka mendengar kabar.  
ibu tua itu masih hidup, tapi lumpuh kakinya, tertimpa lemari.

Baka juga mendengar, ibu tua itu seorang guru ngaji.  
Ia bisa mengobati orang sakit.  
Itu ibu dianggap punya petuah.  
Lidahnya pahit karena ucapannya banyak terbukti.

Rasa sesal yang aneh Baka alami.  
Kadang Baka juga takut,  
apa yang datang menimpa.

Baka membaca kembali di internet:  
Aneka persekusi terhadap Ahmadiyah.<sup>(54)</sup>

Dari 2004 hingga 2014.  
Lebih dari 30 mesjid Ahmadiyah ditutup paksa.

Tahun 2008, terjadi 193 kasus serangan atas Ahmadiyah,  
di berbagai pelosok tanah air.

Tahun 2011, persekusi di Desa Cikeusik, Pandeglang, Banten.  
Insiden kekerasan brutal atas kampung Ahmadiyah.  
Ada yang mati.

Pemerintah daerah di Kuningan, Jawa Barat, menuntut Ahmadiyah  
meninggalkan kepercayaan, jika ingin punya KTP.

Di Pulau Bangka, jamaah Ahmadiyah diminta pindah agama ke Islam  
Sunni jika tidak ingin diusir dari desa.

Tahun 2002 di Selong dan Pancor, Lombok Timur.  
Sebanyak 62 rumah dihancurkan.  
Persekusi selama satu pekan.

Komunitas Ahmadiyah diusir dan diungsikan.  
Mereka yang berani kembali,  
diserang lagi.

Ada yang pindah sampai ke Sumbawa.  
Tapi mereka diserang lagi. Akhirnya mereka tinggal di pengungsian  
Transito, Mataram, Nusa Tenggara Barat.

---

54 Berbagai persekusi atas Ahmadiyah. <https://www.vice.com/.../jalan-tak-ada-ujung-pengungsi...>

Baka kembali teringat tahun 2006.  
Di wilayahnya di Ketapang, NTB.  
Penyerangan terhadap Ahmadiyah.  
Sebanyak 800 warga Ahmadiyah diusir dari  
tanahnya sendiri.

Mereka juga akhirnya tinggal di pengungsian Transito, Mataram.

Komunitas Ahmadiyah masih menjadi pengungsi di sana.  
Lima belas tahun sudah.

-000-

Baka memang sudah berubah.  
Ia memilih dakwah agama yang lemah lembut.  
Ia jauhi kekerasan.  
Ia tak lagi sentuh paksaan soal agama.

Tapi tetap ada yang mengganjal.  
Tatapan mata ibu tua itu.

Baka menjadi pengusaha sukses.  
Banyak jenis bisnisnya, dari usaha umroh, hotel, hingga tambang.

Tapi tetap ada yang menghantui.  
Tatapan mata ibu tua itu.

Baka juga dermawan.  
Banyak sudah yang ia bantu.  
Rezeki untuknya datang dari Tuhan.  
Itu adalah titipan.  
Dikembalikannya untuk orang tak mampu.

Tapi tetap ada kerikil di dalam sepatu.  
Tatapan mata ibu tua itu.

Baka mencari solusi.  
Ia ingin tak lagi dihantui tatapan mata ibu tua itu.



Seorang waskita arif bijaksana, menjadi tempat bertanya.  
Orang-orang memanggilnya Guru.

“Apa yang harus kulakukan, Guru?  
Tatapan mata ibu tua itu menyiksaku.  
Dari dulu hingga kini,  
tatapan mata itu mengikutiku.  
Lima belas tahun sudah.”

Sang guru mengajak Baka berdoa bersama,  
sambil menyentuh kepala Baka.

Baka menangis.  
Sangat kencang.  
Badannya terguncang-guncang.  
Dalam sekali.  
Pelan Baka menyebut: “Ampun, ampun.”

“Apa yang terbayang?,” Tanya Guru.  
Baka menjawab sambil terus menangis, yang ia tahan-tahan.

“Aku melihat puluhan anak-anak Ahmadiyah.  
Mereka terlantar, di pengungsian, di Transito, Mataram.”<sup>(55)</sup>

“Aku melihat diriku di sana.  
Aku ikut menghancurkan hidup anak-anak itu.”

Guru meminta Baka berhenti menangis.  
“Dengar Baka,” ujar Guru.

“Ini caranya jika dirimu ingin sembuh hingga ke batin.”

“Kau cari anak-anak Ahmadiyah yang terlantar.  
Di mana saja.  
Kau bantu mereka sekolah.  
Buat mereka tumbuh mandiri.  
Lakukan dengan hati yang ikhlas.”

---

55 Lima belas tahun lebih komunitas Ahmadiyah tinggal di pengungsian, Transito, Mataram, NTB  
<https://projectmultatuli.org/cerita-jemaat-ahmadiyah-di.../>

“Namun jangan kauubah paham agama mereka.  
Biarkan mereka tumbuh meyakini paham Ahmadiyah.  
Itu pemberian orang tua mereka sendiri.”

“Hanya ini penyembuh luka batinmu.”

Batin Baka mendua.  
Berperang Baka yang lama  
dan Baka yang baru.  
“Haruskah aku kerjakan ini?”

Lama Baka merenung.  
Tatapan mata ibu tua itu terus menghantui.  
Dan ucapan ibu tua:  
“Alam gaib akan mengubahmu!”

Baka mengumpulkan lima karyawan.  
Mereka diminta kerja sembunyi dan senyap.  
Jangan ada keluarga Baka yang tahu.

“Mohon carikan dua puluh lima anak-anak Ahmadiyah.  
Di mana pun mereka berada.  
Jadikan mereka anak asuh.  
Biayai sekolah mereka,  
hingga mereka sukses mandiri.”

“Tak usah mereka tahu,  
bahwa aku yang membiayai semua,” pinta Baka.

Setahun sudah berlalu.  
Baka melihat wajahnya di cermin.  
Ia dulu menghancurkan pemukiman Ahmadiyah.  
Kini diam-diam ia membiayai  
anak-anak Ahmadiyah sekolah.

Kini Baka membiarkan anak-anak Ahmadiyah itu tumbuh  
dengan paham agamanya sendiri.

Baka teringat kembali.  
Tatapan mata ibu tua itu.  
Dan ucapan Ibu tua:  
“Alam gaib akan mengubahmu.”

"Ya, ya, ya.

Alam gaib sudah mengubahku," gumam Baka terpana.

Setahun sudah berlalu.

Tatapan mata ibu tua itu tak lagi menghantuinya.\*\*\*

*Agustus 2022*



**Konflik Maluku,  
1999-2002**



## Titik Balik Pendeta dan Bambu Gila

Kembali terbangun pendeta itu.  
Pukul 2.00, dini hari.  
Pendeta tak nyenyak tidur.  
Seminggu sudah.  
Bangun dua-tiga kali dalam satu malam.

Doa diulang-ulang.  
"Maafkan aku, Ya Tuhan.  
Jika tindakanku salah,  
hukumlah aku.  
Kuterima semua.  
Tunjukkan aku jalan yang benar."

Rasa sesal menggantung di langit-langit kamar.  
Rasa salah menempel di bohlam lampu, di kaca jendela,  
hingga di dinding-dinding ruang itu.  
Air mata pendeta mengalir ubin-ubin di sana.

Berita itu memukulnya.  
Teramat keras.  
Satu keluarga muslim di Maluku, sebanyak enam orang, mati dibantai.<sup>(56)</sup>

---

56 Satu keluarga Muslim, enam orang, dibantai mati dalam konflik Maluku. Hal yang sama terjadi dalam komunitas Kristen. <http://media.isnet.org/kmi/ambon/Gatra01.html>

Ribuan korban memang telah mati.  
Konflik di Maluku bertambah gila.  
Laskar Kristus versus Laskar Jihad menjelma sekawanan harimau lapar.  
Memangsa siapa saja yang bukan sekawanan.

Tapi, dibantainya satu keluarga muslim, suami-istri dan anak-anaknya,  
keenam-enamnya mati, itu puncak kegilaan.

Sayup terdengar, yang membantai mereka kelompok Mawar.  
Kelompok ini datang pada pendeta seminggu lalu.

Mereka bercerita dengan menangis.  
"Pak pendeta, ayah saya dibunuh. Padahal ia sudah tua renta.  
Mereka kejam sekali. Ibu saya trauma. Hingga kini diam, tak bisa bicara."

Ada yang pamannya diparang mati di jalan.  
Ada anaknya yang ditembak di kepala.  
Ada yang gerejanya dibakar.

Mereka ketakutan.  
Tak percaya diri.

Pendeta menguatkan hati.  
Doa bersama dilakukan.  
Ujar pendeta: "Membela diri,  
membela agama, memperkuat gereja, itu perang suci."

Robert nama pendeta itu.  
Pendeta memberikan arahan.  
"Kontak tokoh ini.  
Ia akan memberi kalian senjata,  
membela diri.  
Membela agama.  
Mempertahankan gereja."

Pendeta memberi mereka bunga mawar.  
Ini simbol keberanian.  
Simbol kesucian.  
Pendeta menamakan mereka Kelompok Mawar.

Sentuhan pendeta menjadi mantra.  
Semut tumbuh menjadi gajah.

Mereka merasakan.  
Kekuatan surga masuk dalam jiwa.  
Mereka berteriak semangat:  
“Haleluya! Haleluya!  
Puji Tuhan!”

Tak pendeta duga.  
Kelompok Mawar kerasukan.  
Mereka tak hanya bela diri.  
Mereka menyerang.  
Buas.  
Liar.  
Satu keluarga muslim dibantai.  
Tiada sisa.  
Semua mati.

“Ampun Tuhan, ampun Tuhan.  
Bukan itu maksud beta.  
Ampuuuuuuunnn.”

Pendeta menangis meraung.  
Dicium salib itu.

-000-

Tahun 2001,  
Maluku bertambah gila.  
Puluhan mesjid dirusak.  
Puluhan gereja dibakar.  
Ribuan muslim dibunuh.  
Ribuan Kristen dibantai.

Anak-anak usia 10-13 tahun.  
Mereka sudah membawa parang.  
Mereka sudah pula membunuh.

Konflik meluas, tak hanya di Ambon,  
tapi menjalar ke semua pulau di Maluku.  
Tak hanya di kota,  
tapi juga di desa.

Burung-burung kematian terbang di langit Maluku.  
Setan dan iblis keluar dari neraka, menyerbu dan masuk ke tubuh para pembunuh yang merasa pejuang.

Darah mengalir dari parang dan kapak.  
Amarah berbicara lewat tombak, panah, pisau, senapan, dan bazoka.

Atas nama agama, atas nama kesucian, mereka cekik leher para bocah.

Allahu Akbar!  
Lalu mereka membunuh.  
Haleluya!  
Lalu mereka membantai.

Di Maluku, dikenal Bambu Gila.  
Itu tradisi sejak ribuan tahun lalu.  
Ketika itu, Maluku menganut animisme.

Sepotong bambu, sepanjang dua setengah meter.  
Diameter bambu 8 centimeter.  
Tujuh lelaki kuat memegang itu bambu.  
Kemenyan pun dibakar.  
Seorang pawang membaca mantra.

Abakadabra!  
Bambu itu bergerak.  
Berputar kanan dan berputar ke kiri.  
Tujuh lelaki itu susah payah.  
Tak kuasa menahan gerak bambu.

Roh bambu hanya berhenti.  
Pawang menghentikannya.

Kini bambu gila itu menjelma dalam jiwa orang-orang Maluku.  
Semua tak kuasa.  
Bambu gila rajanya.  
Rakyat banyak hambanya.

Bedanya, ini bambu gila menyuruh:  
Bunuh!  
Habisi!  
Bantai!



Tembak!  
Panah!  
Parang!  
Tusuk!

Dan,  
tak ada pawang menghentikannya.

-000-

Satu hari Pendeta Robert mendengar kabar.  
Itu yang membuatnya riang.  
Upaya damai di Maluku dimulai.

Laskar Kristus, Laskar Jihad berjumpa di Malino, Sulawesi Selatan.  
Pemerintah pusat berinisiasi.  
Senjata harus diserahkan.

Ada yang membuat pendeta Robert lebih senang.  
Persahabatan Pendeta Jacky Manuputty dan Ustad Abidin Wakano.<sup>(57)</sup>

Mereka menjadi wakil masing-masing komunitas.  
Kristen dan muslim bersaudara.  
Mereka bergerak dari masyarakat,  
untuk masyarakat,  
melalui masyarakat.

Mereka pertemuan kembali dua komunitas.  
Komunitas Kristen mereka bawa berjumpa dan hidup dalam komunitas muslim.  
Komunitas muslim mereka ajak datang dan hidup dalam komunitas kristen.

Itu dua bocah dulu menjadi tentara.  
Mereka juga berperang.  
Kecil-kecil sudah membunuh.

---

57 Persahabatan pendeta Jacky Manuputty dan Ustad Abidin Makano membawa spirit baru perdamaian di Maluku. <https://www.cnnindonesia.com> › pro...‘Provokator’ Perdamaian dari Ambon

Dari Kristen bernama  
Ronald Regang.  
Dari Islam bernama Iskandar Slameth.

Ronald baru berusia 10 tahun ketika ia masuk medan tempur.  
Iskandar berusia 13 tahun ketika bergabung Laskar Jihad.

Kini Ronald dan Iskandar bersahabat.  
Mereka diangkat duta perdamaian.<sup>(58)</sup>  
Mereka aktif, mengajak yang lain, menjadi provokator damai.

Pendeta Robert merenung.  
"Apakah aku menjadi Judas Iscariot, yang mengkhianati Yesus,  
jika aku tak lagi mendorong komunitas Kristen untuk perang?"

"Apakah aku berkhianat jika kini bukan hanya komunitas Kristen,  
tapi juga komunitas muslim yang aku lindungi?"

"Mereka semua putra-putri Maluku.  
Mereka semua manusia,  
punya rasa takut yang sama,  
punya amarah yang sama.  
Menyimpan cinta yang sama."

-000-

Pendeta Robert berada pada titik balik.  
Ia tak hanya menyimpan salib dan Injil.  
Tasbih dan Alquran juga tersedia di meja kamarnya.  
Ia akan pelajari.

Ia terima itu risiko.  
Acapkali salah dimengerti.  
Oleh komunitas Kristen,  
ia dianggap berkurang militansinya membela gereja.  
Oleh komunitas Islam,  
ia dianggap mempelajari Islam, agar lebih mudah mengubah  
orang Islam menjadi Kristen.

---

58 Dua tentara anak dari kristen dan islam kini bersahabat menjadi duta perdamaian. <https://news.okezone.com/.../kisah-persahabatan-pendeta...>

Tahun 2002,  
Maluku masih rentan,  
walau perjanjian damai sudah diterima.  
Perang terbuka bisa pecah lagi.

Tapi ini pendeta Robert yang berbeda.  
Ia lahir kembali.  
Sinar datang entah dari mana.  
Hatinya berdebar,  
tapi menyala api yang lain.

Sore itu, pendeta Robert lepaskan sepasang merpati,  
terbang ke langit Maluku.  
Malaikat pembawa damai turun dari surga,  
menyertai sepasang merpati,  
menyebarkan kembali  
benih cinta di Ambon.  
Benih damai di Maluku.\*\*\*

*Juli 2022*



## Ketika Senjata Harus Diserahkan

Maluku, 2002.

Luka masih menganga.

Trauma menggantung di udara kota,  
menempel di daun-daun pohon di desa.

Rasa takut, rasa cemas, dendam, mengalir di air selokan,  
di jalan-jalan setapak.

Di rumah Walid, di Ambon.

Di atas meja,

tergeletak senapan laras panjang rakitan.

Sekitar 10-15 pelurunya juga tercecer di atas meja.

Dari tadi, ia terus tatap senapan itu.

Disentuhnya.

Ia belai.

Ia bersihkan dengan kain sutra.

Berkali-kali.

Sungguh Walid belum ikhlas.

Perjanjian Malino di tahun itu, tahun 2002, mengharuskan para  
kombatannya menyerahkan secara sukarela aneka senjata. Perdamaian  
dimulai dengan pelucutan senjata.

“Haruskah kuserahkan senjata?  
Ini penjagaku satu-satunya.  
Ini bukan hanya senjata.  
Ini nyawaku.  
Nyawa istriku.  
Nyawa anakku.”

“Bisa dipercayakah itu janji?  
Janji damai Laskar Kristus dan Laskar Jihad?  
Bisakah harimau lapar berubah menjadi merpati yang terbang  
berkawan, beriringan?”

Hanya senapan ini yang kupercaya.”

-000-

Walid sesungguhnya tak suka senjata.  
Itu tak pernah menyentuhnya.  
Itu alat kekerasan.  
Ia pengikut Mahatma Gandhi.  
Ia percaya hidup yang non-kekerasan.

Namun bencana itu mengubahnya.  
Februari, di tahun 2000.  
Anaknya bernama Simon baru berusia 13 tahun.

Apa daya.  
Konflik Laskar Kristus versus Laskar Jihad ini benar-benar gila.  
Siapa saja, yang berbeda agama, dibunuh.  
Tak peduli ia wanita.  
Tak peduli ia tua renta.  
Tak peduli, ia masih bocah.

Jelas dan tegas arahnya.  
Sikat!  
Habisi!  
Tak usah peduli siapa benar, siapa salah!  
Karena jika kau tak membunuh, kau yang dibunuh.

Walid tak lupa peristiwa itu.  
Mobil *pick up* masuk ke pekarangan rumahnya.  
Itu mobil ngebut, tergesa-gesa.

Dari luar, pengemudi mobil teman lamanya sudah berteriak.  
"Walid, Walid.  
Cepat.  
Ambil ini Simon.  
Ayo cepaaaatt!!"

Teman lama itu mengeluarkan tubuh bocah, yang lunglai,  
bersimbah darah dari dalam mobil.

Sebelum tubuh Simon disentuh Walid, istri Walid menjerit histeris.

"Simon, kamu mengapa?"  
Diguncang-guncangkannya badan Simon.  
Tak ada reaksi.  
Diberinya Simon nafas buatan.  
Tak ada reaksi.

"Simooooonnn. Jangan tinggalkan Ibu, Nak.  
Ampun, ampun.  
Usiamu baru 13 tahun.<sup>(59)</sup>  
Kau masih bocah.  
Mana kau mengerti dunia.  
Tapi mengapa kau mati?  
Siapa yang tega membunuhmu?"

Walid menenangkan istrinya.  
Dipeluknya jasad Simon.  
Tak ia duga.  
Manusia bisa begitu ganas.  
Serigala pun tak setega ini.

Simon dimakamkan di pekarangan belakang rumah.  
Situasi masih darurat.  
Pemakaman apa adanya.  
Tapi dimakamkan pula di sana hati dan sinar hidup Walid yang lama.

---

59 Bahkan anak-anak berusia 10-13 tahun ikut berperang di Maluku. <https://www.bbc.com › indonesia › t...Mantan tentara anak Ambon: 'Kami berdamai ...>

Sejak itu, istri Walid membujuk, memberontak.  
"Abang, kau masih punya aku.  
Kita masih punya Dimas.  
Kau kepala keluarga.  
Lindungi kami.  
Jangan kau terlalu lugu.  
Aku takut, Abang.  
Bagaimana jika rumah kita diserbu?  
Bagaimana kau bisa melawan?"

"Mereka semua harimau.  
Mereka semua singa.  
Aku takuuuuuutt, abang!"

Itulah pertama kali dalam hidup.  
Walid terpikir mempunyai senjata.  
Tidak untuk apa-apa.  
Awalnya hanya untuk membela diri.  
Jaga-jaga.

Kombatan dari Laskar Jihad tak hanya memberinya senjata.  
Walid juga dilatih menggunakannya.

Di bagian ujung senjata laras panjang itu,  
Walid mengukir nama: Simon Alfarabi.  
Nama anak sulungnya yang mati dibunuh.

Perang horisontal ini memang gila.  
Ia melihat di cermin.  
Wajah batinya tak ia kenali lagi.

Dulu, ia seorang aktivis non-kekerasan.  
Kini berubah, ia menjadi ahli menembak.

Entah berapa banyak yang sudah ia bunuh.  
Walid ingin melupakannya.

Apa daya.  
Di era Maluku yang gila.  
Senjata ini malaikat penjaga.  
Memberinya rasa aman.

Menyimpan banyak memori.  
Tapi karena perjanjian Malino, senjata ini kini bermasalah.

Jika tak diserahkan, ia melanggar kesepakatan.  
Ia menjadi musuh bersama.

Tapi jika diserahkan,  
bagaimana jika perang meletus lagi?

“Oh, aku tak ingin kehilangan anak lagi. Cukup Simon saja.”

Walid tak tidur malam itu.  
Tengah malam menjadi subuh.  
Walid tetap di sana.  
Menatap senjata.  
Memeluk senjata.

Rasa cemas hinggap di pintu, menyelinap lewat lubang angin jendela,  
memenuhi langit-langit rumahnya.

-000-

Malino wilayah yang indah.  
Ia terletak di kaki bukit, di Gowa, Sulawesi Selatan.

Alam yang indah melembutkan pikiran.  
Udara sejuk meredam kemarahan.

Malino dipilih sebagai tempat perundingan konflik Maluku.

Sebelumnya, sudah terjadi konflik serupa di Poso, Sulawesi Tengah.

Malino digunakan sebagai tempat mendamaikan konflik Poso.  
Itu bulan Desember 2001.

Kini Februari 2002.  
Giliran konflik Maluku ingin diakhiri, juga di Malino.<sup>(60)</sup>

---

60 Perjanjian Malino 2 Februari 2002 memulai kesepakatan damai di Maluku. <https://nasional.tempo.co> › read › pe...Perundingan Ambon di Malino Digelar 11 ...



Ada Jusuf Kala, di sana,  
selaku Menko Kesra.  
Ada Susilo Bambang Yudhoyono di sana,  
selaku Menko Polkam.  
Ada Da'i Bachtiar di sana,  
selaku Kapolri.

Perwakilan komunitas Kristen dan Laskar Kristis ikut hadir.  
Juga datang perwakilan komunitas Islam dan Laskar Jihad.

Di ruangan itu,  
semua wajah tersenyum.  
Tapi dasar laut di dalam tubuh, siapa yang tahu?  
Panas hati membara ditutupi oleh baju batik yang necis.

Mereka bergantian pidato:  
"Sekitar 8 ribu nyawa melayang.  
Maluku membunuh Maluku.  
Tiga tahun sudah.  
Sampai kapan ini dibiarkan?"

Ekonomi rusak.  
Pengangguran menumpuk.  
Pengungsi bertambah.  
Kota dan desa penuh permusuhan.  
Ketakutan.  
Trauma.  
Kebuasan.  
Pembunuhan.

Di Malino, diniatkan babak baru.  
Sebelas kesepakatan dicapai.<sup>(61)</sup>

Semua laskar diminta membubarkan diri.  
Semua senjata harus diserahkan.  
Mereka yang ke Maluku untuk berperang dipulangkan.

Semua bersalaman.  
Tangan bersentuh tangan.

---

61 Penyerahan dan pelucutan senjata menjadi syarat perdamaian di Maluku.  
m.liputan6.com Sebelas Kesepakatan Mengakhiri Pertemuan ...

Tapi antara hati dan hati, apakah ikut bersalaman?  
Dari jabat tangan sampailah ke sanubari?

Wakil dari pemerintah pusat kembali berpidato:

“Konflik Maluku sudah meluas.  
Isu separatisme RMS lahir kembali.  
Koneksi Maluku ke Afganistan, Pakistan juga terbentuk.  
Tak hanya Maluku dalam bahaya.  
Indonesia juga dalam bahaya.”

Pemerintah pusat membentuk dua komisi.  
Komisi hukum dan keamanan.  
Juga komisi ekonomi dan sosial.

Selalu ada komponen ekonomi,  
dalam konflik agama sekali pun.  
Atau konflik agama bisa juga hanya *megaphone*,  
hanya toa saja, dari problem ekonomi.

Tentara dan polisi diperkuat.  
Hukum yang tak memihak diterapkan.

Kini pendeta dan ustad pidato bergantian:

“Cukup sudah Maluku membunuh Maluku.  
Era baru harus dimulai.  
Era damai.  
Era Maluku kembali bersaudara.”

Tapi semudah itukah?  
Luka masih menganga.  
Trauma memenuhi Maluku, menempel di daun-daun pohon,  
tercecer di jalan-jalan, membekas di udara, dan menetap di hati.

-000-

Di ruang itu,  
Walid berperang melawan Walid.  
Haruskah ia serahkan ini senjata.

Hari masih subuh.  
Walid mendatangi makam Simon, di pekarangan belakang rumah.  
Senjata itu dibawanya.

Setelah dikirimkannya doa Alfatihah, Walid menangis keras sekali.  
Dadanya berguncang.

“Simon, anakku sayang.  
Maafkan ayahmu,  
tak bisa menjagamu.  
Telah kucari ke semua sudut Maluku. Siapa yang membunuhmu.  
Tapi tetap tak kujumpa.”

“Dulu aku bertekad.  
Senjata ini akan kugunakan untuk membunuh pembunuhmu.

“Izinkan aku, sayangku.  
Mata tak bisa kubalas dengan mata.  
Tak bisa kubunuh pembunuhmu.

Kasihannya Maluku.  
Kasihannya Ayah juga.  
Hati Ayah tidak di perang ini.  
Harus kuserahkan ini senjata.  
Maluku harus damai kembali.”

Walid meneguhkan hati.  
Apa pun yang terjadi,  
ia ingin mulai dengan niat baik.  
Ia mulai dengan menyerahkan senjata.

“Ya, Allah, kuatkan aku.  
Kuatkan niat baikku.”

Dari makam Simon,  
niat baik melayang ke udara,  
ditiup angin, menerpa ranting dan daun, menyentuh hati manusia.\*\*\*

*Juli 2022*



## Ia Pun Meninggalkan Laskar Jihad

Tasbih itu masih tergantung di dinding.  
Selalu di sana.  
Sejak 22 tahun lalu.

Setiap Adrian menatap tasbih itu, hatinya tetap berdebar.  
Bercampur sedih.  
Marah.  
Menyesal.  
Kadang menetes air mata.

“Alwi, Alwi.  
Jika saja waktu bisa diputar balik, aku tak akan memintamu pulang.”

“Biarlah kau kerja di Jakarta.  
Biarlah aku yang menjaga Ibu dan Dik Tina di Ambon. Maafkan aku,  
Kakak.”

Terbayang malam itu.  
Satu malam di bulan Januari tahun 2000.  
Alwi terluka parah.  
Pasukan Kristus datang menyerang.  
Pasukan muslim menahan.

Perang terbuka.  
Membunuh atau dibunuh.  
Bunyi adu parang, letupan pistol, bercampur teriak yang melengking,  
dan ekspresi marah.

Adrian membopong Alwi.  
Darah di sekujur tubuh Alwi.  
Mereka melewati jalan yang bau amis.  
Mayat bergelimpangan di sepanjang jalan.

“Adrian, baringkan aku di sini saja.”  
“Tidak Alwi. Kau harus kubawa pulang.”  
“Jangan, aku sudah tak kuat. Sakit. Di sini saja.”

Adrian pun menurunkan badan kakaknya.  
“Ambilkan tasbih di kalungku.”  
Adrian mengambil tasbih itu dan diberikannya ke tangan kanan Alwi.

Sambil berbaring, Alwi berzikir.  
Terus berzikir.  
Tangannya menggerak-gerakkan tasbih.  
Hingga nafas penghabisan.

Adrian menangis,  
sesenggukan.  
Ia peluk kakak satu-satunya.  
“Ampun Tuhan, ampun.  
Alwi, apa yang harus kukatakan pada Ibu?  
Ampun.”

Mata Adrian terbelalak.  
Ia berdiri tegak.  
Malam sudah sepi.  
Tangan Adrian mengacung-ngacung.  
Dibayangkannya,  
Ia sedang bicara pada musuhnya, Laskar Kristus.

“Bangsat kalian semua.  
Bangsaaaaattt !!!!!  
Kuhabisi kalian.  
Tunggu pembalasanaku.”

Tasbih Alwi itu, Adrian simpan.  
Ia gantung tasbih itu di dinding, di kamar tidurnya.  
Banyak barang di kamarnya sudah berpindah-pindah.

Tapi tasbih itu tetap.  
Tergantung di sana.  
Selalu.  
Sejak 22 tahun lalu.

-000-

Adrian ingat suasana itu.  
Tahun 1999, masa awal kerusuhan.  
Ia telepon kakaknya Alwi yang sedang bekerja di Jakarta.

“Kak Alwi, pulang dulu.  
Jaga Ibu dan Dik Tina.  
Aku tak bisa sendirian.  
Kawasan kita akan diserbu Laskar Kristus.  
Ibu takut.”

“Tapi aku baru masuk kerja, Dik. Jika langsung minta cuti,  
apa kata dunia,” jawab Alwi.

“Pulanglah Kak. Situasi makin gawat. Banyak keluarga jauh kita yang  
mati dibunuh. Ini lebih mendesak.”

Adrian meminta Alwi mencari informasi.  
Jafar Umar Thalib akan ke Maluku.<sup>(62)</sup>  
Ia akan membawa banyak pejuang muslim membantu umat muslim lainnya.

Sejak saat itu, Adrian dan Alwi menjadikan Jafar Umar Thalib sebagai  
guru. Imam besar. Panglima. Komando tunggal.

Jafar Umar Thalib, bukan orang Maluku.

---

62 Jafar Umar Thalib membentuk Laskar Jihad, membawa banyak pejuang Muslim ke Maluku, membela sesama Muslim dari serangan Kristen. <https://m.liputan6.com/news/read/33680/jafar-provokator-atau-kambing-hitam>

Tapi ia peduli.  
Jafar lahir di Malang, Jawa.  
Tapi ia ikut menjaga umat Islam, yang di Maluku.

Ia veteran Afganistan.  
Pernah berjumpa Osama Bin Laden.  
Tapi Jafar tak sepaham.

Jafar dilatih Mujahidin di Afganistan menghadapi ancaman Uni Sovyet.

Di bawah komando Jafar,  
terbentuk Laskar Jihad,  
mengimbangi Laskar Kristus.

Ia ingat hari-hari itu.  
Laskar Jihad konsolidasi.  
"Jika satu mesjid dirusak, maka satu gereja kita juga rusak.  
Takbir! Allahu Akbar."

"Jika satu muslim dibunuh, satu Kristen kita bunuh juga.  
Takbir! Allahu Akbar."

"Mata dibalas mata. Nyawa di balas nyawa!"

Adrian tak ingat berapa mesjid yang hancur.  
Ia juga tak ingat berapa gereja yang juga hancur.  
Yang ia tahu, jumlahnya puluhan.

Sejak datangnya Jafar Umar Thalib,  
komunitas muslim lebih terorganisir.  
Lebih terlatih.  
Lebih militan.

Di bawah komando Jafar, Laskar Jihad meyakini.  
"Kita berani dan benar,  
bukan hanya karena kita membela sesama muslim. Kita juga bela NKRI.  
Mereka itu gerakan separatis. Mereka akan dirikan negara lain:  
RMS! Kita bela negara."

"Takbir! Allahu Akbar!"

Adrian juga mencatat. Panglima Jafar keras sekali kepada pemerintah Indonesia. Ia tak suka presiden saat itu, yang perempuan.

-000-

Adrian berbeda dengan kakaknya Alwi. Alwi hanya seorang yang saleh, taat agama, Tapi Adrian lebih dari itu. Ia seorang laskar. Ia pejuang. Ia ingin lebih, menjadi paramiliter. Ia ingin ahli merakit bom, ahli menggunakan senjata, ahli agitasi.

Di usia muda, 17 tahun, ia bergabung dengan mujahidin di Seram Ambon. Ia terpilih mengikuti latihan militer. Pernah Adrian latihan di sebuah gunung. Itu Gunung Waisana di Pulau Hitu, Ambon. Pesertanya dari berbagai daerah Maluku. Sekitar 30 orang.

"Kita harus membentuk laskar sendiri. Kita tak percaya polisi Indonesia. Kita tak percaya tentara Indonesia. Kita buat polisi sendiri. Kita buat tentara sendiri. Takbir! Allahu Akbar!"

Semua peserta sepakat dan takbir bersama: "Allahu Akbar!"

Adrian sempat ke Pakistan. Ia pergi ke Muzaffarabad. Itu sebuah tempat bernama Baitul Mujahidin. Bersama mujahid lain, ia juga latihan militer, di sebuah pegunungan.<sup>(63)</sup>

Alangkah senang hati Adrian.

---

63 Saat itu, pejuang Muslim acap berlatih ketrampilan militer hingga ke Pakistan. <https://islami.co/kisah-seorang-jihadis-menolak-pinangan-isis/>



la mahir menyerang.  
la mahir bertahan.  
Itu senjata bisa ia operasikan.  
AK 47, AK 56, SKS, M 16, MP 5, GRENOP.  
la juga ahli soal G2, G3, Sneeper Draganop, DSK 12,7.

Subuh itu, di puncak gunung,  
la berikrar.  
"Maluku, Maluku,  
Aku akan menjagamu.  
Wahai Laskar Kristus,  
aku datang padamu.  
Aku Adrian, ahli senjata,  
aku segera menjadi pimpinan laskar Jihad."

Adrian tak ingat.  
Sudah berapa muslim yang ia bela. Sudah berapa orang Kristen sudah ia bunuh. Yang ia tahu: banyak. Jumlahnya puluhan.

-000-

Tapi situasi cepat berubah.  
la sedih sekali.  
Tahun 2002, Laskar Jihad di Maluku membubarkan diri.  
Mereka juga menarik 3000 pasukannya, ke luar dari Maluku.  
Senjata harus diserahkan.  
Panglima Jafar Umar Thalib ditangkap.  
Panglima diadili.

Teman-temannya menjadi buronan.

Adrian tak seberani yang ia duga. Hatinya kecut juga.  
la sempat diam-diam kontak ibunya. Di satu tempat.

"Jangan kau pulang dulu, Adrian. Kau dicari," pesan Ibu. "Kau bisa dibunuh. Hati-hati. Ibu sudah kehilangan Alwi. Hanya kau anak lelakiku."

Ibu menangis. Dipeluknya Adrian. Tak ingin dilepas.

“Tenang Bu, tenang. Aku jaga diri. Aku juga tak ingin mati.”  
Adrian peluk ibunya. Kini Adrian yang menangis.

Seolah Adrian menjadi bayi kembali. Ada rasa yang aneh. Menyelinap.

Kehangatan pelukan Ibu.  
Kasih sayang Ibu yang lembut.  
Sudah lama ia rindukan.  
Selama ini ia hidup dengan kekerasan. Kemarahan.  
Ia rindu kelembutan.  
Ia ingin dibuai kelembutan.  
Cinta.  
Kasih sayang.  
Kedamaian.

Berminggu-minggu, Adrian sembunyi. Ia lari ke gunung.  
Ia lari ke hutan. Kadang ia kelaparan. Pasukan Laskar Jihad terkocar-kacir.

Ia mendengar Maluku harus damai. Kristen dan muslim bersaudara.  
Permusuhan harus diakhiri.

Subuh itu, entah mengapa,  
ia menangis. Ia teringat guru ngajinya yang lain.

Suara itu datang di hatinya. Bergema: “Beragamalah dengan lemah lembut.”<sup>(64)</sup>

Adrian teringat pula Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah.  
Adrian teringat itu:

“Zaman ini adalah zamannya untuk berlemah-lembut.  
Bukan zamannya bersikap keras.

Berdakwahlah dengan lemah lembut.  
Sampaikan Islam dengan lemah lembut.  
Niscaya, ia akan sampai ke hati.  
Dari hati ke hati.”

“Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah (lemah lembut)  
dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.”  
(QS An-Nahl [16]: 125)

---

64 Berdakwah dengan lemah lembut <https://m.republika.co.id/amp/nkf7kb34>

Adrian gelisah.  
Hatinya menjadi panggung.  
Kadang datang wajah Jafar Umar Thalib, yang membuatnya keras  
dan penuh amarah.  
Kadang datang wajah Syaikh Abdul Aziz, yang membuatnya teduh,  
damai, lemah lembut.

Tahun 2005,  
itu tahun pencerahan.  
Adrian lahir kembali.  
Hatinya berpisah,  
Batinya berpisah,  
ditinggalkannya cara beragama gaya Laskar Jihad.

Ia memilih Islam yang lemah lembut.

Tapi, Maluku di tahun 1999-2002 tak mungkin dilupakannya.

Tasbih itu,  
selalu di sana.  
Walau sudah bersih,  
bayangan itu tetap hadir,  
ketika tasbih itu penuh darah,  
darah kakaknya Alwi, yang mengucur di tangan,  
menyebut namaNya, menjemput kematian.

“Seandainya waktu bisa diputar balik, tak kulakukan itu, Alwi.  
Tak aku minta kau pulang. Sehingga kau tak perlu ke sini,  
tak perlu kausaksikan.  
Itu era, ketika Maluku menjadi gila.”

Suara Adzan Subuh memanggil.  
Pelan dan syahdu.  
Adrian berwudu.  
Air itu terasa sejuk membasuh wajahnya.  
Membasuh hatinya.  
Lezat sekali.

Tak pernah ia rasakan damai sedalam ini.  
Damai sejak ia memilih tafsir Islam yang lemah lembut.\*

*Juli 2022*



## Mengapa Saling Bunuh di Maluku ?

Makam itu tetap bersih.  
Rapi.  
Hening.  
Dua puluh tiga tahun sudah berlalu.

Di batu nisan itu tetap jelas terbaca: Bille Wattimena.  
Wafat 16 desember 1999.

Bille mati bersama ribuan nyawa, dalam kerusuhan primordial paling berdarah, di era reformasi: Konflik Maluku, 1999-2002.

Sore itu  
tak bisa membuang duka,  
tak bisa menghapuskan luka.

Duduk di samping makam, lesu, sedih, muram:  
Eva Subarkah.  
Setiap kali pulang kampung,  
ia sempatkan ke makam.

"Bille sayangku,  
Ini Patimura,  
anak kita,  
24 tahun sudah usia.

Waktu kau pergi,  
perang terbuka itu,  
usianya masih setahun.  
Ia tak ingat wajahmu,  
wajah ayahnya sendiri.”

“Dua puluh tahun sudah kutinggalkan Ambon, ke Jakarta.

Aku tak kuat Bille.  
Tinggal di sini,  
hatiku menjerit.  
Selalu.  
Tapi kau memanggil.  
Selalu.  
Kusempatkan datang.  
Selalu.  
Kubawa putra kita.  
Selalu.”

Angin sore meniup.  
Daun-daun beterbangan.  
Air mata Eva menetes,  
menjadi selokan yang mengalir,  
menjelma hujan,  
mencipta telaga,  
menjadi samudra.

Patimura memeluk ibunya.  
Tapi ia tak bisa rindu pada ayahnya.

-000-

Eva masih ingat hari itu.  
Hari kematian Bille.

Mereka pasangan muda.  
Baru dua tahun menikah.  
Maluku terbakar.  
Badai amarah mengepung desa dan kota.  
Naga raksasa menyemburkan api bencana.  
Hari itu, cinta kalah di Maluku.

Ujar Bille:

“Sayangku, aku sekarang ikut Agus Wattimena.<sup>(65)</sup>  
Ia membentuk pasukan Kristus.

Kawan seagama kita,  
dibunuh orang muslim.  
Kita akan serang kawasan muslim di Batu Merah.  
Pasukan dari Desa Mardika sesama pasukan Kristus, siap jiwa raga.”

Bille sudah mengasah parang, sudah siapkan banyak pisau.  
Tajam sekali.

Eva menangis.  
Dipeluknya Bille:  
“Bille, jangan pergi.  
Jangan kita ikut-ikutan.  
Anakmu masih bayi.  
Di Batu Merah,  
juga tinggal banyak keluarga besar kita sendiri.”

“Tenang Eva, sayangku.  
Aku tak kan mati.  
Kau tahu aku hebat berkelahi.  
Agus Wattimena, pemimpin kita.  
Ia banyak jasa padaku.  
Tak kubiarkan ia menyerang seorang diri.  
Tenang sayangku,  
cintaku, buah hati beta.”

Eva terus menahannya,  
agar tak pergi, dengan segala cara.

Tapi Bille lebih perkasa.  
Ia sudah bertekad.  
“Jaga Patimura,”  
pesan Bille sambil cium kening Eva.

Ternyata, itulah saat terakhir,  
Eva melihat Bille hidup.

---

65 Dalam konflik Maluku itu, Agus Wattimena mendirikan Pasukan Kristus menghimpun kekuatan penduduk Kristen melawan penduduk muslim. <https://www.faktakini.info/.../investigasi-tempo-tentang...>

Subuh itu,  
Subuh yang celaka.  
Pintu rumah Eva digedor kencang sekali.  
Empat orang membopong tubuh Bille.  
Penuh darah.  
Tak lagi bernafas.

Eva menangis.  
Kencang sekali.  
Menjerit, melengking.  
Menembus langit.  
Menembus gelap.  
Menembus ruang dan waktu.

"Billeeeee...  
Billeee, jangan tinggalkan aku.  
Anakmu masih bayi.  
Billeeee.."

-000-

Saat itu, tahun 2005.  
Empat tahun sudah Eva pindah ke Jakarta.

Konflik Maluku selalu terbawa.  
Dicobanya mengerti.  
Apa sesungguhnya terjadi?  
Mengapa Maluku menjadi gila?  
Membunuh sesama?  
Maluku membunuh Maluku?

Ia mendengar kabar.  
Konflik Maluku digerakkan dari Jakarta.  
Ada pasukan Jakarta dikirim ke Maluku.  
Agama hanya digunakan untuk memperparah konflik.<sup>(66)</sup>  
Maluku harus rusuh.  
Harus gaduh.  
Harus berdarah.

Eva tak tahu seberapa ini benar?  
Dan untuk apa?  
Mengapa?

Ia juga mendengar.  
Bersama suaminya,  
terbunuh pula 8.000-9.000 nyawa,  
29.000 rumah terbakar,  
45 masjid hancur,  
47 gereja dirusak,  
719 toko dijarah,  
38 gedung pemerintahan diserang,  
4 bank hancur.<sup>(67)</sup>

“Ampun,” tanya Eva.  
“Apa yang sesungguhnya terjadi?”

Mengapa Bille, suaminya,  
seorang yang penuh kasih,  
penuh sayang,  
tapi hari itu, berubah menjadi monster, berubah menjadi buas, mengasah  
parang, membunuh atau dibunuh?

Di makam itu,  
Eva bersihkan batu nisan,  
dengan hatinya,  
dengan jiwanya.

“Bille, cintaku.  
Aku selalu rindu.”

Gelap mulai datang.  
Tapi lebih gelap hati Eva,  
yang tak mengerti,  
yang terus bertanya,  
mengapa di saat itu,  
Maluku menjadi gila?\*\*\*

*Juli 2022*

---

66 Berbagai analisa menghubungkan konflik Maluku dengan kepentingan elite Jakarta  
<https://sejarahlengkap.com/indo.../penyebab-perang-ambon/amp>

67 Data kematian dan kerusakan akibat Konflik Agama di Maluku 1999-2002  
<https://www.dimensinews.co.id/.../deretan-konflik-antar...>





## Ambon Setelah Konflik Reda

Dulu,  
rasa cemas itu menempel di daun-daun pohon Kota Ambon.  
Rasa takut, amarah, dendam bergelantungan di tiang-tiang listrik,  
di gedung-gedung beton.  
Rasa permusuhan tercecceh di jalan-jalan setapak.

Kini,  
di Ambon, bersinar matahari yang lain.  
Bercahaya rembulan yang berbeda.

Di malam Natal, 2017.  
Hati Sunu bergetar.  
Pengalaman pertama dalam hidupnya.

Ia seorang muslim.  
Bersama puluhan muslim lain, secara sukarela, mereka menjaga dan  
melindungi gereja.<sup>(68)</sup>

Sudah satu jam, Sunu mondar mandir, berjalan pelan, mengitari gereja.  
Mencari tahu apakah ada yang mencoba menyerang gereja di malam itu.

---

68 Pemuda Muslim ikut menjaga gereja di Malam Natal di Ambon, 2019.. <https://regional.kompas.com/.../malam-natal-di-ambon...>

Sayup-sayup, ia dengar lagu, menyambut Natal, dari dalam gereja.

“Malam kudus, sunyi senyap.  
Dunia terlelap.  
Hanya dua berjaga terus.  
Ayah bunda mesra dan kudus.  
Anak tidur tenang,  
Anak tidur tenang.”

Sunu terdiam.  
Dalam kesendirian,  
di pojok gereja,  
ia menangis.  
Ditahan-tahannya.  
Tapi air mata itu terus saja menetes.

Bukan karena lagu itu.  
Sunu teringat almarhum ayahnya.

Tiga tahun sudah Ayah wafat.  
Sakit panjang merenggut nyawa.

Hari-hari sebelum wafat,  
Ayah mengajak Sunu bicara,  
berdua saja.

“Sunu, bantu Ayah.  
Betahun-tahun, Ayah hidup memikul rasa bersalah.  
Penyesalan itu terlalu berat.

Di tahun 2000,  
Maluku menjadi gila.  
Entah mengapa, Ayah ikut gila.  
Kakakmu dibunuh Laskar Kristus.”

Ayah bicara terbata-bata.  
Diselingi batuk.

“Ayah ikut gerombolan itu.  
Ayah bakar gereja.  
Namun yang Ayah menyesal.  
Itu remaja Kristen.

Usianya masih belasan.  
Tapi Ayah juga membunuhnya.  
Ayah bantai ia di halaman gereja.  
Ayah membalas kematian kakakmu.”

Sunu mendengar dengan berdebar.  
Ia biarkan ayahnya bercerita.

“Ayahmu bukan orang jahat, Sunu.  
Tapi itulah yang terjadi.  
Ayah terbawa suasana.  
Itu era Maluku yang berbeda.

Tapi Ayah terpukul sendiri setelah itu.  
Sangat, Nak.  
Sangat menyesal.

Wajah remaja itu terus terbayang.  
Ayah tak kenal dia.  
Kebetulan saja mungkin, ia sedang di gereja.

Remaja itu punya Ibu.  
Ia juga punya bapak.

Bertahun-tahun,  
Ayah pendam cerita ini.  
Ibumu juga tak Ayah beri tahu.

Tapi Ayah harus cerita padamu.  
Usia Ayah mungkin tak lagi lama.

Ayah ingin menebus dosa.  
Tapi badan Ayah sudah lemah.

Tolong Ayah, Sunu.  
Agar Ayah nanti tenang di alam baka.  
Lunasi rasa bersalah Ayah.

Baik-baiklah dengan orang Kristen.  
Kita sama sama orang Ambon, sama sama orang Maluku.

Jika kau punya dana,  
di samping kau sumbang untuk mesjid,  
sumbang juga untuk gereja.

Tolong Ayah, Sunu.”

Ayah kembali batuk.  
Badannya semakin lemah.

Sunu tenangkan Ayah.  
“Ya, Ayah, jangan jadikan itu beban pikiran. Insyallah, pesan Ayah akan  
Sunu tuntaskan.”

Malam Natal itu menjadi bermakna bagi Sunu.  
Ia membaca Alfatihah dalam hati.  
Ia kirim doa itu untuk Ayah.  
Sunu hapus air matanya.

-000-

Tahun 2010 dan setelahnya,  
Ambon tumbuh berbeda.

Gelombang laut yang dulu bergemuruh, menakutkan, menghantam,  
memukul, reda sudah.

Berganti dengan suara angin, yang melambai, meniup pelan,  
yang sejuk menyelinap ke hati.

Belasan tahun lalu,  
di tanah ini,  
manusia pernah menjelma menjadi harimau-harimau yang lapar.  
Laskar Kristus dan Laskar Jihad, sambil berteriak Allahu Akbar,  
parang dan tombak memabat, membunuh dengan sadis.

Sambil berteriak Haleluya,  
senapan dan pistol meletus,  
menembak kepala.

Kini kegilaan itu tak lagi terasa.  
Zaman telah berganti.  
Cerita sudah berbeda.

Di tahun 2022, di Tual, Maluku  
Diresmikan miniatur toleransi umat beragama.

Gereja Kristen, mesjid, dan gereja Katolik didirikan berdampingan.<sup>(69)</sup>

Jangan terulang lagi.  
Oh, jangan terulang lagi.  
Itu miniatur toleransi buah dari ribuan manusia yang sengsara, yang  
menjerit karena perang agama.

Di pulau Tanimbar, Maluku,  
di tahun 2022, diselenggarakan Musabaqoh Tilawatil Quran.  
Padahal di sana berdiam mayoritas Kristen.<sup>(70)</sup>

Semua baik-baik saja.  
Semua damai-damai belaka.

Di tahun 2021, di Ambon,  
Puluhan pemuda Kristen ikut menjaga beberapa mesjid, ketika  
diselenggarakan salat Idulfitri.<sup>(71)</sup>

Mereka yang dulu membakar mesjid, kini ikut merawatnya.

Di tahun 2019, Ambon menerima penghargaan Harmony Award dari  
Presiden Jokowi melalui Menteri Agama.

Ambon dinobatkan sebagai kota percontohan toleransi.  
Kota kerukunan umat beragama terbaik di Indonesia.

Lihatlah negara luar.  
Perwakilan khusus Afganistan, datang ke Ambon.

---

69 Tahun 2022, berdiri miniatur toleransi di Tual, mesjid, gereja Protestan dan gereja Katolik dibangun berdampingan.. <https://dispar.malukuprov.go.id/peresmian-miniatur.../>

70 Di pulau Tanimbar yang mayoritas Kristen, terselenggara secara damai Musabaqoh Tilawatil Quran. <https://nusantara.rmol.id/.../meski-penduduknya-mayoritas...>

71 Pemuda Kristen ikut menjaga mesjid ketika salat Idulfitri. <https://pemilu.kompas.com/.../indahya-toleransi-pemuda...>

Mereka belajar kisah sebuah kota.  
Dulu pecah perang agama.  
Kini hidup bertoleransi dan saling membantu.

Dulu, rasa amarah dan permusuhan berkuasa di Ambon. Mereka menjadi raja. Manusia budaknya.

Kini, burung-burung merpati beriringan, berkawan, terbang di langit kota Ambon.

Sejak tahun 2014, seni Islam dan Kristen sudah berpadu di atas panggung.

Lihatlah acara pembukaan Pesta Paduan Suara Gerejawi.  
Sarat dengan parade budaya,  
dipenuhi oleh konser musik Islam dan Kristen.

Lihatlah acara pembukaan di Lapangan Merdeka Ambon.  
Puluhan ribu warga hadir.  
Mereka menatapnya sendiri, mendengar, mengalami, kolaborasi itu.

Seni musikalitas Salam (Islam) dan Sarani (Kristen) harmoni.

Para peserta Pesparawi datang dari jauh, dari 11 kabupaten dan kota se-Maluku, berpadu.

Mereka cicipi hidangan kolaborasi 100 peniup terompet dari komunitas Sarani.

Juga mereka cicipi puluhan penabuh gendang dari komunitas Salam.

Bersama mereka sahut-sahutan, serasi, menyatukan batin, di depan panggung utama.

Ambon memang sudah berbeda.  
Maluku tidak lagi sama.

-000-

Tapi Sunu menyadari.  
Ledakan perang agama dapat kembali meletup.

Ia membaca sejarah.  
Dulu Ambon sangat harmonis.  
Didukung pula oleh tradisi lama pela gandong.

Tapi apa yang terjadi?  
Tahun 1999-2002, api kemarahan dan pembunuhan membakar Ambon.

Ekonomi yang rentan.  
Permusuhan yang ditiup-tiupkan.  
Semangat yang memecah belah, yang disebar, yang disemai.

Hanya butuh pemantik kecil, perang besar meledak.  
Burung merpati menjelma harimau lapar.

Sore itu, Sunu yang muslim, bertandang ke makam Ayah.  
Ia ajak Dewi, kekasihnya, beragama kristen.

Dipandangnya makam Ayah.  
Dibayang-bayangkannya, Ayah mendengar.

Dari sanubari, Sunu berkata:  
"Ayah, tenanglah di alam sana.  
Rasa bersalah Ayah, pesan Ayah, sudah Sunu lunaskan.\*\*\*

*Juli 2022*

# Epilog

## KABARKAN KETIDAKADILAN ITU DALAM PUISI ESAI

### FORMULA PUISI ESAI

Denny JA

Usianya saat ini baru 11 tahun. Tapi ia sudah bisa merasakan peristiwa tersebut sangat tak adil. Mengapa gadis kecil tak boleh melanjutkan sekolah hanya karena ia perempuan?

Taliban yang berkuasa di wilayah Pakistan itu memberi alasan. Tradisi yang suci memberi tanggung jawab untuk keluarga dan masyarakat kepada kaum pria.

Ia merasa ini tradisi yang salah. Bertahun-tahun kemudian, dengan indah ia rumuskan soal tradisi itu.

Bahwa tradisi tidak dikirim dari surga. Tradisi tidak diciptakan Tuhan. Kita lah yang menciptakan tradisi itu. Kita pula yang bisa mengubahnya jika kita merasa tradisi itu tak adil.

Ia menuliskan kegelisahannya soal ketidakadilan yang dialami gadis yang tak bisa sekolah itu dalam blog pribadi, dalam bahasa Urdu. Ia pun menggunakan nama samaran: Gul Makai.

Kisah gadis kecil ini sampai pada jurnalis Adam B. Ellick. Sang jurnalis membuat dokumentasi New York Times tentang penulis cilik ini.

Sisanya adalah peristiwa yang lebih besar lagi. Gadis cilik itu di tahun 2014, mendapatkan Nobel Perdamaian dalam usia 17 tahun. Ia dikenang sebagai penerima Nobel Perdamaian paling muda dalam sejarah.

Ya. Gadis cilik ini bernama Malala Yousafzai. <sup>(72)</sup>

---

72 Malala Yousafzai mendapatkan Nobel Perdamaian dalam usia paling muda. <https://regional.kompas.com/.../malam-natal-di-ambon...>  
<https://www.guinnessworldrecords.com/records/hall-of-fame/malala-yousafzai-youngest-nobel-prize-winner>



Kasus di atas memberikan kita inspirasi. Betapa tak terduga efek dari sebuah tulisan.

Malala sebagai bocah memang tak punya kekuatan mengubah ketidakadilan yang ia saksikan. Tapi tulisannya mengilhami mereka yang lebih kuat untuk bertindak.

-000-

Siapapun kita, sekecil apapun sumbangan kita, selalu berguna untuk khalayak banyak jika kita mengabarkan ketidakadilan yang kita ketahui.

Banyak cara mengabarkan ketidakadilan itu. Satu cara yang mudah, tuliskan kisah ketidakadilan itu dalam puisi esai.

Mengapa dalam puisi esai? Dalam puisi esai, kisah ketidakadilan itu disampaikan dalam bentuk fiksi, dengan catatan kaki untuk merujuk pada peristiwa yang sebenarnya.

Melalui puisi esai, kisah ketidakadilan itu disampaikan secara lebih dramatis agar lebih menyentuh, lebih lama tinggal dalam memori, dan lebih menginspirasi.

Ini 10 langkah dan prinsip untuk mengabarkan ketidakadilan dan isu kemanusiaan dalam puisi esai. <sup>(73)</sup>

1. Rasakan dan cari kasus ketidakadilan yang menyentuh kita. Itu bisa kasus diskriminasi yang dialami seseorang. Atau itu kasus hak asasi seseorang yang dilanggar. Atau itu soal kekuasaan yang semena-mena. Atau soal isu kemanusiaan apa saja yang meresahkan.
2. Cari kasus itu dalam berita online dari sumber berita yang kredibel. Mengapa harus dalam berita? Itu sebagai satu ukuran bahwa kasus ketidakadilan itu sudah menjadi perhatian publik.
3. Jadikan sumber berita itu sebagai catatan kaki untuk menuliskan

---

73 Terima kasih banyak kepada teman-teman komunitas puisi esai yang sudah memperkaya 10 langkah dan prinsip ini

puisi esai. Berbeda dengan jenis puisi lain, puisi esai harus merujuk pada satu peristiwa sebenarnya.

Catatan kaki itu adalah sumber dan ibu kandung bagi puisi esai. Peran catatan kaki sangat sentral dan wajib ada. Catatan kaki itu bukan deskripsi atau definisi sebuah kata sebagai penjelas tetapi deskripsi fakta yang diberitakan berupa tulisan di media sebagai acuan seluruh isi puisi esai itu.

4. Kumpulkan aneka fakta penting soal peristiwa yang tak adil itu. Hal apa yang unik, menarik atau sangat ekstrem memengaruhi perasaan manusia dari sebuah peristiwa. Hadirkan elemen penting peristiwa itu dalam puisi esai.
5. Namun agar peristiwa itu lebih menyentuh hati, ciptakan drama di seputar peristiwa itu. Drama itu adalah fiksi. Ciptakan beberapa tokoh imajinasi kita sendiri yang terlibat dalam kisah itu. Imajinasi itu juga fiksi yang menjadi ciri dalam puisi esai yang diramu dari fakta yang tertera dalam catatan kaki.
6. Seberapa panjang dan pendek puisi esai? Itu dibuat fleksibel saja. Yang penting dalam satu puisi esai, peristiwa ketidakadilan itu dan drama imajinasi kita cukup lengkap.
7. Bagaimana cara penulisan puisi esai? Tentu tidak berbeda seperti menulis puisi pada umumnya, bentuknya berbait-bait dengan diksi pilihan yang puitis. Yang membedakan adalah unsur fakta dan fiksi yang menjadi bagian penting dalam puisi esai, dilengkapi dengan catatan kaki. Fungsi catatan kaki adalah membantu pembaca yang ingin memahami fakta yang ditampilkan lebih jauh.

Tentu saja kaidah penulisan juga harus dicermati, antara lain penulisan kata harus tepat sesuai kaidah bahasa Indonesia. Baik dan benar sesuai kaidah penulisan dan tidak harus baku.

8. Bayangkan saja, puisi esai ini akan difilmkan, dalam film pendek ataupun film panjang. Dalam puisi esai itu, ada drama yang cukup seperti dalam cerpen atau novel.

9. Contoh puisi esai itu dapat dilihat salah satunya dalam buku baru Denny JA: *Jeritan Setelah Kebebasan* (2022), atau versi panjangnya dalam *Atas Nama Cinta* (2012).
10. Inti puisi esai adalah adaptasi kejadian / fakta yang sebenarnya, yang difiksikan agar lebih menyentuh hati, nurani, dan kemanusiaan.

Setiap bulan Desember, mulai tahun 2022, akan dibuat “Bulan Puisi Esai”. Di bulan itu, bersamaan dengan bulan yang memperingati Hak Asasi Manusia di bulan Desember, akan lebih diorganisir ajakan mengabarkan ketidakadilan dalam puisi esai.\*

*Subuh hari di London, 1 Oktober 2022.*

